

**KISAH KELUARGA YANG TERPISAH AKIBAT PEMANASAN GLOBAL
SEBAGAI IDE PENCIPTAAN DALAM PENULISAN NASKAH FILM
FIKSI ILMIAH “ING KALA”**

TUGAS AKHIR KARYA



**Oleh:
PRIYAGUNG NUR ARIYANTO
NIM. 13148124**

**PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
JURUSAN SENI MEDIA REKAM
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

**KISAH KELUARGA YANG TERPISAH AKIBAT PEMANASAN GLOBAL
SEBAGAI IDE PENCIPTAAN DALAM PENULISAN NASKAH FILM
FIKSI ILMIAH “ING KALA”**

TUGAS AKHIR KARYA

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat sarjana S-1
Program Studi Televisi dan Film
Jurusan Seni Media Rekam



Oleh:
PRIYAGUNG NUR ARIYANTO
NIM. 13148124

**PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
JURUSAN SENI MEDIA REKAM
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

**PENGESAHAN
TUGAS AKHIR KARYA**

**KISAH KELUARGA YANG TERPISAH AKIBAT PEMANASAN GLOBAL
SEBAGAI IDE PENCIPTAAN DALAM PENULISAN NASKAH FILM
FIKSI ILMIAH “ING KALA”**

Disusun oleh:

Priyagung Nur Ariyanto
NIM. 13148124

Telah diuji dan dipertahankan di hadapan Tim Penguji pada tanggal 26 Juli 2018 dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Tim Penguji

Ketua Penguji : Sri Wastiwi Setiawati, S.Sn., M.Sn

Penguji Bidang : Citra Ratna Amelia, S.Sn., M.Sn

Penguji/Pembimbing : Titus Soepono Adji, S.Sn., MA



Deskripsi karya ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn) pada Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, 31. Juli 2018
Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain



Joko Budiwiyanto, S.Sn., M.A
NIP. 197207082003121001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Priyagung Nur Ariyanto

NIM : 13148124

Menyatakan bahwa laporan Tugas Akhir Karya Naskah berjudul:

**KISAH KELUARGA YANG TERPISAH AKIBAT PEMANASAN GLOBAL
SEBAGAI IDE PENCIPTAAN DALAM PENULISAN NASKAH FILM
FIKSI ILMIAH “ING KALA”**

Adalah karya saya sendiri dan bukan jiplakan atau plagiarisme dari karya orang lain. apabila dikemudian hari terbukti sebagai jiplakan atau plagiarisme, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

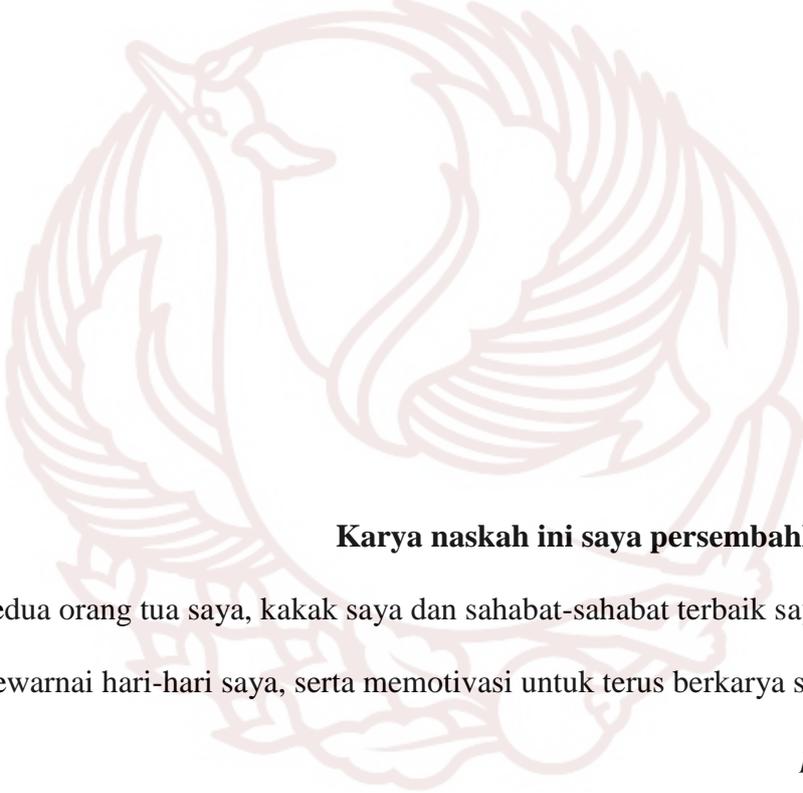
Selain itu, saya menyetujui laporan Tugas Akhir Karya Naskah ini dipublikasian secara *online* dan cetak oleh Institut Seni Indonesia (ISI Surakarta) dengan tetap memerhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademis.

Demikian, surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surakarta, 31 Juli 2018
Yang Menyatakan,



Priyagung Nur Ariyanto



Karya naskah ini saya persembahkan kepada:
kedua orang tua saya, kakak saya dan sahabat-sahabat terbaik saya yang telah mewarnai hari-hari saya, serta memotivasi untuk terus berkarya sesuai dengan *passion* saya.

MOTTO



Everything has changed except me, be myself and let people know.....

(Priximus)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga laporan tugas akhir karya naskah yang berjudul *Kisah Keluarga yang Terpisah Akibat Pemanasan Global Sebagai Ide Penciptaan dalam Penulisan Naskah Film Fiksi Ilmiah “Ing Kala”* dapat terselesaikan. Penyusunan laporan tugas akhir karya naskah ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Program Studi Televisi dan Film Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta.

Laporan tugas akhir karya ini tidak dapat selesai tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam kesempatan ini ucapan terima kasih perlu disampaikan kepada:

1. Titus Soepono Adji, S.Sn., MA., selaku Kepala Program Studi Televisi dan Film dan selaku dosen pembimbing yang telah membimbing, memberi nasihat, memberi masukan, dan dukungan morel dalam menyelesaikan penggarapan naskah dan laporan tugas akhir karya naskah ini.
2. Citra Ratna Amelia, S.Sn., M.Sn., selaku Penguji Bidang yang telah menguji, membimbing, dan memberi masukan dalam menyelesaikan laporan tugas akhir karya naskah ini.
3. Sri Wastiwi Setiawati, S.Sn., M.Sn., selaku Ketua Penguji yang telah menuji dan memberi masukan dalam menyelesaikan laporan tugas akhir karya naskah ini.
4. Cito Yasuki Rahmad, S.Sn, M.Sn selaku pembimbing akademik yang telah memberi nasihat dan saran selama proses perkuliahan hingga proses penyusunan laporan tugas akhir karya naskah.

5. Seluruh dosen dan staf Program Studi Televisi dan Film yang telah memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan yang berguna untuk kedepannya.
6. Kedua orang tua tercinta, Bapak Edy Budiyanto dan Ibu Niniek Sri Sampoerno, dan juga kakak dan kakak ipar, Siti Nuraeni Budiyati dan Andi Saputra, yang selalu memberikan dukungan, perhatian, dan doa dalam menyelesaikan laporan tugas akhir karya naskah ini. Tidak lupa kepada kedua keponakan yaitu Adinata Novalean Saputra dan Anisa Faiha Saputri yang selalu memberi semangat saat penggarapan naskah dan penyusunan laporan tugas akhir karya naskah ini.
7. Candra Agustina Putri Setiyani yang selama ini telah menjadi editor dalam pengerjaan laporan tugas akhir karya naskah ini dan mendengarkan keluh kesah selama penggarapan naskah dan penyusunan laporan tugas akhir karya naskah ini. Angkatan 28, yang telah memberikan dukungan dan selalu meramaikan hari-hari. Kepada sahabat 528 km yaitu Mohamad Mustakim yang selalu memberikan semangat, masukan, dan bantuan selama penggarapan naskah dan penyusunan laporan tugas akhir karya naskah ini. Tidak lupa juga kepada teman-teman Televisi dan Film angkatan 2013 atas kebersamaannya selama masa studi hingga selesai studi.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penggarapan naskah dan laporan tugas akhir karya naskah yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Dapat disadari bahwa laporan tugas akhir karya naskah ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan laporan tugas akhir karya naskah ini sangat diperlukan. Diharapkan

laporan tugas akhir karya naskah ini dapat bermanfaat, khususnya pada Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta dan bagi pembaca pada umumnya.

Surakarta, 20 Juli 2018

Pengkarya

Priyagung Nur Ariyanto



ABSTRAK

Priyagung Nur Ariyanto. 13148124. 2018. *Kisah Keluarga yang Terpisah Akibat Pemanasan Global Sebagai Ide Penciptaan dalam Penulisan Naskah Film Fiksi Ilmiah “Ing Kala”*. Tugas Akhir Karya Naskah. Jumlah Halaman 138. Program Studi Televisi dan Film. Jurusan Seni Media Rekam. Fakultas Seni Rupa dan Desain. Institut Seni Indonesia Surakarta.

“*Ing Kala*” adalah naskah film fiksi ilmiah yang mengangkat fenomena perpisahan keluarga dan pemanasan global. Mengisahkan tentang perpisahan keluarga akibat bencana kekeringan yang disebabkan oleh pemanasan global. Naskah ini bergenre fiksi ilmiah yang diwujudkan dengan penggambaran dampak pemanasan global yang berupa kekeringan di masa depan. Selain itu, karakter-karakter fiksi ilmiah seperti *cyborg* (manusia robot) dan mutan juga akan diwujudkan dalam naskah ini. Kisah berawal dari sebuah desa yang dilanda bencana kekeringan akibat pemanasan global. Bencana tersebut kemudian memisahkan seorang ayah dengan anak dan istrinya. Premis dari cerita ini adalah “sebuah bencana dapat memisahkan seseorang dengan keluarganya”. Proses pembuatan naskah ini melewati dua tahap, yaitu tahap persiapan dan tahap penggarapan. Sasaran cerita naskah ini ditujukan untuk remaja (13+) dan dewasa (17+). Naskah ini memiliki tiga konsep yaitu pemanasan global, keluarga yang terpisah, dan fiksi ilmiah. Hasil dari karya ini berupa naskah film berdurasi 100 menit dengan 106 *scene*.

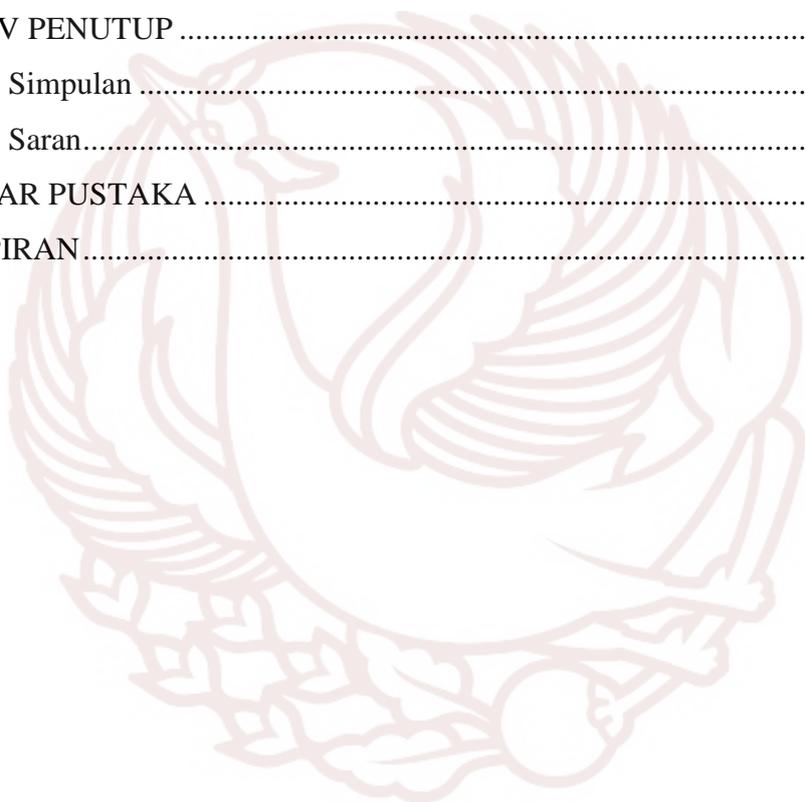
Kata kunci: pemanasan global, bencana kekeringan, keluarga yang terpisah, skenario fiksi ilmiah, *Ing Kala*

DAFTAR ISI

| | |
|-------------------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| PENGESAHAN | ii |
| PERNYATAAN..... | iii |
| PERSEMBAHAN | iv |
| MOTTO | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| ABSTRAK | ix |
| DAFTAR ISI..... | x |
| DAFTAR GAMBAR | xiii |
| DAFTAR TABEL..... | xv |
| DAFTAR BAGAN | xvi |
| DAFTAR GRAFIK..... | xvii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Ide Penciptaan | 3 |
| C. Tujuan dan Manfaat | 3 |
| D. Tinjauan Sumber Penciptaan | 3 |
| 1. Sumber Film..... | 4 |
| 2. Sumber Naskah | 8 |
| E. Landasan Penciptaan..... | 9 |
| 1. Pemanasan Global..... | 9 |
| 2. Keluarga yang Terpisah | 11 |
| 3. Fiksi Ilmiah | 13 |
| F. Konsep Perwujudan | 16 |
| 1. Pemanasan Global..... | 16 |
| 2. Keluarga yang Terpisah | 17 |
| 3. Fiksi Ilmiah | 18 |
| G. Metode Penciptaan..... | 19 |
| 1. Tahap Persiapan | 19 |
| 2. Tahap Penggarapan | 20 |
| H. Sistematika Penulisan | 24 |

| | |
|--|-----|
| BAB II PROSES PENCIPTAAN | 25 |
| A. Tahap Persiapan | 25 |
| 1. Menentukan Ide Cerita | 25 |
| 2. Hasil Riset | 27 |
| a. Riset Pustaka | 27 |
| b. Observasi | 36 |
| B. Tahap Penggarapan | 45 |
| 1. Menentukan Sasaran Cerita | 45 |
| 2. Menentukan Genre Cerita | 46 |
| 3. Menentukan Tema Cerita | 46 |
| 4. Menentukan Intisari Cerita/Premis | 46 |
| 5. Menentukan Judul | 47 |
| 6. Penentuan Alur Cerita/Plot | 47 |
| 7. Penentuan Grafik Cerita | 47 |
| 8. <i>Setting</i> Cerita | 48 |
| 9. Menyusun Kerangka Tokoh | 51 |
| 10. Sinopsis | 66 |
| 11. <i>Treatment</i> | 68 |
| 12. Skenario | 78 |
| BAB III DESKRIPSI KARYA | 80 |
| A. Deskripsi Naskah Film “ <i>Ing Kala</i> ” | 80 |
| 1. Deskripsi Konten Cerita | 80 |
| a. Perwujudan Pemanasan Global | 80 |
| b. Perwujudan Keluarga Terpisah | 83 |
| c. Fiksi Ilmiah | 85 |
| 2. <i>Treatment</i> | 95 |
| a. Pengembangan <i>Treatment</i> | 95 |
| 3. <i>Setting</i> | 97 |
| 4. Struktur Dramatik | 99 |
| a. Babak Awal | 100 |
| b. Babak Pertengahan | 101 |

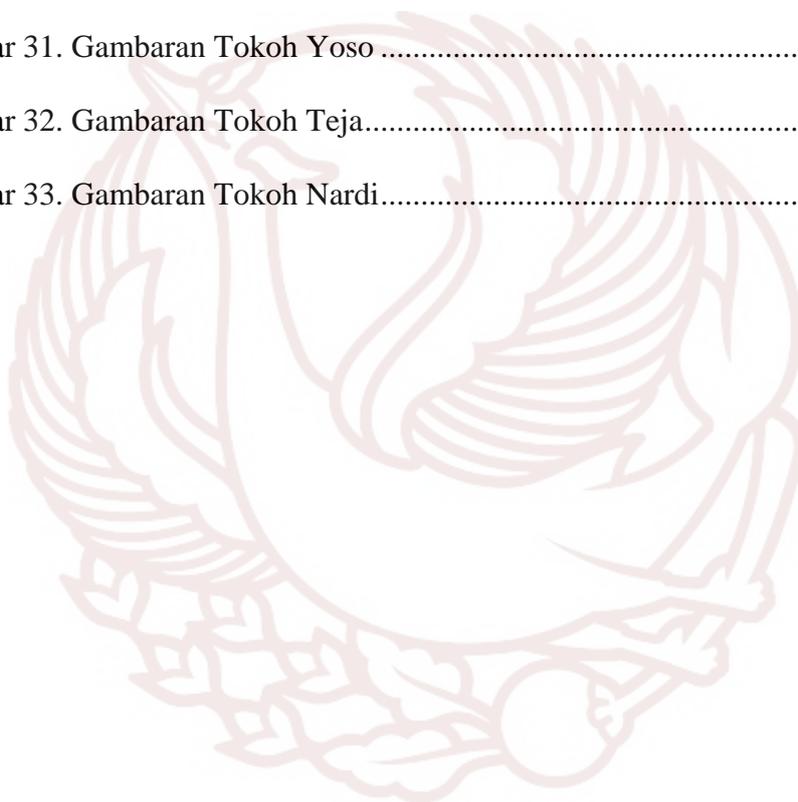
| | |
|------------------------------------|-----|
| c. Babak Akhir | 103 |
| 5. Deskripsi Teknik Penulisan..... | 103 |
| a. <i>Scene Heading</i> | 103 |
| b. <i>Action/Aksi</i> | 104 |
| c. Karakter dan Emosi..... | 105 |
| d. <i>Parenthical</i> | 106 |
| e. Dialog..... | 107 |
| f. Transisi..... | 108 |
| g. <i>Shot</i> | 109 |
| BAB IV PENUTUP | 111 |
| A. Simpulan | 111 |
| B. Saran..... | 112 |
| DAFTAR PUSTAKA | 114 |
| LAMPIRAN..... | 116 |



DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 1. Cover Film <i>The Day After Tomorrow</i> | 4 |
| Gambar 2. Cover Film <i>RoboCop</i> | 5 |
| Gambar 3. Cover Film <i>The Time Machine</i> | 6 |
| Gambar 4. Cover Film <i>Maze Runner: The Death Cure</i> | 7 |
| Gambar 5. Wadah Penampungan Air Hujan..... | 37 |
| Gambar 6. Keadaan Jalan di Daerah Kering | 37 |
| Gambar 7. Sungai Tanpa Aliran Air | 38 |
| Gambar 8. Wawancara Dengan Ibu Triningsih, Warga Desa Ngguntur..... | 39 |
| Gambar 9. Bak Penampungan Air Hujan..... | 40 |
| Gambar 10. Suasana Kepadatan di dalam KRL..... | 20 |
| Gambar 11. Suasana Jam Pulang Kerja di Jakarta..... | 43 |
| Gambar 12. Suasana Kemegahan Kota Jakarta di Malam Hari | 44 |
| Gambar 13. Suasana Daerah Padat Penduduk di Kota Jakarta | 44 |
| Gambar 14. Kota Modern Berteknologi Canggih | 49 |
| Gambar 15. Kawasan Industri..... | 49 |
| Gambar 16. Jalan Berbatu | 50 |
| Gambar 17. Ladang Kering..... | 50 |
| Gambar 18. Rumah Penduduk di Luar Wilayah Kota | 51 |
| Gambar 19. Gambaran Tokoh Tresna | 52 |
| Gambar 20. Gambaran Tokoh Raga | 53 |
| Gambar 21. Gambaran Tokoh Sukma..... | 54 |
| Gambar 22. Gambaran Tokoh Mbah Joyo..... | 55 |
| Gambar 23. Gambaran Tokoh Sanjaya | 56 |

| | |
|---|----|
| Gambar 24. Gambaran Tokoh Abdi..... | 57 |
| Gambar 25. Gambaran Tokoh Indralaya..... | 58 |
| Gambar 26. Gambaran Tokoh Saras | 59 |
| Gambar 27. Gambaran Tokoh Lusi..... | 60 |
| Gambar 28. Gambaran Pimpinan Manusia Gantil | 61 |
| Gambar 29. Gambaran Tokoh Sinyo | 62 |
| Gambar 30. Gambaran Tokoh Elang | 63 |
| Gambar 31. Gambaran Tokoh Yoso | 64 |
| Gambar 32. Gambaran Tokoh Teja..... | 65 |
| Gambar 33. Gambaran Tokoh Nardi..... | 66 |



DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 1. Elemen Format Penulisan Skenario | 79 |
| Tabel 2. Perwujudan Dampak Pemanasan Global Terhadap Alam | 81 |
| Tabel 3. Perwujudan Adegan Perpisahan Keluarga..... | 83 |
| Tabel 4. Perwujudan Ilmu Pebetahuan..... | 87 |
| Tabel 5. Perwujudan Makhluk Mutan..... | 88 |



DAFTAR BAGAN

| | |
|---|----|
| Bagan 1. Proses Penciptaan Naskah Film “ <i>Ing Kala</i> ” | 19 |
| Bagan 2. Proses Pengembangan Ide Cerita Naskah Film “ <i>Ing Kala</i> ” | 26 |
| Bagan 3. Bagan Potensi Dampak Perubahan Iklim | 29 |



DAFTAR GRAFIK

| | |
|---|----|
| Grafik 1. Grafik Cerita Misbach Yusa Biran | 48 |
| Grafik 3. Grafik Cerita Naskah Film “ <i>Ing Kala</i> ” | 99 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Isu tentang pemanasan global sudah lama terdengar. Ancaman pemanasan global bukan menjadi fatamorgana lagi bagi umat manusia. Dampak-dampak pemanasan global saat ini telah nampak, mulai dari pengaruh terhadap cuaca seperti perubahan iklim, kekeringan, banjir, naiknya permukaan air laut di daerah pantai, pengaruh terhadap pertanian, serta pengaruhnya terhadap hewan dan tanaman.¹ Apabila pemanasan global dibiarkan, tidak menutup kemungkinan bencana dan kepunahan akan terjadi di Bumi ini. Selain berdampak pada alam, pemanasan global juga berdampak pada kehidupan manusia dan peradaban manusia.² Pemanasan global merupakan sebuah isu global yang menarik untuk dibahas dan dijadikan tema cerita, karena saat ini dampak pemanasan global sudah mulai terlihat di berbagai segi kehidupan. Fokus tema yang diangkat adalah dampak dari pemanasan global, yaitu dampaknya terhadap alam berupa bencana kekeringan yang berujung pada perpisahan keluarga.

Tema ini penting diajukan karena saat ini masih banyak masyarakat yang belum begitu peduli pada dampak pemanasan global. Padahal dampak pemanasan global perlahan semakin memburuk dan mengancam kehidupan manusia khususnya generasi di masa depan. Selain itu, tema tentang keluarga yang terpisah diangkat untuk mengingatkan kembali tentang arti pentingnya sebuah keluarga.

¹ Gatut Susanta dan Hari Sutjahjo, 2007, *Akankah Indonesia Tenggelam Akibat Pemanasan Global?*, Depok: Penebar Swadaya, hlm 23.

² Al Gore, 1994, *Bumi dalam Keseimbangan: Ekologi dan Semangat Manusia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia (USIS), hlm 15.

Naskah ini juga menyadarkan untuk menjaga apa yang masih ada saat ini bukan hanya untuk diri sendiri tetapi untuk umat manusia di masa depan.

Berdasarkan uraian di atas, penciptaan karya naskah ini diajukan dengan mengangkat tema tentang pemanasan global dan keluarga yang terpisah. Naskah/skenario sendiri memiliki pengertian sebuah intisari atau secara ekstern bisa disebut sebagai roh/jiwa dari terbentuknya cerita dalam sebuah film.³ Karya naskah dipilih karena seseorang dapat menuangkan ide-ide secara utuh dalam sebuah tulisan, sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan mudah. Selain itu, dengan karya naskah seseorang dapat memberikan gambaran secara detail tentang suasana dan adegan-adegan dari setiap tokoh.

Tema pemanasan global dan tragedi perpisahan keluarga merupakan permasalahan yang akan dihadapi umat manusia di masa depan. Tema tersebut merupakan tema yang berdasarkan pada fakta-fakta dan realita yang aktual saat ini, sehingga menarik untuk diangkat sebagai cerita drama bergenre fiksi ilmiah. Genre fiksi ilmiah merupakan sebuah genre yang sering berhubungan dengan masa depan, teknologi, dan tokoh-tokoh nonmanusia.⁴ Genre ini banyak digunakan untuk film-film yang berkisah tentang imajinasi-imajinasi di masa depan yang berkaitan dengan iptek dan berdasarkan fakta saat ini. Genre ini dipilih karena dapat memberi gambaran kepada tentang kemungkinan-kemungkinan yang terjadi di masa depan, akibat dari dampak pemanasan global.

³ Elizabet Lutters, 2004, *Kunci Sukses Menulis Skenario*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, hlm 14.

⁴ Himawan Pratista, 2008, *Memahami Film*, Yogyakarta: Homerian Pustaka, hlm 16.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan ide penciptaan karya ini adalah bagaimana tragedi keluarga yang terpisah akibat pemanasan global dijadikan sebuah ide penciptaan dalam penulisan naskah film dengan genre fiksi ilmiah berjudul “*Ing Kala*”?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Tujuan dari pembuatan naskah film “*Ing Kala*” adalah membuat sebuah naskah film bergenre fiksi ilmiah yang berlatarkan pulau Jawa di masa depan. Mengisahkan tentang perpisahan keluarga akibat bencana kekeringan yang disebabkan oleh pemanasan global.

2. Manfaat

Manfaat dari pembuatan naskah film “*Ing Kala*” adalah mendapatkan penciptaan karya naskah film bergenre fiksi ilmiah yang mengangkat tragedi perpisahan keluarga dan dampak pemanasan global.

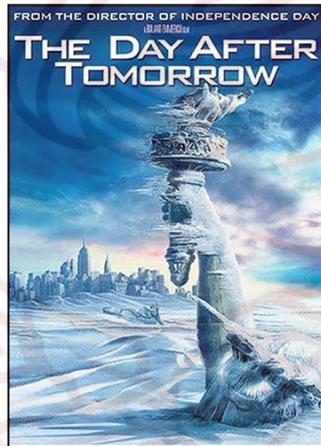
D. Tinjauan Sumber Penciptaan

Dalam penciptaan sebuah karya naskah, dibutuhkan tinjauan/referensi yang akan menunjang penciptaan karya naskah tersebut. Penciptaan karya naskah film “*Ing Kala*” ini, tinjauan/referensi berupa film dan karya naskah. Berikut adalah penjabarannya.

1. Sumber Film

Berikut adalah beberapa film yang menjadi tinjauan/referensi dalam penciptakan naskah film “*Ing Kala*”.

- a. Film yang berjudul *The Day After Tomorrow* yang *release* pada tahun 2004 dan disutradarai oleh Roland Emmerich. Film ini mengisahkan tentang prediksi Bumi yang akan mengulang sejarah zaman es jika manusia terus menerus menciptakan polusi di atmosfer. Prediksi tersebut berdasarkan sejarah Bumi di masa lalu yang mengalami zaman es karena pemanasan global. Kisah tentang pemanasan global tersebut digabungkan dengan drama tragedi perpisahan keluarga, yaitu pengorbanan seorang ayah untuk menyelamatkan anaknya yang terjebak dalam badai salju.

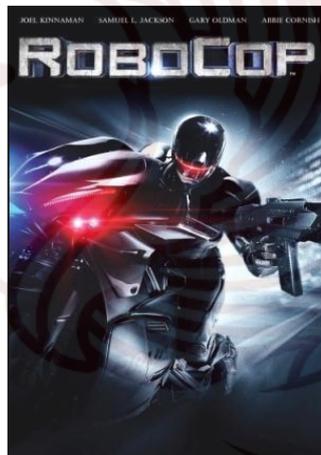


Gambar 1. Cover Film *The Day After Tomorrow*
(Sumber: <https://www.amazon.com>, 2017)

Film *The Day After Tomorrow* dan naskah film “*Ing Kala*” sama-sama mengangkat tema tentang pemanasan global dan tragedi perpisahan keluarga. Film *The Day After Tomorrow* ini menjadi referensi dalam mengembangkan tema pemanasan global dan menciptakan adegan-adegan perpisahan keluarga pada penciptaan karya naskah film “*Ing Kala*”.

Perbedaannya adalah naskah film “*Ing Kala*” akan bercerita tentang keluarga yang terpisah akibat bencana kekeringan yang disebabkan oleh pemanasan global.

- b. Film berjudul *RoboCop* yang *release* pada tahun 2014 dan disutradarai oleh José Padilha. Film ini bercerita tentang kehidupan pada tahun 2028. Pada masa itu perusahaan *OmniCorp* menciptakan manusia setengah robot yang diberi nama *RoboCop* untuk menjaga keamanan dunia. Robot ini diciptakan untuk mengamankan daerah konflik yang berada di Iran.

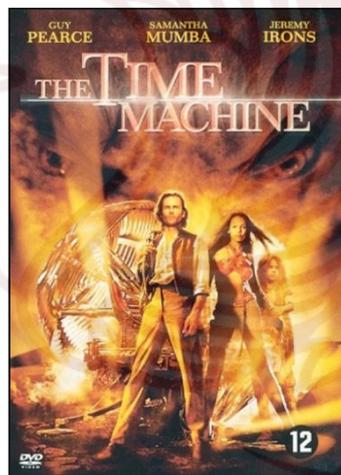


Gambar 2. Cover Film *RoboCop*
(Sumber: <http://chinese.fansshare.com>, 2017)

Film *RoboCop* ini menjadi referensi dalam menghadirkan manusia robot pada penulisan naskah film “*Ing Kala*”. Manusia robot akan dimunculkan sebagai sosok manusia setengah robot yang dapat dikontrol melalui komputer canggih. Perbedaannya adalah manusia robot dalam naskah film “*Ing Kala*” merupakan budak pekerja yang dikuasai oleh seseorang yang licik.

- c. Film Berjudul *The Time Machine* yang *release* pada tahun 2002 dan disutradarai oleh Simon Wells. Film ini berkisah tentang seorang yang

ingin mengubah takdir di masa lalunya menggunakan mesin waktu yang ia ciptakan. Suatu ketika mesin waktu mengalami kesalahan teknis sehingga membawa pria tersebut jauh ke masa depan setelah Bumi bertabrakan dengan Bulan. Pada masa itu hanya terdapat dua kelompok manusia yaitu manusia yang hidup di permukaan dan manusia yang hidup di dalam tanah. Manusia yang hidup di dalam tanah telah mengalami mutasi dengan lingkungan bawah tanah yang merubah mereka menjadi mutan menyeramkan.



Gambar 3. Cover Film *The Time Mechine*
(Sumber: <https://www.bol.com>, 2018)

Film ini menjadi referensi dalam mengimajinasikan kehidupan manusia di masa depan setelah terjadi bencana besar. Manusia akan mencari perlindungan jika bencana besar terjadi, ada juga manusia yang terpaksa beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Naskah film “*Ing Kala*” juga bercerita tentang kehidupan setelah bencana besar terjadi dan juga manusia yang berubah menjadi mutan karena mengalami mutasi dengan lingkungan yang baru. Perbedaannya adalah bencana besar bukan berupa Bumi yang bertabrakan dengan Bulan tetapi karena bencana

pemanasan global. Selain itu, manusia mutan bukan berasal dari manusia yang mengalami mutasi karena lingkungan bawah tanah, tetapi mutasi karena lingkungan di muka Bumi yang sangat ekstrim dampak dari pemanasan global.

- d. Film yang berjudul *Maze Runner: The Death Cure* yang release pada tahun 2018 dan disutradarai oleh Wes Ball. Film ini bercerita tentang kehidupan di masa depan di mana umat manusia diteror oleh sebuah wabah penyakit yang mematikan. Dari situlah orang-orang kaya membuat sebuah kota yang terlindungi dari orang-orang yang telah terjangkit virus mematikan tersebut.



Gambar 4. Cover Film *Maze Runner: The Death Cure*
(Sumber: <https://www.google.nl>, 2018)

Jadi dalam film ini terdapat dua kubu masyarakat, yaitu orang-orang yang tinggal di kota dan orang-orang yang tinggal di luar kota. Naskah film “*Ing Kala*” juga memiliki *setting* dua kubu masyarakat yang berbeda, yaitu masyarakat kota dan masyarakat desa yang berada di luar wilayah kota. Perbedaannya dengan film *Maze Runner: The Death Cure* adalah pada bagian konten ceritanya, jika *Maze Runner: The Death Cure* menceritakan petualangan sekelompok anak muda yang ingin

menyelamatkan sahabatnya yang diculik oleh sebuah perusahaan di dalam kota untuk diambil cairan dari tubuhnya dan diolah menjadi obat penawar virus, sedangkan naskah film “*Ing Kala*” sendiri menceritakan tentang seorang anak yang menyelamatkan ayahnya yang hilang di kota. Sesampainya di kota, sang ayah telah menjadi manusia robot yang dikendalikan oleh seseorang yang licik. Meskipun kedua film ini memiliki *setting* yang sama yaitu kehidupan di kota yang tertutup tembok dan kehidupan di luar tembok, namun kedua film ini memiliki konten cerita yang berbeda.

2. Sumber Naskah

Berikut adalah karya naskah yang menjadi tinjauan/referensi dalam penulisan naskah film “*Ing Kala*”:

Naskah tentang pemanasan global juga pernah diangkat sebagai tugas akhir karya naskah oleh mahasiswi program studi Televisi dan Film Institut Seni Indonesia Surakarta, yaitu Archieva Nuzulia Pristya Devi pada tahun 2015. Tugas akhir karya naskah tersebut berjudul *Pemanasan Global Sebagai Ide Penciptaan Naskah Drama Serial Televisi Seribu Cara Buat Bumi*. Naskah ini merupakan sebuah drama televisi, berkisah tentang seorang remaja putri bernama Tara yang mengenal pemanasan global dari lingkungan barunya. Naskah drama serial televisi “*Seribu Cara Buat Bumi*” tersebut lebih banyak bercerita tentang bagaimana cara penanggulangan pemanasan global. Berbeda dengan naskah film “*Ing Kala*” yang bergenre fiksi ilmiah dan berkisah tentang dampak pemanasan global di masa depan ketika pemanasan global sudah benar-benar menyebabkan bencana.

E. Landasan Penciptaan

Ada tiga topik yang menjadi landasan dalam penciptaan karya naskah film “*Ing Kala*”. Berikut adalah tiga topik yang menjadi landasan dalam penciptaan naskah film “*Ing Kala*”.

1. Pemanasan Global

Definisi pemanasan global menurut Gatut Susanta dan Hari Sutjahjo, adalah sebuah peristiwa yang diakibatkan oleh meningkatnya temperatur rata-rata pada lapisan atmosfer, meningkatnya temperatur pada air laut, meningkatnya temperatur pada daratan. Gatut dan Hari mengatakan, pemanasan global dapat disebabkan oleh pembakaran bahan bakar batubara, pembakaran minyak bumi, pembakaran gas alam.⁵

Minyak bumi yang berasal dari fosil merupakan bahan bakar dari bermacam-macam transportasi juga merupakan penyumbang terbesar gas-gas rumah kaca. Hasil pembakaran minyak bumi yang terjadi di mesin-mesin kendaraan bermotor akan menghasilkan CO². Dari sebuah jurnal yang ditulis oleh Sulistyono, CO² merupakan gas polutan dari emisi pembakaran bahan bakar baik industri maupun kendaraan bermotor. Gas CO² ini tidak berwarna dan tidak berbau, selain itu gas CO² merupakan gas utama pemicu terjadinya pemanasan global.⁶

Pemanasan global tidak terjadi begitu saja. Ada beberapa faktor penyebab terjadinya pemanasan global, contohnya adalah efek rumah kaca.

Menurut Wisnu Arya Wardhana, Efek rumah kaca merupakan peristiwa

⁵ Gatut Susanta dan Hari Sutjahjo, Op.cit, Hlm 5.

⁶ Sulistyono, 2010, (jurnal) *Pemanasan Global (Global Warming) dan Hubungannya Dengan Penggunaan Bahan Bakar Fosil*, hlm 49.

terperangkapnya panas matahari dalam atmosfer Bumi. Panas matahari seharusnya dapat dilepaskan kembali ke luar atmosfer Bumi. Namun, karena disekeliling Bumi terdapat “selimut” yang terbentuk karena adanya gas rumah kaca (GRK) yang termasuk CO², maka panas tidak dapat menembus selimut tersebut dan akibatnya panas terperangkap di dalam Bumi. Inilah yang menyebabkan suhu Bumi meningkat. Lapisan di atmosfer Bumi tersebut memantulkan kembali panas dari Bumi sehingga Bumi pun menjadi hangat. Suhu hangat yang semakin meningkat di dalam Bumi akan mencairkan lapisan es yang berada di kutub-kutub Bumi. Es yang mencair akan berdampak pada kenaikan permukaan air laut di Bumi. Akibatnya, sebagian benua akan tenggelam dan pulau-pulau kecil akan lenyap.⁷

Dampak pemanasan global memang tidak bisa dirasakan dalam waktu dekat, namun akan dirasakan di masa depan. Wisnu menerangkan dampak pemanasan global tidak hanya berpengaruh pada fisik Bumi saja, namun seluruh kehidupan dan siklus alam yang ada di Bumi, seperti dampak terhadap atmosfer yang menyebabkan pergeseran musim, banjir dan tanah longsor, kekeringan dan bencana kelaparan, siklon tropis dan bencana angin ribut.

Perubahan iklim yang disebabkan oleh pemanasan global juga dapat memengaruhi sistem pertanian. Jika hal ini terjadi, maka krisis pangan akan melanda umat manusia. Selain itu semakin memanasnya suhu di Bumi, dapat menyebabkan bencana kekeringan. Bumi yang semakin panas dapat menjadi bom politik bagi bangsa-bangsa yang berselisih karena masalah sumber air, seperti Mesir dan Sudan. Sudan berusaha mengalihkan sebagian air sungai di

⁷ Wisnu Arya Wardhana, 2010, *Dampak Pemanasan Global*, Yogyakarta: ANDI OFFSET, hlm 89.

bagian hilir. Mesir mengalami penambahan penduduk dan tekanan musim kering di daerah itu dapat membuat situasinya jauh lebih buruk.⁸ Peristiwa tersebut akan menimbulkan konflik.

2. Keluarga yang Terpisah

Definisi keluarga terpisah menurut Widya Wati adalah keluarga yang hubungannya jarak jauh karena pekerjaan dan sebagainya.⁹ Keluarga yang terpisah bisa disebabkan oleh berbagai macam hal, seperti perang, perbedaan ideologi, perceraian, tuntutan hidup, kematian, penculikan, konflik, bencana, dan lain-lain.

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat. Bencana dapat disebabkan oleh faktor alam atau faktor non alam sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.¹⁰

Bencana sendiri terbagi menjadi beberapa macam, yaitu bencana alam, bencana non alam, dan bencana sosial. Bencana alam sendiri masih terbagi-bagi lagi menjadi beberapa macam, seperti gempa bumi, letusan gunung api, tsunami, tanah longsor, banjir bandang, kekeringan, kebakaran hutan dan lahan, angin puting beliung, gelombang pasang atau badai, abrasi, kecelakaan

⁸ Antony Milne, 1990, *Dunia Diambang Kepunahan: Menyimak situasi dunia yang berada dalam bahaya nyata*, Jakarta: Gunung Mulia, hlm 160.

⁹ Widya Wati, 2016, (artikel) *Strategi Keluarga Terpisah dalam Mempertahankan Keutuhan Keluarganya di Jorong Sikabau Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat*, hlm 160.

¹⁰ Badan Nasional Penanggulangan Bencana, diakses dari <https://www.bnpb.go.id/home/definisi>, pada tanggal 31 juli 2018, pukul 04.36 WIB.

transportasi, kecelakaan industri, kejadian luar biasa (KLB), konflik sosial atau kerusuhan sosial atau huru hara, aksi teror, dan sabotase.¹¹

Dewasa ini, umat manusia sedang dihadapkan pada bencana yang dapat memicu terjadinya perpisahan keluarga. Penyebab bencana itu adalah kerusakan alam karena pemanasan global. Seperti yang kita ketahui, bahwa pemanasan global dapat mengakibatkan cuaca yang tidak menentu. Kemarau panjang bisa saja terjadi karena ketidakstabilan cuaca tersebut. Kemarau yang terjadi secara terus-menerus akan berujung pada bencana kekeringan. Kekeringan sendiri merupakan sebuah kejadian di mana ketersediaan air yang jauh di bawah kebutuhan untuk kebutuhan hidup, pertanian, kegiatan ekonomi dan lingkungan.¹² Kekeringan yang terus menerus dibiarkan akan memicu terjadinya krisis sumber daya alam.

Ketidakpedulian masyarakat dan pengelola industri pada ancaman pemanasan global akan membuat manusia semakin cepat menghadapi bencana di atas. Banyaknya eksplorasi minyak bumi membuktikan bahwa bahan bakar fosil masih menjadi kebutuhan paling besar umat manusia. Minyak bumi yang digunakan sebagai bahan bakar kendaraan bermotor dapat menghasilkan gas rumah kaca yang menyebabkan pemanasan global. Dikarenakan kebutuhan akan minyak bumi yang sangat banyak, maka para pengelola industri tidak mau menyalahkan kesempatan ini untuk mendapatkan keuntungan besar. Eksplorasi-eksplorasi minyak bumi pun digalakkan di berbagai tempat yang memiliki sumber minyak bumi terbanyak. Seperti yang dilakukan oleh PT. Lapindo Brantas Inc. di porong Sidoarjo. Sayangnya eksplorasi minyak bumi

¹¹ Ibid, pada tanggal 31 juli 2018, pukul 04.54 WIB.

¹² Ibid, pada tanggal 31 juli 2018, pukul 05.01 WIB.

yang dilakukan di Sidoarjo menjadi mimpi buruk bagi masyarakat Sidoarjo. Penggalian yang dilakukan oleh PT. Lapindo Brantas Inc. mengalami kegagalan sehingga lumpur panas menyembur dan menerjang pemukiman dan sawah milik warga. Masalah ini memaksa warga untuk mengungsi ke tempat yang lebih aman, selain itu warga juga kehilangan rumah, sawah, dan harus berpisah dengan keluarga mereka karena luapan lumpur yang semakin meluas.

3. Fiksi Ilmiah

Fiksi ilmiah memiliki berbagai pengertian. Menurut Himawan Pratista, fiksi ilmiah merupakan sebuah genre film yang unsur cerita dan efek visualnya berhubungan dengan masa depan, bisa juga tentang perjalanan luar angkasa, atau percobaan ilmiah, dan juga perjalanan waktu. Genre fiksi ilmiah ini juga dapat dikombinasikan dengan genre-genre film yang lain seperti aksi, petualangan, fantasi, drama, horor, *film noir*, *western*, dan komedi.¹³

Selain itu, Luis-Vincent Thomas dalam bukunya *Civilisation at Divagations* yang dikutip oleh Widha Hayati, mahasiswa dari Fakultas Sastra Universitas Indonesia dalam *Le Secret D'ipavar Sebagai Cerita Science-Fiction*, bahwa pengarang-pengarang fiksi ilmiah membangun berbagai imajinasi dengan menggunakan lingkup pengetahuan. Tidak hanya ilmu-ilmu pasti seperti layaknya fisika, matematika, dan biologi, namun juga dengan ilmu-ilmu yang berhubungan dengan humaniora, sosial politik, telepati, psikologi, dan okultisme (ilmu gaib).¹⁴

¹³ Himawan Pratista, Op.cit., hlm 16.

¹⁴ Widha Hayati, 1995, (skripsi) *Le Secret D'ipavar sebagai cerita science-fiction*, hlm 11.

Lawrence M. Krauss dalam buku *Fisika Star Trek* mengemukakan bahwa film fiksi ilmiah dapat mengembangkan imajinasi manusia. Sebagai ilustrasi, misalnya saat ini mungkin manusia belum mampu ataupun berani menjelajahi kehidupan di luar galaksi Bima Sakti, namun setidaknya manusia dapat melakukan dan mengimajinasikannya dalam pikiran. Kita dapat menyaksikan bagaimana manusia bersikap terhadap perkembangan sains di masa depan dan membayangkan seperti apa nantinya.¹⁵

Dalam skripsi Erni Febriani yang berjudul *Ciri-ciri Science Fiction dalam La Journee D'un Journaliste Americain en 2889 Karya Jules Verne* (1999) mengutip buku karangan dari Gèrard Cordesse yang berjudul *Du Fantastique A La Science-fiction Amèricaine* dan buku karangan Louis Vincent Thomas yang berjudul *Civilisation et Divagation* (1979), dipaparkan bahwa sebuah karya sastra fiksi ilmiah mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:¹⁶

- a. Pada genre ini kehadiran ilmu pengetahuan dan teknologi berperan sangat penting.
- b. Tokoh utama dalam fiksi ilmiah biasanya seorang manusia super yang memiliki kemampuan luar biasa misalnya: tingkat intelegensi yang tinggi, kemampuan telepati, kemampuan telekinesis, dan lain-lain. Selain itu, tokoh biasanya mempunyai keinginan untuk berumur panjang atau bahkan hidup abadi. Sedangkan tokoh yang berperan sebagai pihak lawan sering berupa monster luar angkasa, makhluk mutan, robot, dan lain-lain.

¹⁵ Lawrence M. Krauss, 2001, *Fisika Star Trek*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, hlm 18.

¹⁶ Erni Febriani, 1999, (skripsi) *Ciri-ciri Science fiction Dalam La Journee D'un Journaliste Americain en 2889 Karya Jules Verne*, hlm 11-13.

- c. Latar waktu biasanya terjadi di masa depan. Dalam fiksi ilmiah, latar waktu sering berfungsi juga sebagai prediksi keadaan di masa depan, baik ramalan teknologi maupun ramalan sejarah.
- d. Berkaitan dengan latar ruang, pada umumnya karya fiksi ilmiah menceritakan penjelajahan Bumi, luar angkasa atau bahkan penjelajahan antar ruang dan waktu, sehingga latar ruang yang sesuai dengan cerita bergenre ini pun biasanya berupa gambaran tentang masa depan atau pun gambaran tentang planet-planet di luar Bumi. Namun, Erni juga mengatakan berdasarkan kedua buku tersebut, pada dasarnya ada dua jenis latar ruang yang sering muncul dalam karya-karya fiksi ilmiah:
- 1) Kota atau bahkan sebuah planet yang ditinggalkan akibat perang atau polusi yang parah.
 - 2) Sebuah kota atau ruang yang modern dilengkapi dengan teknologi canggih. Menurut Louis-Vincent Thomas, penduduk di masa depan hidup di kota-kota besar dengan peralatan teknologi yang canggih dan tersedia untuk memudahkan kehidupan manusia. Teknologi canggih tersebut juga dipergunakan oleh negara atau orang-orang yang berkuasa untuk menjaga dan mengatur ketertiban.
 - 3) Fiksi ilmiah juga disebut sebagai sebuah karya yang menggambarkan kecemasan, sebagai dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan maupun teknologi, seperti kecanggihan senjata-senjata perang dan yang paling berbahaya adalah polusi lingkungan seperti polusi air, tanah, dan udara. Oleh sebab itu, banyak cerita fiksi ilmiah yang berakhir dengan ketidakpastian dan kepesimisan.

- 4) Dalam masalah penuturan, karya-karya sastra fiksi ilmiah biasanya banyak memuat istilah ilmiah, misalnya nama alat-alat berteknologi canggih.

F. Konsep Perwujudan

Berdasarkan hal-hal yang dipaparkan di atas, naskah film “*Ing Kala*” akan diwujudkan menjadi tiga konsep yang berkaitan dengan pemanasan global, keluarga yang terpisah, dan fiksi ilmiah. Berikut adalah penjabarannya.

a. Pemanasan Global

Pemanasan global memiliki dampak yang beragam, seperti kenaikan air laut karena mencairnya es di kutub-kutub Bumi yang berakibat menciutnya benua dan tenggelamnya pulau-pulau kecil. Selain pada fisik Bumi, pemanasan global juga berpengaruh pada seluruh kehidupan dan siklus alam yang ada di Bumi, seperti dampak pada atmosfer yang menyebabkan pergeseran musim, banjir, tanah longsor, kekeringan, siklon tropis dan angin ribut.

Pemanasan global yang di angkat dalam naskah film “*Ing Kala*” ini merupakan gambaran sebuah kondisi di mana pemanasan global telah menimbulkan bencana besar yang memporak-porandakan Indonesia. Bencana tersebut hampir memusnahkan seluruh jiwa penduduk Indonesia. Akibat kehancuran alam, penduduk yang selamat berbondong-bondong membangun kehidupan di pulau yang memiliki gunung-gunung berapi yang aktif, salah satunya adalah pulau Jawa. Pemikiran membangun kehidupan di pulau-pulau yang memiliki gunung berapi aktif ini karena gunung berapi akan selalu

membentuk daratan dari proses erupsinya, sehingga daratan akan terus terbentuk walaupun air laut terus meningkat karena dampak dari pemanasan global.

Pemanasan global akan ditempatkan sebagai pembangun *setting* dalam naskah film “*Ing Kala*”. *Setting* yang diwujudkan yaitu kota modern dan berteknologi canggih yang menghasilkan gas-gas pemicu pemanasan global. Gas-gas dan limbah hasil buangan kota tersebut memicu terjadinya pemanasan global yang mengakibatkan kekeringan dan pencemaran lingkungan. Dari situlah, *setting* desa kekeringan dan tercemar dihadirkan sebagai perwujudan dampak pemanasan global. Desa ini berada di luar wilayah kota.

b. Keluarga yang Terpisah

Perpisahan keluarga bisa disebabkan oleh berbagai macam faktor, salah satunya adalah bencana. Dalam naskah film “*Ing Kala*”, perpisahan keluarga terjadi karena bencana kekeringan yang merupakan dampak dari pemanasan global. Perubahan iklim dapat mengakibatkan kekeringan di suatu wilayah. Hal ini memicu terjadinya berbagai macam konflik, seperti perebutan sumber daya alam (air dan pangan) karena kekeringan, perebutan lahan dan wilayah karena kenaikan air laut, protes kepada pihak yang menyebabkan kerusakan dan lain-lain.

Perpisahan keluarga akan ditempatkan sebagai kisah dari tokoh utama yang terpisah dengan keluarganya. Adegan-adegan perpisahan anak dengan ayahnya dan pemberontakan anak melawan ibunya untuk menyelamatkan ayahnya akan diwujudkan dalam naskah film “*Ing Kala*” ini.

c. Fiksi Ilmiah

Ciri fiksi ilmiah adalah kehadiran ilmu pengetahuan dan teknologi berperan sangat penting dalam genre ini. Karakter yang biasanya dihadirkan berupa manusia dengan kekuatan super, makhluk luar angkasa, mutan, robot dan lain-lain. Latar waktu biasanya terjadi di masa depan. Selain itu, fiksi ilmiah berkaitan dengan latar ruang, seperti sebuah kota dengan teknologi canggih yang tersedia untuk memudahkan kehidupan manusia. Fiksi ilmiah biasanya menggambarkan kecemasan, sebagai dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, seperti polusi lingkungan yang mencakup polusi air, tanah, dan udara. Fiksi ilmiah biasanya memuat istilah ilmiah, misalnya nama-nama alat berteknologi canggih.

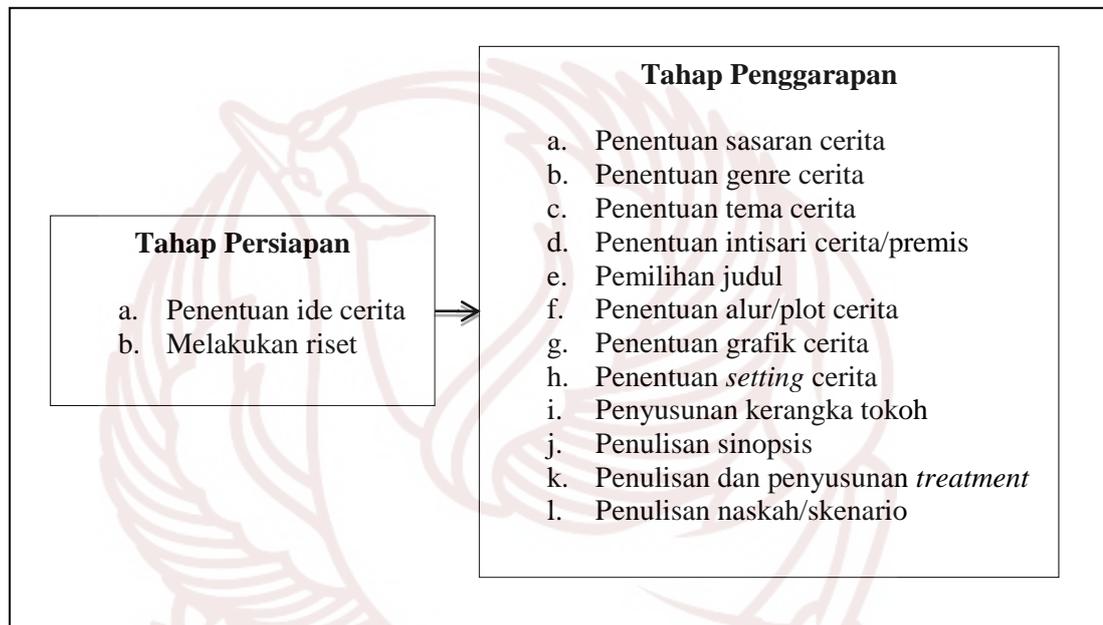
Berdasarkan ciri-ciri fiksi ilmiah di atas, maka konsep perwujudan fiksi ilmiah dalam naskah film "*Ing Kala*" adalah sebagai berikut.

- a. Naskah ini berlatarkan bidang keilmuan Geografi. Konsep Geografi diwujudkan melalui pengaruh alam dalam membentuk *setting*.
- b. Karakter yang dihadirkan yaitu manusia, mutan, dan manusia robot (*cyborg*).
- c. *Setting* yang diangkat dalam naskah ini adalah Bumi di masa depan. Latar ruang dalam naskah ini terbagi menjadi dua, yaitu desa kekeringan yang tercemar akibat dampak dari polusi dan limbah kota modern dengan berbagai teknologi canggih.
- d. Dialog-dialog tentang penjelasan kondisi alam dan terbentuknya sebuah peristiwa di masa depan juga akan diwujudkan.

G. Metode Penciptaan

Berdasarkan buku Elizabeth Lutters, terdapat dua tahapan dalam proses penulisan naskah. Tahapan tersebut yaitu tahap persiapan dan tahap penggarapan. Berikut adalah penjabaran proses penciptaan naskah film “*Ing Kala*”.

Bagan 1. Proses Penciptaan Naskah Film “*Ing Kala*”



Berikut adalah penjelasan tentang proses-proses penciptaan karya naskah di atas.

1. Tahap Persiapan

Sebelum tahap penggarapan, terdapat tahap persiapan yang dilakukan.

Berikut adalah penjelasannya.

a. Ide Cerita

Tahap yang pertama adalah penentuan ide cerita. Setiap penulis naskah pasti memiliki berbagai cara dalam mendapatkan sebuah inspirasi untuk mendapatkan ide yang akan membangun ceritanya. Ide tersebut bisa

muncul dari berbagai penjur, bisa dari pengalaman pribadi, peristiwa sehari-hari, pengamatan terhadap suatu hal, peristiwa sejarah, berita-berita di koran atau majalah, riset, maupun biografi tokoh.¹⁷

b. Riset

Tahap yang kedua adalah melakukan riset yang berhubungan dengan ide yang telah didapatkan. Riset merupakan sebuah penelitian yang sifatnya mencari data dan fakta-fakta kebenaran tentang suatu hal.¹⁸ Riset yang dilakukan berupa riset kepustakaan dan observasi.

2. Tahap Penggarapan

Setelah tahap persiapan selesai, tahap penggarapan pun dilakukan. Berikut adalah penjelasannya.

a. Sasaran Cerita

Hal pertama yang dilakukan dalam tahap penggarapan adalah menentukan sasaran cerita. Penentuan sasaran cerita sangat penting dilakukan, karena akan berhubungan dengan konten pada saat proses penulisan naskah. Sasaran cerita sendiri memiliki pengertian untuk siapa dan kepada siapa cerita akan ditujukan atau dibuat.¹⁹

b. Genre Cerita

Tahap yang kedua adalah menentukan genre cerita. Penentuan genre sangat penting dilakukan, karena genre ini yang memberi informasi dan gambaran kepada pembaca seperti apa naskah yang akan mereka baca.

Dalam film, genre dapat diartikan sebagai jenis atau klasifikasi dari

¹⁷ RB Armantono dan Suryana Paramita, 2017, *Penulisan Skenario Film Panjang*, Jakarta: FFTV-IKJ Press, hlm 66.

¹⁸ Elizabet Lutters, Op.cit., hlm 61.

¹⁹ Ibid. hlm, 31

sekelompok film yang memiliki karakter atau pola sama (khas) seperti *setting*, isi dan subjek cerita, tema, struktur cerita, aksi atau peristiwa, periode, gaya, situasi, ikon, *mood*, serta karakter.²⁰

c. Tema Cerita

Tahap yang ketiga adalah menentukan tema cerita. Tema cerita merupakan pokok pikiran atau bisa dikatakan pula sebagai dasar dari cerita yang akan disampaikan.²¹

d. Intisari Cerita/Premis

Tahap yang keempat adalah menentukan intisari cerita/premis. Setiap penulis naskah pasti ingin menyampaikan suatu pesan dalam cerita yang ia buat. Pesan tersebut bisa dikatakan intisari cerita/premis. Premis biasanya berupa sebuah kalimat singkat yang menjelaskan keseluruhan maksud dari cerita.²²

e. Pemilihan Judul

Tahap yang kelima adalah penentuan judul. Pemilihan judul sangat penting dilakukan untuk mendeskripsikan secara singkat tentang isi cerita. Maka, pemilihan judul harus dilakukan.

f. Alur/Plot Cerita

Tahap yang keenam adalah menentukan alur cerita/plot. Setiap cerita pasti memiliki alur cerita atau bisa disebut juga plot. Plot sendiri bisa diartikan sebagai serangkaian peristiwa yang membangun hubungan kausalitas atau hubungan sebab akibat yang dapat diterima dengan

²⁰ Himawan Pratista, Op.cit., hlm 10.

²¹ Elizabet Lutters, Op.cit., hlm, 41

²² Ibid. hlm, 45

akal/logis inilah yang disebut alur atau plot.²³ Plot sendiri bisa dibagi menjadi dua, yaitu plot lurus atau biasa disebut plot linier dan plot bercabang atau biasa disebut multiplot.²⁴

g. Grafik Cerita

Tahap yang ketujuh adalah menentukan grafik cerita. Pemilihan grafik cerita sangat penting dilakukan, karena grafik cerita berhubungan dengan dinamika konflik yang akan dibangun dalam naskah.²⁵

h. Setting Cerita

Tahap yang kedelapan adalah menentukan *setting* cerita. *Setting* cerita merupakan seluruh latar di suatu tempat tertentu dengan berbagai suasana dan propertinya.²⁶ Membangun *setting* cerita didasari dengan hasil riset yang telah dilakukan pada tahap persiapan.

i. Kerangka Tokoh

Tahap yang kesembilan adalah penyusunan kerangka tokoh. Melalui karakter-karakter tokoh dalam naskah, penonton dapat merasakan emosi-emosi dalam sebuah cerita.²⁷

j. Sinopsis

Tahap yang kesepuluh adalah penulisan sinopsis. Setelah berbagai hal disiapkan, barulah penulisan sinopsis dilakukan. Sinopsis sendiri merupakan ikhtisar yang memuat semua data dan informasi dalam sebuah naskah.²⁸

²³ RB Armantono dan Suryana Paramita, Op.cit., hlm 32.

²⁴ Elizabet Lutters, Op.cit., hlm, 50-51

²⁵ Ibid, hlm 51.

²⁶ Himawan Pratista, Op.cit., hlm 62.

²⁷ RB Armantoro dan Suryana Paramita, Op.cit., hlm 79.

²⁸ Elizabet Lutters, Op.cit., hlm 61.

k. *Treatment*

Tahap kesebelas adalah mengembangkan sinopsis tersebut menjadi *treatment*/kerangka naskah. *Treatment* adalah pengembangan jalan cerita dari sebuah sinopsis, yang di dalamnya berisi plot secara detail, namun cukup padat.²⁹ Fungsi utama *treatment* adalah membuat sketsa penataan struktur dramatik. Tata bahasa dan penuturan dalam *treatment* sudah berupa penuturan filmis. Deskripsi dalam *treatment* sudah mencakup deskripsi tempat dan waktu berlangsungnya adegan, karakter, aksi, garis besar dialog dan jika dibutuhkan dapat dimasukkan sudut pengambilan kamera atau tipe *shot*.³⁰

l. Naskah/Skenario

Tahap kedua belas adalah penulisan naskah/skenario. Seperti *blue-print* pada arsitektur, dapat dikatakan bahwa naskah/skenario merupakan *blue-print* bagi pembuatan film. Skenario bukan dinilai dari kualitas literernya, tetapi lebih kepada kemampuan naskah/skenario mendeskripsikan unsur visual untuk dilihat serta unsur suara untuk di dengar.³¹

²⁹ Ibid, hlm 86.

³⁰ RB Armantono dan Suryana Paramita, Op.cit., hlm 160.

³¹ Ibid, hlm 191.

H. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab I berisi tentang latar belakang penciptaan karya naskah yang menjelaskan tentang alasan pemilihan tema dan lain-lain. Rumusan ide penciptaan berupa pertanyaan yang melandasi penciptaan karya naskah. Tujuan dan manfaat berisi tujuan dan manfaat karya yang dibuat. Tinjauan sumber penciptaan berisi karya-karya baik film maupun naskah yang menjadi tinjauan dalam penciptaan karya naskah. Landasan penciptaan berisi pustaka yang dapat menunjang penciptaan karya naskah. Konsep perwujudan berisi konsep-konsep yang akan diwujudkan dalam karya naskah. Metode penciptaan berisi cara kerja penciptaan karya naskah. Terakhir adalah sistematika penulisan laporan tugas akhir karya naskah.

BAB II PROSES PENCIPTAAN

Bab II berisi tentang proses penciptaan karya mulai dari tahap persiapan hingga tahap penggarapan naskah.

BAB III DESKRIPSI KARYA

Bab III berisi tentang penjelasan karya naskah yang dipaparkan secara detail.

BAB IV PENUTUP

Bab IV berisi simpulan dari karya naskah yang menjelaskan mengenai proses keseluruhan penciptaan dan hambatan yang dialami berisi saran yang membangun untuk pengkarya yang akan membuat karya sejenis agar karya yang dihasilkan lebih baik.

BAB II

PROSES PENCIPTAAN

Terdapat dua tahapan dalam penciptaan karya naskah film “*Ing Kala*”. Tahapan pertama adalah tahap persiapan, yaitu menentukan ide cerita dan melakukan riset. Setelah tahapan persiapan dilakukan, barulah tahap penggarapan dimulai. Tahap penggarapan meliputi menentukan sasaran cerita, menentukan *genre* cerita, menentukan tema cerita, menentukan premis cerita, memilih judul cerita, menentukan plot cerita, menentukan grafik cerita, menentukan *setting* cerita, menyusun kerangka tokoh, menulis sinopsis, menulis dan menyusun *treatment*, dan yang terakhir menulis naskah. Berikut adalah laporan tahapan-tahapan yang telah dilakukan dalam proses penciptaan karya naskah film “*Ing Kala*”.

A. Tahap Persiapan

1. Menentukan Ide Cerita

Pada awal tahap persiapan, hal pertama yang dilakukan adalah menentukan ide cerita. Sumber ide dalam naskah film “*Ing Kala*” ini muncul dari rasa takut akan ancaman pemanasan global semasa kecil. Selain itu, dampak pemanasan global juga mulai terasa saat ini. Peningkatan suhu, kenaikan air laut, dan perubahan iklim yang dapat mengakibatkan kekeringan dan gagal panen di berbagai wilayah. Rasa ingin tahu lebih dalam tentang pemanasan global pun muncul setelah merasakan dampak dari pemanasan global yang begitu nyata saat ini. Dengan membaca pustaka dapat diketahui bahwa pemanasan global benar-benar sudah menimbulkan dampak yang memprihatinkan bagi alam dan makhluk

hidup. Dari pendalaman tentang pemanasan global itu, dimulailah perenungan tentang apa yang akan terjadi jika pemanasan global terus dibiarkan. Perenungan itu memunculkan berbagai imajinasi dan rasa khawatir tentang kehidupan di masa yang akan datang (masa depan). Akhirnya, keinginan untuk mengangkat ide tentang pemanasan global pun muncul dari keresahan tersebut. Tidak hanya berhenti di situ saja, pengembangan ide juga dilakukan agar ide tentang pemanasan global ini menjadi sebuah ide yang menarik untuk dijadikan naskah film yang dramatis. Berikut adalah proses pengembangan idenya.

Bagan 2. Proses Pengembangan Ide Cerita Naskah Film “*Ing Kala*”



Berdasarkan bagan di atas dapat dilihat bahwa ide tentang pemanasan global berkembang hingga menyebabkan perpisahan keluarga. Pemanasan global dapat menyebabkan bencana kekeringan yang berujung pada penurunan produktivitas pertanian karena kekurangan air. Masyarakat yang hidup dalam lingkungan yang sedang mengalami bencana pasti memiliki pemikiran untuk berpindah tempat atau pergi mencari cara untuk menyelesaikan bencana yang melanda tempat tinggal mereka. Hal itu akan memisahkan mereka dengan sanak keluarga dan saudara mereka. Dari situlah muncul pemikiran bahwa bencana kekeringan dapat memisahkan keluarga.

2. Hasil Riset

Setelah ide cerita ditentukan, tahapan riset pun dilakukan. Riset dilakukan untuk mengumpulkan data-data dan fakta-fakta yang akan digunakan dalam membangun naskah film “*Ing Kala*”. Ada dua metode yang dilakukan, yaitu riset pustaka dan observasi. Berikut adalah hasil riset yang dilakukan untuk membangun naskah film “*Ing Kala*”.

a. Riset Pustaka

1) Dampak Pemanasan Global di Masa Depan

Naskah film “*Ing Kala*” mengangkat permasalahan tentang pemanasan global. Riset kepustakaan dilakukan untuk memahami lebih dalam tentang pemanasan global, mulai dari pengertian hingga dampak yang ditimbulkannya. Berikut adalah hasil dari riset kepustakaan yang telah dilakukan.

Ensiklopedia Geografi menjelaskan bahwa pemanasan global terjadi karena peningkatan gas rumah kaca, yaitu karbon dioksida (CO²), metana (CH₄), dan nitro oksigen. Gas-gas tersebut dalam komposisi yang pas sebetulnya bermanfaat untuk menghangatkan Bumi, namun jika komposisinya terlalu berlebih akan mengakibatkan peningkatan suhu di Bumi. Kenaikan gas rumah kaca ini disebabkan oleh penggundulan hutan, pembakaran bahan bakar fosil dalam skala besar seperti yang terjadi di sektor industri dan transportasi.³²

Aktivitas industri merupakan salah satu kegiatan yang paling besar menyumbang jumlah emisi gas rumah kaca yang cukup besar. Semua

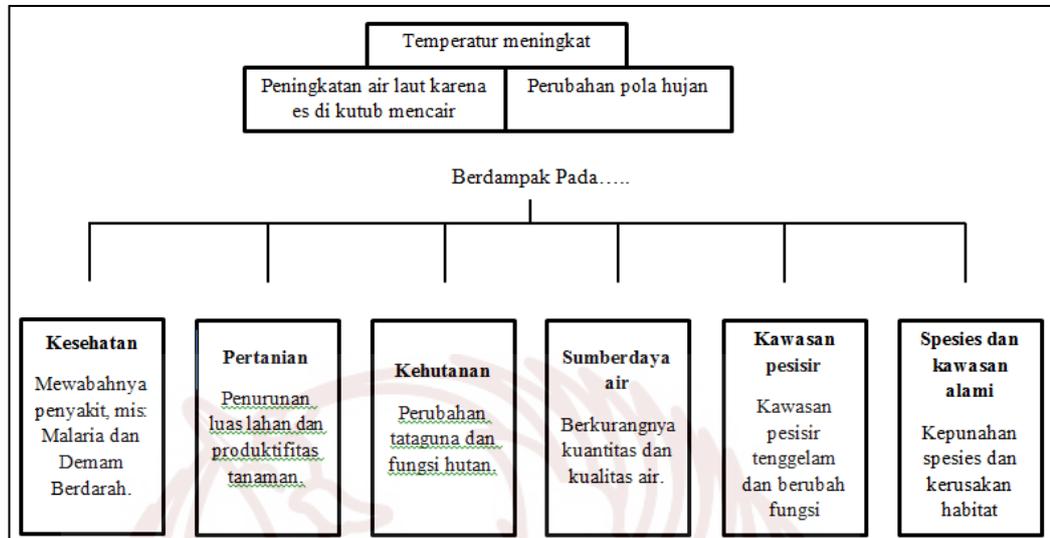
³² Tim Kingfisher, 2007. *Ensiklopedia Geografi*, Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabdi, hlm 40.

aktivitas industri yang melibatkan penggunaan bahan bakar fosil (batubara, minyak bumi, dan gas bumi), terutama sebagai bahan bakar pembangkit tenaga listrik yang diperlukan dalam industri, dapat dipanstikan akan ikut menambah emisi gas rumah kaca. Melalui pembakaran sempurna maupun tak sempurna, bahan bakar fosil akan terbakar dan menghasilkan gas CO² yang merupakan gas rumah kaca. Kenaikan kadar (konsentrasi) gas CO² tidak hanya terasa di negara-negara industri, tetapi telah merata ke seluruh dunia. Industri yang banyak melibatkan penggunaan senyawa CFC (Chloro Fluoro Carbon) juga berpotensi menimbulkan efek rumah kaca. Aktivitas industri yang banyak menggunakan senyawa CFC adalah industri “*refrigerant*”, freezer, kulkas, pendingin ruangan (*air conditioner*). Selain digunakan sebagai “*refrigerant*”, CFC juga digunakan sebagai gas pendorong senyawa kimia yang akan disemprotkan tanpa menggunakan pompa. Contoh penggunaan CFC sebagai gas pendorong yaitu parfum semprot, pewangi ruangan, penyemprot rambut (*hair spray*), dan cat semprot. Gas CFC tidak mudah terurai bila terlepas ke atmosfer, sehingga bisa sampai ke lapisan stratosfer. Selain bersifat sebagai gas rumah kaca, CFC juga dapat merusak lapisan ozon dan menimbulkan lubang ozon atau “*ozon hole*”.³³

Pemanasan global yang disebabkan oleh gas rumah kaca dapat berdampak pada perubahan iklim di Bumi. Berikut adalah bagan potensi dampak perubahan iklim.

³³ Wisnu Arya Wardhana, Op.cit., hlm 64-67.

Bagan 3. Bagan Potensi Dampak Perubahan Iklim
(Sumber: *Akankah Indonesia Tenggelam Akibat Pemanasan Global?*, 2007)



Pemanasan global dapat menyebabkan perubahan iklim dan cuaca, berikut adalah penjelasannya.

“Jika sampai es mencair seluruhnya di pegunungan-pegunungan ini, maka akan terjadi krisis air yang cukup parah, kekeringan meluas, petani akan mengalami kegagalan panen, dan jutaan orang akan kekurangan air dan persediaan makanan.”³⁴

Selain itu, banyak kota besar mengalami krisis air bersih karena air cepat meluap atau terjadi abrasi atau intrusi, sehingga air tawar bercampur dengan air laut yang asin. Selain itu terik matahari akan terasa lebih menyengat saat musim kemarau yang cukup panjang tiba. Air akan lebih cepat meluap dari tanah. Akibatnya di beberapa daerah akan terjadi kekeringan, seperti di Gunung Kidul dan Wonogiri. Sebaliknya saat

³⁴ Dadang Rusbiantoro, 2008, *Global Warming For Beginer: Pengantar komprehensif tentang pemanasan global*, Yogyakarta: O₂, hlm 21.

musim hujan yang sangat basah tiba, puluhan kota di Indonesia akan dilanda banjir yang hebat.³⁵

Perubahan iklim seperti yang dijelaskan di atas dapat memengaruhi pertanian dan persediaan makanan. Berikut penjelasannya.

“Yang menjadi masalah lagi jika persediaan air semakin menipis dan tidak bisa mengalir irigasi karena iklim berubah menjadi lebih panas, sudah pasti kita akan mengalami krisis pangan yang begitu genting, dan air semakin cepat menguap, sudah pasti kita akan mengalami krisis pangan yang begitu genting dan kelaparan akan semakin meluas.”³⁶

Berdasarkan riset kepustakaan di atas, dapat dipahami bahwa salah satu penyebab pemanasan global adalah gas hasil pembuangan industri. Pemanasan global juga menyebabkan perubahan iklim dan kenaikan suhu yang berujung pada kekeringan.

2) Motif Penyebab Perpisahan Keluarga

Riset kepustakaan yang dilakukan yaitu mencari data dan fakta tentang permasalahan lumpur Lapindo. Permasalahan masyarakat di Sidoarjo hampir mirip dengan permasalahan masyarakat yang terjadi dalam naskah film “*Ing Kala*”, yaitu bencana dapat memisahkan keluarga. Berikut adalah hasil riset kepustakaan yang telah dilakukan.

Pada hari Senin, 29 Mei 2006 lumpur panas tiba-tiba menyembur dari sepetak sawah yang terletak di Desa Siring, Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Pada awalnya semburan lumpur hanya berskala kecil yang menggenang di sawah dan tanah kosong di sekitarnya.

Dalam hitungan awam, besarnya semburan lumpur panas setiap harinya

³⁵ Ibid, hlm, 27

³⁶ Ibid, hlm, 34

setara dengan 10.200 truk dam berkapasitas empat meter kubik. Dalam waktu sebulan sedikitnya 200 hektar sawah dan lahan tebu milik warga telah terendam lumpur. Warga empat desa yang berada di sekitar semburan pun harus menjadi korban ketika lumpur mulai menggenangi rumah-rumah mereka. Keempat desa itu adalah Desa Siring, Renokenongo, dan Jatirejo di Kecamatan Porong serta Kedungbendo di Kecamatan Tanggulangin, yang semuanya termasuk dalam Kabupaten Sidoarjo.³⁷ Peristiwa meluapnya lumpur ini membuat warga menjadi cemas.

“Tangan kanan Dofar (25) sedang mengangkat gelas berisi teh hangat. Gelas baru saja menyentuh bibir Dofar yang sedang duduk sarapan pagi. Tiba-tiba lantai keramik rumahnya retak dan sesaat kemudian menyemburlah lumpur panas berwarna abu-abu. “Saya kaget dan langsung berteriak sambil meminta keluarga meninggalkan rumah,” kata Dofar, warga Dusun Balongkenongo, Porong, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur, tentang semburan lumpur yang menimpanya”³⁸

Musibah lumpur Lapindo ini juga menyebabkan warga Sidoarjo kehilangan mata pencaharian, rumah, sawah, dan yang paling parah mereka harus berpisah dengan keluarga mereka. Selain kisah Pak Dofar, ada juga kisah miris warga korban luapan lumpur Lapindo lainnya.

“Tak ada lagi ritual Atmo (60), Parman (60), dan Arfai (55) mengusir gerombolan pipit di pucuk-pucuk padi menguning setiap Februari - Maret. Sejak Agustus 2006, sawah tempat gantungan hidup mereka terendam lumpur panas, menyisakan puluhan tonggak bambu. Arfai yang memiliki lima anak mengatakan, tiada lagi sawah tempat harapan penghasilan digantungkan, kecuali kini tinggal warung es kelapa muda sederhana. Lahan miliknya sekitar 2 x 200

³⁷ Emha Ainun Nadjib, 2007, *Banjir Lumpur Banjir Janji: Gugatan Masyarakat Dalam Kasus Lapindo*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, hlm 5-6.

³⁸ Ibid, hlm 11.

meter tinggal kenangan. Dua kali panen padi dan sekali palawija setiap tahun tak akan ternikmati lagi. entah sampai kapan.”³⁹

Warga yang menjadi korban terpaksa mengungsi ke tempat-tempat yang disediakan. Seiring berjalannya waktu warga semakin tidak nyaman tinggal di pengungsian, karena fasilitas yang terbatas. Ketidak pastian akan ganti rugi yang dijanjikan membuat masyarakat marah dan kecewa pada pihak yang bersangkutan karena tidak bertanggung jawab hingga tuntas.⁴⁰ Kemarahan ini kemudian membuat warga berinisiatif membuat sebuah gerakan sosial Korban Lumpur Menggugat (KLM) sebagai wadah keluh kesah korban lumpur lapindo.

Masalah lumpur Lapindo juga banyak berdampak terhadap kehidupan anak-anak, antara lain:⁴¹

- a. Masalah gizi dan kesehatan
- b. Masalah pendidikan.
- c. Masalah sanitasi lingkungan karena kurangnya persediaan air bersih, terbatasnya tempat penampungan pengungsi (papan) dan sandang, serta fasilitas bermain.
- d. Terpisahnya anak dari orang tua, keluarga, dan komunitasnya.
- e. Rentan terhadap tindak kekerasan, eksploitasi, dan perdagangan anak.

Dari hasil riset kepustakaan tentang permasalahan lumpur Lapindo di atas dapat dipahami bahwa perpisahan keluarga dapat disebabkan

³⁹ Ibid, hlm 277.

⁴⁰ Ibid, hlm 6-7.

⁴¹ Ibid, Hlm 2.

karena adanya bencana. Selain itu, orang yang hidup dalam lingkungan bencana mengalami nasib yang buruk dan hidup dalam ketidak pastian.

3) Visualisasi Fiksi Ilmiah

Naskah film “*Ing Kala*” ini akan menceritakan tentang kehidupan di masa depan yang merupakan salah satu ciri dari genre fiksi ilmiah. Riset yang dilakukan untuk penggambaran masa depan adalah riset kepustakaan. Berikut adalah hasil riset kepustakaan yang telah dilakukan.

a) Penggambaran Masa Depan

Mengimajinasikan masa depan hampir mirip dengan meramalkan apa yang akan terjadi di masa depan. Namun, berbeda dengan paranormal, meramalkan masa depan memiliki bidang keilmuannya sendiri yaitu futurologi. Futurologi merupakan disiplin ilmu tentang meramal masa depan berdasarkan pada data-data fenomena yang terjadi saat ini. Objek ramalan para futuris lebih menyangkut pada nasib kondisi global, meliputi perkembangan teknologi, tren masyarakat global, keadaan alam di masa depan, krisis-krisis yang melanda dunia, dan semua perubahan orientasi para penduduk Bumi yang bersifat global.⁴²

Masih dalam buku yang sama, seorang futuris bernama Masataka Yoshikawa yang meramalkan pada tahun 2015 seluruh dunia akan terkoneksi dengan internet, hotel-hotel mulai menyediakan jasa-jasa pelayanan di ruang angkasa pada tahun 2010, pada tahun 2025 robot-robot mulai bersosialisasi dengan manusia sebagai penyelamat

⁴² Febri Prasetyo Adi, 2008, *Sains Undercover*, Yogyakarta: Gaya Media, hlm 67.

korban tenggelam, pada tahun 2050 robot-robot pemain sepak bola (Humanoid) akan diciptakan, tahun 2020 manusia-manusia rekayasa genetika/kloning mulai berlalu lalang di hadapan publik.⁴³

b) Manusia Robot (*Cyborg*)

Naskah film “*Ing Kala*” menghadirkan manusia robot sebagai bentuk kemajuan teknologi di masa depan. Manusia robot yang dimaksud adalah manusia yang dapat dikontrol oleh seseorang melalui sistem komputer. Berikut hasil riset tentang manusia robot.

Penciptaan robot saat ini sudah mulai menunjukkan hasil. Nexi adalah sebuah mesin, tetapi dapat tersenyum, sedih, bahkan marah. Ekspresi, emosi dan hati yang selama ini dikira hanya bisa dimiliki oleh manusia dan hewan saja, ternyata sekarang ditiru oleh robot yang bernama Nexi. Robot ini pernah dipamerkan di Jakarta pada awal April 2008. Nexi tidak sendirian pada 13 Mei 2008, Ashimo telah diuji di hadapan publik untuk menjadi konduktor dalam sebuah konser *orchestra*.⁴⁴

Dalam dekade terakhir ini penelitian bidang robotik dalam dunia kehidupan organik (*bio science*) juga semakin mendalam dan bahkan cenderung tak terduga arahnya. Jika dunia kedokteran telah dikenal teknik kloning makhluk hidup, dalam dunia robotik juga dikenal dengan penelitian yang disebut *implant sensor/actuator* atau *implant interface*. *Interface* berupa *chip IC* berukuran *micro*

⁴³ Ibid, hlm 68.

⁴⁴ Endra Pitowarno, 2006. *Robotika: Desain, Kontrol, dan Kecerdasan Buatan*, Yogyakarta: CV Andi Offset, hlm 84.

ditanamkan ke dalam tubuh makhluk hidup agar komputer di luar dapat mengendalikan atau memonitor kegiatan syaraf organik manusia secara langsung di dalam pembuluh darah atau syaraf tubuh. Penelitian ini mulai dipublikasikan oleh Warwick pada tahun 2005. Di dalam *paper* tersebut dijelaskan tentang eksperimen pengendalian tikus agar berjalan sesuai dengan perintah komputer. Sebuah *chip* telah ditanamkan di kepalanya.⁴⁵

Dari hasil riset kepustakaan di atas dapat diketahui bahwa perkembangan teknologi khususnya di bidang robotik saat ini telah mengalami perkembangan yang sangat pesat, seperti pengendalian tikus menggunakan komputer. Tidak menutup kemungkinan di masa depan manusia dapat dikendalikan oleh komputer juga.

c) **Manusia Mutan**

Dalam naskah film “*Ing kala*” manusia mutan juga dihadirkan untuk menambah sisi fiksi ilmiah. Mutan merupakan makhluk hidup yang mengalami mutasi. Sedangkan mutasi sendiri merupakan perubahan berdasarkan gen, kromosom (dalam struktur dan jumlah).⁴⁶ Faktor yang menyebabkan mutasi disebut mutagen. Peristiwa terjadinya mutasi disebut mutagenesis. Makhluk hidup yang mengalami mutasi disebut mutan.⁴⁷

⁴⁵ Ibid, hlm 12-13.

⁴⁶ Franz Dähler, 2011. *Teori Evolusi: Asal dan Tujuan Manusia*, Yogyakarta: Kanisius, hlm 64.

⁴⁷ Chaidar Warianto, *Mutasi*, Diakses dari skp.unair.ac.id/repository/Guru-Indonesia/Mutasi_ChaidarWarianto_17.PDF. Pada tanggal 18 April 2018. Pukul 13.23 WIB

Mutasi dapat terjadi secara spontan dan juga dapat terjadi melalui induksi. Mutasi spontan adalah perubahan materi genetik yang terjadi akibat pengaruh yang tidak jelas, baik dari lingkungan luar maupun dari internal organisme itu sendiri. Sedangkan mutasi terinduksi adalah perubahan yang terjadi akibat paparan dari sesuatu yang jelas, misalnya paparan sinar UV.⁴⁸

Dari hasil riset kepustakaan di atas dapat diketahui bahwa makhluk hidup dapat menjadi mutan karena terjadinya proses mutasi yang salah satunya disebabkan oleh faktor lingkungan.

b. Observasi

1) Suasana Desa Kekeringan

Naskah film “*Ing Kala*” mengangkat *setting* desa kekeringan, maka dibutuhkan pengamatan atau observasi untuk membangun suasana dan adegan-adegan yang nyata mengenai kekeringan. Observasi dilakukan pada tanggal 12 dan 25 September 2017 dengan mengunjungi daerah-daerah yang mengalami kekeringan, seperti di daerah Wonogiri (Desa Ngguntur) dan Boyolali (Desa Wonosegoro). Dari observasi yang dilakukan di desa tersebut, suasana yang dirasakan hampir sama yaitu panas matahari sangat terik dan menimbulkan udara yang lembab, kulit terasa lengket dan berkeringat. Rata-rata masyarakat yang tinggal di daerah yang kering memiliki kulit gelap (coklat-hitam). Di daerah kering seperti Wonogiri dan Boyolali banyak terdapat wadah untuk menampung air hujan.

⁴⁸ Ibid, hlm 1.



Gambar 5. Wadah Penampungan Air Hujan, Boyolali
(Sumber: Priyagung Nur Ariyanto, 2017)

Keadaan sekitar lebih cepat berdebu karena tanah yang sangat kering dan mudah terbawa oleh angin, sehingga di jalanan debu-debu berterbangan akibat dilewati oleh kendaraan bermotor, seperti pada gambar yang diambil di daerah Giritontro berikut.



Gambar 6. Keadaan Jalan di Daerah Kering, Wonogiri
(Sumber: Priyagung Nur Ariyanto, 2017)

Selain itu, sungai-sungai kehilangan aliran airnya, seperti pada gambar yang diambil di desa Wuryantoro berikut.



Gambar 7. Sungai Tanpa Aliran Air, Wonogiri
(Sumber: Priyagung Nur Ariyanto, 2017)

Dari hasil observasi di atas, dapat dilihat bagaimana suasana desa yang mengalami kekeringan. Debu, tanah pecah-pecah, sungai kering, hawa lembab, hawa panas, dan bak-bak penampungan air di pinggir jalan menjadi suatu ciri khas daerah kekeringan.

Selain itu, observasi juga dilakukan dengan berbincang-bincang bersama penduduk desa kekeringan untuk mencari tahu bagaimana keseharian orang-orang yang tinggal di lingkungan kekeringan. Pada tanggal 27 September 2017 observasi dilakukan dengan Triningsih (44), salah satu warga Desa Ngguntur, Kecamatan Paranggupito, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah. Tri mengungkapkan, bahwa Desa Ngguntur merupakan salah satu desa yang sering mengalami kekeringan. Sebagai petani, Tri telah mengalami susahya hidup dalam kondisi kekeringan, seperti kegagalan panen selama tiga tahun yang disebabkan oleh banyak faktor seperti kekeringan dan hama. Tri bertani ketika musim penghujan tiba, sedangkan saat kemarau panjang sedang terjadi, ladang yang ia miliki tanahnya menjadi tandus dan tak dapat ditanami. Rata-rata ladang di desa Ngguntur tidak menggunakan sistem irigasi, namun mereka hanya

mengandalkan air hujan untuk menyirami tanaman mereka. Tri bertani hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan persediaan pangan ketika musim kemarau panjang tiba. Ketika panen melimpah, sebagian hasilnya ia jual dan sebagian lainnya dikonsumsi sendiri. Jenis tanaman yang ditanam Tri berganti-ganti dalam satu ladang. Ketika musim kemarau panjang tiba, Tri dan warga Desa Ngguntur rata-rata beralih profesi menjadi pembuat *gulo klop*⁴⁹ dan juga beternak.



Gambar 8. Wawancara Dengan Ibu Triningsih, Warga Desa Ngguntur
(Sumber: Candra Agustina Putri Setyani, 2017)

Untuk kebutuhan air sehari-hari, warga desa Ngguntur membuat bak-bak untuk menampung air hujan. Bak ini berfungsi menampung air hujan ketika musim hujan tiba dan akan dijadikan cadangan air ketika musim kemarau panjang datang. Berikut adalah gambar bak penampung air hujan.

⁴⁹ Gula olahan (gula merah).



Gambar 9. Bak Penampungan Air Hujan, Wonogiri
(Sumber: Priyagung Nur Ariyanto, 2017)

Tri mengatakan, dulu jika bak penampungan air hujan habis, ia harus berjalan untuk *ngangsu*⁵⁰ air menggunakan jerigen, dengan jarak tempuh sejauh 6 km dari rumahnya.

Dari riset dan observasi di atas, dapat dipahami bahwa kekeringan mengakibatkan kekeringan yang berujung pada kegagalan panen. Kebutuhan air dan makanan menjadi hal yang dianggap paling penting bagi masyarakat yang mengalami kekeringan. Dalam kata lain, yang penting mereka bisa makan dan minum itu sudah cukup.

2) Perkotaan

Setting perkotaan juga diangkat dalam naskah film “*Ing Kala*”. Untuk membangun suasana perkotaan, perlu dilakukan observasi ke sebuah kota. Observasi dilakukan di Jakarta pada tanggal 7 Juli – 20 Agustus 2017. Kota Jakarta dipilih, karena merupakan kota besar di Indonesia yang memiliki suasana khas perkotaan. Observasi ini dilakukan dengan cara ikut serta merasakan kehidupan orang-orang Jakarta. Tempat

⁵⁰ Mengambil dan membawa air ke suatu tempat.

tinggal yang dipilih berada di daerah Kalibata, Jakarta Selatan. Daerah tersebut merupakan salah satu pusat perkantoran di Jakarta. Rumah tinggal berada di Pangadegan Timur, Jakarta Selatan. Daerah ini sangat mencerminkan suasana kota besar, karena berada di dekat stasiun, perkantoran, *mall*, *apartment*, tempat olahraga, dan sebagainya. Lokasi tersebut sangat strategis untuk menggunakan transportasi alternatif, seperti *Busway*, *Transjakarta*, *Commuterline*, dan lain-lain.

Untuk mengetahui lebih dalam tentang kota Jakarta, dilakukan observasi dengan ikut serta menaiki transportasi kereta *Commuterline*, yang merupakan salah satu alternatif untuk mengurangi kemacetan dan polusi di Jakarta. *Commuterline* dipilih karena merupakan transportasi yang paling diminati masyarakat Jakarta saat ini, karena harganya yang murah dan sangat efisien dalam menempuh jarak yang jauh. Selain itu, *Commuterline* merupakan lokasi yang tepat untuk mempelajari karakter dan kebiasaan orang-orang yang tinggal di kota besar. Setelah beberapa kali naik transportasi ini, dapat diketahui bahwa *Commuterline* akan mengalami kepadatan penumpang pada jam berangkat kerja sekitar pukul 06.00 WIB – 09.00 WIB, dan jam pulang kerja sekitar pukul 15.00 WIB – 20.00 WIB.



Gambar 10. Suasana Kepadatan di dalam *Commuterline*, Jakarta
(Sumber: Priyagung Nur Ariyanto, 2017)

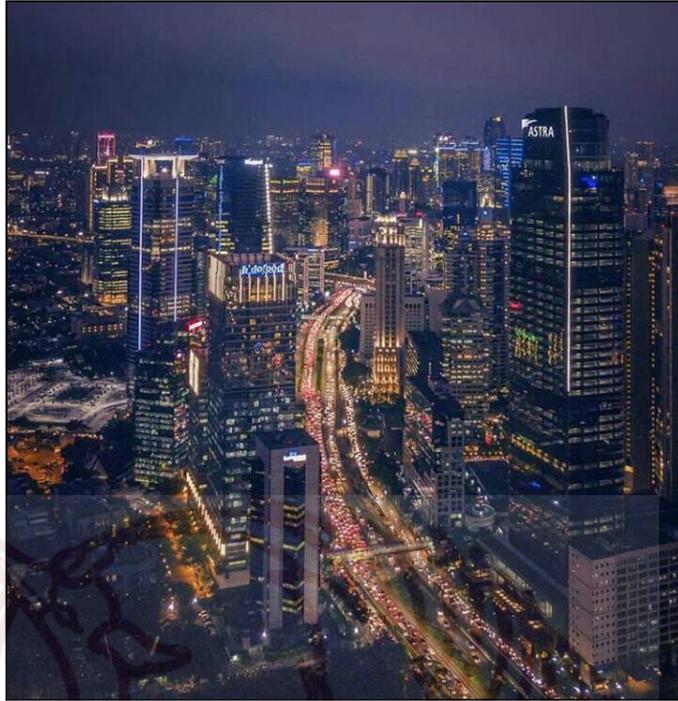
Kondisi di dalam *Commuterline* sebetulnya cukup nyaman ketika suasana senggang. Ketika ramai, suasana sangat sesak dan ruang gerak sangat terbatas, Orang-orang di dalam *Commuterline* jarang membangun percakapan selain dengan orang yang mereka kenal. Sesekali hanya terdengar suara “permisi” ketika ada yang mau turun. Ketika berada di *Commuterline* orang-orang juga terlihat sibuk bermain *smartphone* masing-masing. Ada yang menonton film atau *youtube*, ada yang menelepon, dan ada juga yang sibuk *chatting*. Sejauh yang diamati, walaupun telah banyak transportasi alternatif seperti *Busway*, *Commuterline*, dan *Transjakarta*, namun Jakarta masih saja mengalami kemacetan di beberapa titik saat berangkat kerja dan pulang kerja. Tentunya, hal ini menyebabkan gas rumah kaca semakin meningkat begitu pula dengan polusi udaranya.



Gambar 11. Suasana Jam Pulang Kerja, Jakarta
(Sumber: Priyagung Nur Ariyanto, 2017)

Selama tinggal di Jakarta, dirasakan juga suasana tertekan dengan kondisi kemacetan. Ketika bepergian ke suatu tempat, jam terus saja dilihat untuk berburu dengan waktu. Rata-rata orang Jakarta pulang berpergian sebelum atau sesudah jam pulang kerja untuk menghindari kemacetan dan kepadatan di *Commuterline*.

Dari observasi yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa kota Jakarta merupakan sebuah kota modern dengan berbagai kemudahan, suasana kota dengan ciri khas gedung-gedung tinggi terlihat begitu megah sejauh mata memandang. Jalanan yang begitu lebar dengan desain yang rumit menambah nilai estetika kota Jakarta.



Gambar 12. Suasana Kemegahan Kota Malam Hari, Jakarta
(Sumber: *Instagram (@jktinfo)*, 2018)

Gedung-gedung di kota Jakarta seakan beradu tinggi. Ketika malam hari gemerlap lampu-lampu dari setiap gedung menambah kemewahan kota Jakarta. Tidak hanya itu saja, kota Jakarta juga memiliki wilayah dengan pemukiman padat penduduk seperti gambar di bawah ini.



Gambar 13. Suasana Daerah Padat Penduduk, Jakarta
(Sumber: Priyagung Nur Ariyanto, 2018)

Dari gambar di atas, dapat dilihat pada bagian belakang gambar terdapat gedung-gedung pencakar langit. Namun, pada bagian depan

gambar terlihat pemukiman yang sangat padat memenuhi kota Jakarta. Di bagian timur Jakarta, tepatnya di Cikarang terdapat kawasan industri yang sangat besar.

Dari hasil riset observasi di atas, dapat dipahami bahwa kehidupan di kota besar seperti Jakarta tidak semudah yang di bayangkan. Memang mereka diberi kemudahan untuk mengakses apapun, namun penduduk yang padat juga menimbulkan masalah seperti kemacetan, polusi dan lain-lain. Hal yang terpenting bagi masyarakat kota adalah datang bekerja tidak terlambat. Entah menggunakan sarana transportasi apa, yang penting cepat sampai tujuan, tanpa mempedulikan polusi yang dihasilkan. Dari pengamatan yang dilakukan, masyarakat Jakarta menganggap waktu sangat berharga. Ketinggalan kereta satu menit saja sudah bisa menyebabkan masalah besar. Orang-orang Jakarta merasa waktu 24 jam itu kurang, waktu habis di jalan karena macet. Ini mengakibatkan waktu istirahat mereka berkurang, kesehatan juga menjadi terganggu.

B. Tahap Penggarapan

1. Menentukan Sasaran Cerita

Setelah tahap persiapan selesai, berikutnya adalah tahap penggarapan yang diawali dengan penentuan sasaran cerita. Sasaran cerita dalam naskah film “*Ing Kala*” ini adalah remaja (13+) dan dewasa (18+). Pada usia tersebut seseorang dianggap sudah dapat memilah-milah adegan-adegan yang dapat diterima dan adegan-adegan yang tidak dapat diterima. Mereka juga sudah bisa menyimpulkan bahwa semua yang ada di dalam naskah merupakan sebuah rekaan hasil imajinasi

penulis naskah. Selain itu, pada usia tersebut seseorang juga dianggap sudah dapat mencerna maksud dan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis naskah.

2. Menentukan Genre Cerita

Kisah imajinatif tentang masa depan akan dihadirkan dalam naskah film “*Ing Kala*”. Genre film yang sangat tepat untuk membangun sebuah kisah berlatarkan imajinasi di masa depan adalah genre fiksi ilmiah. Imajinasi tentang masa depan dalam naskah film “*Ing Kala*” berupa kehidupan di masa depan, di mana bencana kekeringan akibat pemanasan global semakin memburuk. Manusia robot juga dimunculkan dalam naskah ini sebagai wujud dari kecanggihan teknologi. Selain itu, makhluk mutan akan dihadirkan pula untuk menambah nuansa dari genre fiksi ilmiah.

3. Menentukan Tema Cerita

Tema dalam naskah film “*Ing Kala*” ini adalah tentang keluarga terpisah akibat pemanasan global. Pemanasan global saat ini dampaknya sudah mulai terasa. Pemanasan global diangkat sebagai latar cerita dalam naskah ini agar menyadarkan masyarakat tentang dampak buruk dari pemanasan global. Dampak dari pemanasan global mungkin tidak terjadi pada generasi sekarang, namun bisa saja terjadi pada generasi di masa depan. Tema tentang keluarga yang terpisah ini diangkat agar lebih menyadarkan lagi tentang nilai-nilai kekeluargaan yang semakin luntur di era modern sekarang ini.

4. Menentukan Intisari Cerita/Premis

Premis merupakan bagian penting dalam setiap cerita. Premis sendiri merupakan intisari dari sebuah cerita atau sebuah pesan yang ingin disampaikan seorang penulis naskah dalam ceritanya. Dalam naskah film “*Ing Kala*” pesan

yang ingin disampaikan/*premis* adalah “sebuah bencana dapat memisahkan seseorang dengan keluarganya”.

5. Menentukan Judul

Judul naskah film ini adalah “*Ing Kala*”. “*Ing Kala*” sendiri diambil dari bahasa Jawa yang berarti “di suatu masa”. Judul berbahasa Jawa ini dipilih karena untuk memberi identitas kepada pembaca bahwa *setting* dalam naskah ini berlatarkan kebudayaan Jawa. Selain itu, “*Ing Kala*” bermaksud menunjukkan suatu masa di masa depan, saat bencana kekeringan akibat pemanasan global menjadi ancaman bagi umat manusia.

6. Penentuan Alur Cerita/Plot

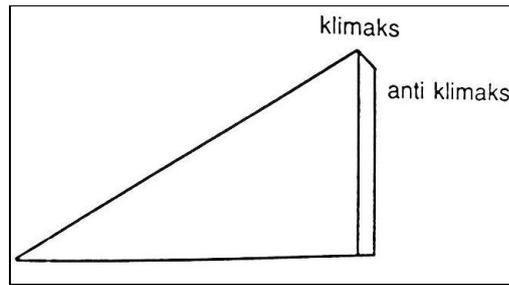
Dalam naskah film “*Ing Kala*” ini menggunakan plot linier. Plot linier adalah plot yang terfokus pada satu konflik seputar tokoh sentral.⁵¹ Dengan menggunakan plot linier pembaca akan lebih mudah memahami konflik yang terjadi pada tokoh utama.

7. Penentuan Grafik Cerita

Penulisan naskah film “*Ing Kala*” ini akan menggunakan grafik Misbach Yusa Biran. Grafik cerita ini nilai dramatikanya disusun semakin meningkat hingga mencapai klimaks cerita, kemudian menurun menuju sedikit anti klimaks lalu tamat.⁵² Berikut adalah gambaran grafik cerita Misbach Yusa Biran.

⁵¹ Elizabet Lutters, Op.cit., hlm 50.

⁵² Ibid, Hlm 53.



Grafik 1. Grafik Cerita Misbach Yusa Biran
(Sumber: *Kunci Sukses Menulis Skenario*, 2004)

Pada dasarnya nilai dramatik tidak terlihat lurus seperti pada grafik di atas, namun di dalam garis lurus tersebut terdapat dinamika naik turun yang disebut *tension* dan *release*.⁵³

8. *Setting* Cerita

Setiap cerita tidak mungkin terjadi pada ruang hampa, pastilah cerita terjadi dalam ruang dan waktu tertentu.⁵⁴ Begitu pula dalam naskah film “*Ing Kala*” ini, ada beberapa *setting* yang digunakan untuk membangun suasana. Berikut adalah beberapa gambaran *setting* yang akan digunakan.

a. *Setting* Ruang

Setting waktu naskah film “*Ing Kala*” ini berada di masa depan pada tahun 2400. *Setting* tahun tersebut dianggap sudah cukup jauh untuk melihat perubahan sistem masyarakat dan teknologi yang semakin canggih.

Setting ruang pada naskah film “*Ing Kala*” ini berada di pulau Jawa masa depan. Pada masa itu, peradaban di pulau Jawa terbagi menjadi dua kubu yaitu peradaban berteknologi dan peradaban anti teknologi. Kubu pertama yaitu peradaban berteknologi. Peradaban ini menempati sebuah kota modern

⁵³ RB Armantono dan Suryana Paramita, Op.cit., hlm 160.

⁵⁴ Ibid, hlm 36.

yang dikelilingi oleh tembok raksasa, di dalamnya terdapat gedung-gedung saling beradu tinggi. Berikut gambaran dari kota modern masa depan.



Gambar 14. Kota Modern Berteknologi Canggih
(Sumber: Film *Could Atlas*, 2017)

Selain itu, di kota ini terdapat kawasan industri dengan pabrik-pabrik besar. Pabrik-pabrik ini menghasilkan polusi yang memicu terjadinya pemanasan global. berikut adalah gambaran kawasan industrinya.



Gambar 15. Kawasan Industri
(Sumber: <https://venuemagz.com>, 2018)

Perkotaan modern yang padat dan ramai akan dimunculkan. Gemerlap lampu di malam hari menjadi daya tarik kota ini. Suara bising dari kendaraan selalu terdengar 24 jam. Penduduk kota hidup dalam hingar bingar

kecanggihan teknologi. Selain perkotaan, *setting* ruang dalam naskah film “*Ing Kala*” ini adalah desa kekeringan akibat pemanasan global di luar wilayah kota. Berikut adalah gambaran desa yang berada di luar wilayah kota.



Gambar 16. Jalanan Berbatu, Wonogiri
(Sumber: Priyagung Nur Ariyanto, 2017)

Gambar di atas adalah gambaran jalan-jalan yang berada di luar wilayah kota. Suasana gersang sangat terasa. Struktur tanah keras dan didominasi oleh bebatuan dan kerikil.



Gambar 17. Ladang Kering, Wonogiri
(Sumber: Priyagung Nur Ariyanto, 2017)

Kondisi ladang warga juga sangat memprihatinkan. Tumbuhan mengering, hanya terlihat ranting-ranting yang menancap di tanah.



Gambar 18. Rumah Penduduk di Luar Wilayah Kota
(Sumber: Film *Could Atlas*, 2018)

Rumah-rumah warga terlihat sederhana, hanya terbuat dari batu-batu dan *gedek*⁵⁵ sebagai tembok rumah dan atap rumah. Wilayah di luar kota memiliki kondisi alam yang tandus, kering, dan tercemar. Hawa panas dan lembab sering dirasakan oleh masyarakat di wilayah tersebut. Hamparan nuansa warna kuning kecokelatan menjadi pemandangan yang umum di luar wilayah kota. Tanah retak-retak menjadi alas untuk penduduk di luar wilayah kota hidup. Hutan-hutan hanya memiliki batang dan ranting tanpa daun.

9. Menyusun Kerangka Tokoh

Naskah film “*Ing Kala*” dibangun oleh beberapa karakter. Dalam naskah film “*Ing Kala*” terdapat karakter-karakter tokoh yang akan membangun emosi penonton sepanjang alur cerita. Mereka adalah Tresna, Raga sebagai ayah Tresna, Sukma sebagai ibu Tresna, Abdi sahabat kecil Tresna, Indralaya dan Saras sahabat Tresna, serta Mbah Joyo dan Sanjaya. Berikut adalah deskripsi tokoh yang akan dihadirkan dalam naskah film “*Ing Kala*”.

⁵⁵ Anyaman bambu.

a. Tokoh Protagonis

Protagonis adalah peran utama yang merupakan pusat atau sentral dari cerita. Keberadaan peran adalah untuk mengatasi persoalan-persoalan yang muncul ketika mencapai tujuan.⁵⁶

1.) TRESNA

Nama Tresna dalam bahasa Jawa memiliki arti “cinta”. Tresna dalam naskah film “*Ing Kala*” diibaratkan sebagai cinta atau hati yang mempersatukan jiwa/sukma dan jasmani/raga.



Gambar 19. Gambaran Tokoh Tresna
(Sumber: Film *Pendekar Tongkat Emas*, 2018)

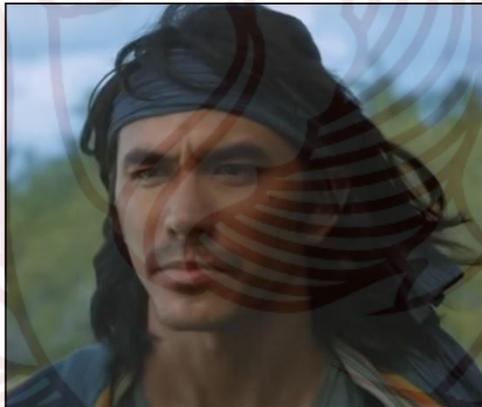
Tresna memiliki sifat pemberani, tidak mudah menyerah, dan keras kepala yang ditunjukkan pada aksinya menyelamatkan ayahnya. Tresna secara fisiologis digambarkan sebagai seorang wanita beretnis Jawa dengan tubuh proposional bertipe atletis, berusia 17 tahun, tinggi badan

⁵⁶ Santosa, dkk, *Pengertian Penokohan dan Tokoh (Jenis-Jenis Penokohan Menurut Ahli)*, diakses dari <http://artikel-pendidikan-sosial-ilmiah.blogspot.com/2017/07/pengertian-penokohan-dan-tokoh.html?m=1>, pada tanggal 31 Juli 218, pukul 08.08 WIB

160 cm, berat badan 48 kg, warna kulit sawo matang, rambut lurus panjang sebahu, mata lebar berwarna cokelat dengan bulu mata lentik, alis tebal, dan bibir sedang. Agama yang dianut animisme dan dinamisme.

2) RAGA

Raga adalah ayah dari Tresna. Nama Raga dalam bahasa Jawa memiliki makna “badan/jasmani”. Raga memiliki arti badan atau jasmani. Dalam naskah film “*Ing Kala*”, Raga diibaratkan sebagai tubuh dalam keluarga yang membungkus dan melindungi Tresna (cinta) dan Sukma (jiwa).



Gambar 20. Gambaran Tokoh Raga
(Sumber: Film *Pendekar Tongkat Emas*, 2018)

Raga memiliki sifat tanggung jawab, tidak egois, dan pemberani, yang ditunjukkan pada aksinya menyelamatkan dan melindungi keluarganya serta trah Candra. Raga secara fisiologis digambarkan sebagai seorang pria beretnis Jawa dengan tubuh tegap bertipe leptosom, berusia 37 tahun, tinggi badan 168 cm, berat badan 57 kg, warna kulit putih langsung, rambut ikal seleher, mata lebar berwarna cokelat, alis tebal, kumis tipis, hidung mancung, dan bibir sedang. Agama yang dianut animisme dan dinamisme.

3) SUKMA

Sukma merupakan ibu dari Tresna dan istri dari Raga dalam naskah drama “*Ing Kala*”. Nama Sukma memiliki arti “jiwa”. Dalam naskah film “*Ing Kala*” Sukma diibaratkan sebagai seorang wanita yang menghidupkan raga/jasmani dengan cinta.



Gambar 21. Gambaran Tokoh Sukma
(Sumber: Film *Pendekar Tongkat Emas*, 2018)

Sukma memiliki sifat lembut, penyayang, dan tidak egois, yang ditunjukkan dari bagaimana Sukma begitu menyayangi Raga dan Tresna. Sukma secara fisiologis digambarkan sebagai seorang wanita beretnis Jawa dengan tubuh kurus bertipe leptosom, berusia 35 tahun, tinggi badan 155 cm, berat badan 40 kg, warna kulit sawo matang, Rambut hitam lurus sebahu, alis tipis rapi, mata hitam sedang dengan bulu mata lentik, hidung tidak terlalu mancung, dan bibir kecil. Agama yang dianut animisme dan dinamisme.

b. Tokoh Antagonis

Antagonis adalah peran lawan dari protagonis, karena dia seringkali menjadi musuh yang menyebabkan konflik itu terjadi. Tokoh protagonis dan

antagonis harus menciptakan pertikaian, dan pertikaian itu harus berkembang mencapai hingga klimaks.⁵⁷

1) MBAH JOYO

Mbah Joyo dalam naskah film “*Ing Kala*” merupakan seorang tetua trah Candra yang melarang Raga pergi ke Puncak Baru.



Gambar 22. Gambaran Tokoh Mbah Joyo
(Sumber: Film *Pendekar Tongkat Emas*, 2018)

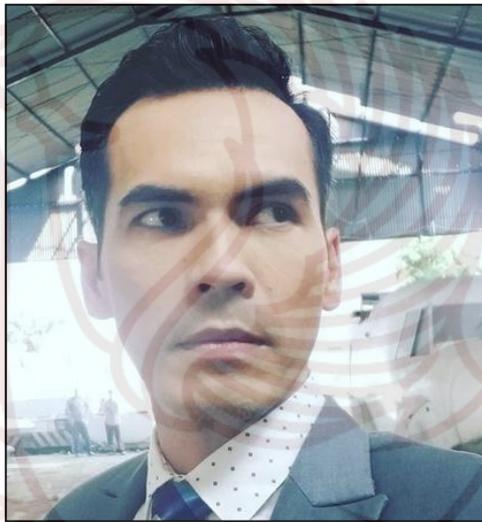
Mbah Joyo memiliki sifat taat, tegas, dan berwibawa, yang ditunjukkan bahwa ia selalu taat pada leluhurnya dan menuntut orang harus seperti dirinya, tidak boleh ada yang melanggarnya. Mbah Joyo secara fisiologis digambarkan sebagai seorang pria beretnis Jawa dengan tubuh bertipe leptosom, berusia 70 tahun, tinggi badan 165 cm, berat badan 60 kg, warna sawo matang, rambut berombak warna putih panjang sebahu, mata kecil berwarna hitam dengan bulu mata panjang berwarna

⁵⁷ Ibid, pada tanggal 31 Juli 218, pukul 08.11 WIB

putih, jeggot panjang berwarna putih, alis tebal berwarna, hidung kecil, dan bibir sedang.

2) SANJAYA

Nama Sanjaya memiliki arti “Sang Pemenang”. Sanjaya dalam naskah film “*Ing Kala*” merupakan seorang pengusaha yang menguasai dan memenangi segala industri di Puncak Baru, sampai-sampai pemimpin Puncak Baru takluk padanya.



Gambar 23. Gambaran Tokoh Sanjaya
(Sumber: <https://www.google.com>, 2018)

Sanjaya memiliki sifat serakah dan egois, yang ditunjukkan bahwa ia memengaruhi pemimpin Puncak Baru dan merusak alam demi kepentingannya sendiri. Sanjaya secara fisiologis digambarkan sebagai seorang pria beretnis Jawa dengan tubuh sedang bertipe leptosom, berusia 37 tahun, tinggi badan 170 cm, berat badan 65 kg, warna kulit putih, rambut lurus disisir rapi, mata sedang berwarna hitam dengan bulu mata lentik, alis rapi, hidung mancung, brewok tipis, dan bibir tipis.

c. Tokoh Deutragonis

Deutragonis merupakan tokoh yang berada di pihak tokoh protagonis. Peran ini yang membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh tokoh protagonis.⁵⁸

1) ABDI

Abdi adalah sahabat Tresna sejak kecil. Nama Abdi memiliki arti “Hamba”, hamba juga bisa diartikan sebagai orang yang setia, di saat teman-teman Tresna tidak mendukung keputusan Tresna, namun Abdi sebagai sahabat tetap setia mendukung Tresna dan bersedia menemani Tresna mencari ayahnya.



Gambar 24. Gambaran Tokoh Abdi
(Sumber: Mohammad Mustakim, 2018)

Abdi memiliki sifat setia dan penakut, yang ditunjukkan pada sifat ragu-ragunya dalam menghadapi sesuatu. Abdi secara fisiologis digambarkan sebagai seorang pria beretnis Jawa dengan tubuh kurus

⁵⁸ Ibid, pada tanggal 31 Juli 218, pukul 08.13 WIB

dengan tipe leptosom, berusia 17 tahun, tinggi badan 165 cm, berat badan 51 kg, warna kulit sawo matang, mata sedang berwarna hitam dengan alis tipis, bulu mata pendek, hidung sedang, dan bibir kecil. Agama yang dianut animisme dan dinamisme.

2) INDRALAYA

Indralaya adalah teman Tresna yang mengantarkan dan membantu Tresna sampai ke Puncak Baru. Nama Indra memiliki arti “kemuliaan”, di mana Indralaya memiliki hati mulia yang ditunjukkan pada saat ia memutuskan membantu Tresna mencari ayahnya.



Gambar 25. Gambaran Tokoh Indralaya
(Sumber: <https://www.google.com>, 2018)

Indralaya memiliki sifat pemberani dan cuek, yang ditunjukkan pada saat ia berani menghadapi halangan yang menghadang jalannya seperti manusia Gantil dan sifat cueknya muncul dari karakternya yang maskulin. Indralaya secara fisiologis digambarkan sebagai seorang pria beretnis Melayu dengan tubuh tinggi tegap bertipe atletis, berusia 20 tahun, tinggi badan 175 cm, berat badan 65 kg, warna kulit putih, mata

lebar berwarna coklat muda dengan alis tebal, bulu mata tebal, hidung mancung, dan bibir kecil.

3) SARAS

Saras merupakan *partner* Sanjaya yang kemudian berpihak pada tim Tresna dalam naskah film “*Ing Kala*”.



Gambar 26. Gambaran Tokoh Saras
(Sumber: <https://www.google.com>, 2018)

Saras memiliki sifat penyayang, yang ditunjukkan saat ia rela meninggalkan pekerjaannya demi keluarganya. Saras secara fisiologis digambarkan sebagai seorang wanita beretnis Jawa dengan tubuh kurus bertipe leptosom, berusia 30 tahun, tinggi badan 165 cm, berat badan 60 kg, warna kulit putih, rambut hitam ikal panjang sebahu, alis tipis rapi, mata sedang berwarna coklat dengan bulu mata lentik, hidung tidak terlalu mancung, dan bibir kecil.

4) LUSI

Lusi adalah teman Tresna yang membantu Tresna menyamar sebagai penduduk Puncak Baru dan memfasilitasi Tresna dan teman-temannya saat menyelamatkan Raga dan yang lain.



Gambar 27. Gambaran Tokoh Lusi
(Sumber: Film *Di Balik 98*, 2018)

Lusi memiliki sifat tidak pamrih dan pemberani, yang ditunjukkan pada saat ia menolong Tresna dengan tidak meminta imbalan atau syarat dan pemberani saat ia memutuskan membantu Tresna walaupun resikonya sangat besar. Lusi secara fisiologis digambarkan sebagai seorang wanita beretnis Tionghoa dengan tubuh padat berisi bertipe leptosom, berusia 25 tahun, tinggi badan 160 cm, berat badan 54 kg, warna kulit putih bersih, rambut hitam lurus seleher, mata sipit berwarna hitam dengan alis tipis, bulu mata pendek, hidung kecil, dan bibir kecil.

5) PEMIMPIN MANUSIA GANTIL

Pemimpin manusia Gantil dalam naskah film “*Ing Kala*” merupakan seorang pemimpin dari ras Gantil, yaitu manusia-manusia yang mengalami mutasi menjadi bentuk manusia-manusia mutan yang menyeramkan.



Gambar 28. Gambaran Pemimpin Manusia Gantil
(Sumber: Film *The Time Machine*, 2018)

Dalam naskah film “*Ing Kala*” awalnya manusia Gantil memiliki sifat seperti orang bar-bar, itu karena alam yang memaksa mereka berperilaku seperti itu. Di bagian *ending* naskah ini, pemimpin manusia Gantil akhirnya berpihak pada tim Tresna. Pemimpin manusia Gantil secara fisiologis digambarkan sebagai seorang Pria dengan tubuh kurus tinggi bertipe pignis, berusia 40 tahun, tinggi badan 185 cm, berat badan 70 kg, warna kulit putih pucat dan kulit mengelupas, rambut tipis acak-

acakan berwarna abu-abu panjang sebahu, mata sipit, dan bibir tipis dengan gigi tajam-tajam.

d. Tokoh Foil

Tokoh Foil adalah peran yang tidak secara langsung terlibat dalam konflik yang terjadi tetapi ia diperlukan guna menyelesaikan cerita.⁵⁹

1) SINYO

Sinyo adalah *partner* sekaligus sahabat Indralaya. Sinyo memiliki sifat mulia yang ditunjukkan saat membantu Tresna mencari cara untuk menyelamatkan ayahnya.



Gambar 29. Gambaran Tokoh Sinyo
(Sumber: Priyagung Nur Ariyanto, 2018)

Sinyo secara fisiologis digambarkan sebagai seorang pria beretnis ambon, berkursi roda dengan tubuh gempal bertipe piknis, berusia 20 tahun, tinggi badan 160 cm, berat badan 65 kg, warna kulit hitam, Rambut

⁵⁹ Ibid, pada tanggal 31 Juli 218, pukul 08.17 WIB

hitam keriting tebal, mata lebar berwarna hitam dengan alis tebal, bulu mata tebal, hidung bulat, bibir tebal.

2) ELANG

Elang merupakan sahabat Raga yang menemani Raga dalam perjalanan menuju Puncak Baru.



Gambar 30. Gambaran Tokoh Elang
(Sumber: Film *Pendekar Tongkat Emas*, 2018)

Elang memiliki sifat penyayang dan pantang menyerah, yang ditunjukkan saat ia rela mencuri demi ayahnya dan pantang menyerah saat kakinya terluka. Elang secara fisiologis digambarkan sebagai seorang pria beretnis Jawa dengan tubuh kekar bertipe atletis, berusia 36 tahun, tinggi badan 165 cm, berat badan 65 kg, warna kulit cokelat, rambut hitam lurus, mata sedang berwarna hitam, alis tipis rapi, mata sedang dengan bulu mata pendek, hidung tidak terlalu mancung, bibir sedang.

3) YOSO

Yoso merupakan sahabat Raga yang menemani Raga dalam perjalanan menuju Puncak Baru.



Gambar 31. Gambaran Tokoh Yoso
(Sumber: Risky Afrian, 2018)

Yoso memiliki sifat jenaka, yang ditunjukkan saat ia selalu bercanda dengan Teja. Yoso secara fisiologis digambarkan sebagai seorang pria beretnis Jawa dengan tubuh sedang bertipe piknis, berusia 40 tahun, tinggi badan 160 cm, berat badan 65 kg, warna kulit coklat, rambut hitam ikal, mata sedang berwarna hitam, alis tipis, mata sedang dengan bulu mata pendek, hidung sedang, dan bibir tipis.

4) TEJA

Teja merupakan sahabat Raga yang menemani Raga dalam perjalanan menuju Puncak Baru.



Gambar 32. Gambaran Tokoh Teja
(Sumber: Priyagung Nur Ariyanto, 2018)

Yoso memiliki sifat jenaka, yang ditunjukkan saat ia selalu bercanda dengan Yoso. Teja secara fisiologis digambarkan sebagai seorang pria beretnis Jawa dengan tubuh kurus tinggi bertipe leptosom, berusia 35 tahun, tinggi badan 170 cm, berat badan 51 kg, warna kulit putih, rambut hitam keriting, mata sedang berwarna hitam, alis tipis, mata sedang dengan bulu mata pendek, hidung mancung, dan bibir tipis.

5) NARDI

Nardi dalam naskah film "*Ing Kala*" merupakan seorang warga trah Candra.



Gambar 33. Gambaran Tokoh Nardi
(Sumber: Risky Afrian, 2018)

Nardi memiliki sifat licik dan tengil yang ditunjukkan saat ia menyudutkan Elang di rembulan trah. Secara fisiologis Nardi digambarkan sebagai seorang Pria dengan tubuh tegap bertipe atletis, berusia 37 tahun, tinggi badan 170 cm, berat badan 70 kg, warna kulit coklat, rambut kribu acak-acakan, mata sipit berwarna hitam, hidung pesek, dan bibir tipis.

10. Sinopsis

Kisah berawal dari sebuah desa bernama trah Candra. Raga adalah salah satu orang yang mengusulkan untuk melakukan protes kepada “Batara Kala”. Meskipun Mbah Joyo sebagai tetua trah melarangnya, ia tetap bersikeras untuk melakukan protes tersebut. Dalam misi protes itu Raga tidak sendiri, ia ditemani ketiga temannya yaitu Elang, Yoso, dan Teja.

Suatu ketika, trah Candra dihebohkan dengan ditemukannya Elang yang terluka parah dan akhirnya meninggal. Sebelum Elang menghembuskan napas terakhir, ia sempat mengucapkan nama “Raga” dengan terbata-bata. Anehnya, hanya Elang yang ditemukan, sedangkan Raga dan kedua teman lainnya tidak

ditemukan. Berbagai macam pertanyaan pun muncul dalam benak orang-orang, termasuk Tresna. Ini seperti sebuah misteri yang harus dipecahkan olehnya. Tresna meminta izin kepada ibunya untuk mencari ayahnya. Tentu saja sang ibu tidak mengizinkan anak perempuannya menjemput bahaya. Tresna tetap nekad pergi mencari ayahnya. Untungnya Abdi sahabat baiknya bersedia menemaninya.

Keesokan harinya Sukma sadar bahwa Tresna pergi dari rumah. Ia berusaha mencari bantuan untuk mencari Tresna. Namun, tak ada seorang pun yang membantu. Sukma semakin terpuruk dengan kepergian Tresna dan Raga. Kondisi tubuhnya semakin menurun, ditambah ia mengidap penyakit kanker paru-paru. Hal tersebut membuatnya tak sanggup lagi bertahan dan akhirnya harus menghembuskan napas terakhirnya.

Tresna dan Abdi tidak mengetahui hal itu. Mereka berdua terus berjalan menuju kota Puncak Baru. Tresna dan Abdi harus melewati hutan yang sangat menyeramkan. Di sana mereka sempat tersesat karena mereka belum mengetahui arah pasti jalan menuju Puncak Baru. Di saat mereka dibingungkan oleh jalanan, tiba-tiba manusia Gantil muncul dan mengejar mereka berdua. Untung saja mereka diselamatkan oleh seorang pria yang bernama Indralaya. Indralaya berasal dari Puncak Baru, akhirnya ialah yang membantu Tresna mencari ayahnya.

Sampailah mereka bertiga di Puncak Baru. Tak disangka Raga dan ketiga temannya telah menjadi manusia robot. Kejahatan ini dilakukan oleh Sanjaya sang pemilik “Batara Kala”. Tentu saja Sanjaya tidak sendiri, ia dibantu oleh rekannya yang bernama Saras. Misi penyelamatan pun dilakukan oleh Tresna dan teman-temannya. Namun, misi itu tentunya terus dihalangi oleh Sanjaya. Saras akhirnya sadar apa yang diperbuatnya adalah kesalahan besar. Akhirnya, Saras pun

berpihak pada tim Tresna. Berkat kegigihan Tresna dan teman-temannya mereka berhasil menyelamatkan Raga dan ketiga temannya. Manusia Gantil yang awalnya merupakan makhluk yang paling ditakuti, akhirnya membantu Tresna karena merasa memiliki nasib yang sama dan tujuan yang sama yaitu memusnahkan Batara Kala. Mereka semua bersatu untuk menjatuhkan Sanjaya.

Akhirnya, Raga dan ketiga temannya yang menjadi tawanan Sanjaya bisa pulang ke trah Candra. Tresna sudah tidak sabar bertemu dengan ibunya. Ia ingin membuktikan bahwa dirinya bisa menyelamatkan ayahnya. Namun, sesampainya di trah Candra, Tresna dan Raga mendapatkan berita duka, Sukma telah meninggal saat Tresna menyelamatkan ayahnya. Raga dan Tresna sangat terpukul mendengar berita itu. Mereka berdua hanya bisa terduduk menangis di hadapan makam Sukma.

11. *Treatment*

Pengerjaan *treatment* pada awalnya adalah memecah sinopsis menjadi adegan-adegan dengan lokasi-lokasi yang dibutuhkan. Dibutuhkan ketelitian dalam penggarapan *treatment* karena kesulitannya adalah menghubungkan bagian awal cerita dan akhir cerita. Berikut adalah *treatment* naskah film “*Ing Kala*”.

1. PROLOG (*OUT SCREEN TRESNA*)

(*visual bencana*) Tresna menceritakan (OS) keadaan Bumi di masa lalu hingga tahun 2400.

DISSOLVE:

2. EXT. PASAR, LADANG, PEMUKIMAN – PAGI

ESTABLISH (aktivitas warga trah Candra di pagi hari)

CUT TO:

3. EXT. TEMPAT PENAMPUNGAN AIR – PAGI

Tresna melihat seorang anak kecil yang sedang menangis. Anak kecil itu menangis karena air minumannya tumpah saat ia tersandung batu. Tresna memberikan sebagian air minum yang sedang ia bawa. Tiba-tiba Tresna mendengar keributan di tempat penampungan air. Tresna mendekat ke sumber

keributan. Permasalahannya, salah satu warga mengambil air sangat banyak dan tidak sesuai peraturan. Tresna berusaha menghindar dari keributan.

CUT TO:

4. EXT. LADANG – SIANG

Tresna dan Raga duduk berdua di ladang. Mereka membahas perkelahian yang terjadi pagi tadi. Raga menenangkan Tresna dengan mengatakan masalah itu akan diselesaikan di musyawarah besar malam nanti. Tresna khawatir permasalahan di trah mereka akan memisahkan keluarganya. Raga meyakinkan Tresna tidak akan terjadi apa-apa. Raga menyuruh Tresna berjanji untuk “Tetaplah menjadi Tresna yang akan selalu mempersatukan Raga dan Sukma selamanya”. Tresna terdiam dan mengangguk.

CUT TO:

5. EXT. PEMUKIMAN TRAH CANDRA – MALAM

ESTABLISH (suasana malam hari dan suara kentongan)

CUT TO:

6. INT. BALAI PERTEMUAN TRAH CANDRA - MALAM

Tetua trah, Mbah Joyo membahas permasalahan trah Candra. Mbah Joyo membahas perkelahian pagi tadi. Nardi menjelaskan semua yang terjadi. Elang tidak terima dengan kata-kata yang dilontarkan. Ia berdiri dan menggebrak meja. Mereka saling beradu mulut. Suasana menjadi ricuh. Raga berdiri dan menenangkan kedua pelaku itu.

CUT TO:

7. INT. RUMAH TRESNA (KAMAR RAGA DAN SUKMA) – MALAM

Sukma sedang melipat pakaian. Sukma berjalan untuk menaruh pakaian di lemari, namun baju kesukaan Raga tersangkut dan robek. Sukma mengambil pakaian Raga yang tersangkut dan memandangi pakaian Raga yang sedang digenggamnya. Wajah Sukma menjadi khawatir.

CUT TO:

8. INT. BALAI PERTEMUAN TRAH CANDRA – MALAM

Raga meleraikan kedua pelaku perkelahian. Mbah Joyo berteriak dengan nada tegas untuk menenangkan semuanya. Seketika semuanya diam. Mbah Joyo berdiri dari kursinya, ia berharap perkelahian itu tidak terulang lagi. Raga mengusulkan melakukan protes kepada sang pemelihara “Batara Kala”. Mbah Joyo menggelengkan kepala, ia tidak menyetujui usulan itu. Sempat terjadi cek-cok. Untuk mengakhiri percek-cokan itu Mbah Joyo pun mengambil keputusan, memberi kebebasan bagi orang yang ingin pergi melakukan protes. Beberapa orang ikut berdiri mendukung Raga. Mbah Joyo keluar dari balai pertemuan dengan kesal.

CUT TO:

9. INT. RUMAH TRESNA (KAMAR RAGA DAN SUKMA) – SORE

Mata Sukma berkaca-kaca sambil memandangi pakaian kesukaan Raga yang telah robek digenggamnya. Raga masuk ke kamar. Sukma segera menghapus air

matanya. Raga memeluk sukma dari belakang. Sukma menahan tangisan. Raga menenangkan Sukma dan berkata ia pasti akan kembail. Sukma membalikkan badan. Sukma tak dapat menahan air mata. Sukma menyodorkan baju kesukaan Raga yang telah robek. Raga mengambil bajunya. Raga tersenyum dan memeluk Sukma dengan erat.

CUT TO:

10. EXT. PERBATASAN TRAH CANDRA – SORE

Tresna mengantarkan Raga hingga ke perbatasan trah Candra. Raga berpamitan pada Tresna. Tresna mencium tangan Raga. Raga membelai wajah Tresna. Raga berjanji akan segera kembali. Raga dan ketiga teman lainnya akhirnya berangkat. Raga pun pergi dengan berat hati. Tresna menangis melihat ayahnya pergi. Raga juga menangis saat berjalam menjauh dari anak semata wayangnya.

CUT TO:

11. INT. RUMAH TRESNA (KAMAR SUKMA) - MALAM

Sukma menyadari Tresna sedang sedih. Sukma berusaha menghibur Tresna dengan menceritakan pertemuannya dengan Raga waktu muda dulu. Sambil membenahi pakaian, Sukma pun bercerita. Tresna sangat terhibur dan sedikit melupakan kesedihannya karena ditinggal oleh Raga. Tiba-tiba Sukma terbatuk-batuk, dan Tresna membantu ibunya berbaring di kasur untuk beristirahat.

FADE OUT:

FADE IN:

12. EXT. HUTAN – PAGI

Raga, Yoso, Teja, dan Elang menemukan dua jalan bercabang. Raga berjongkok dan mengusap tanah. Raga menemukan jejak kaki yang cukup besar ukurannya. Raga menemukan jejak kaki manusia Gantil. Raga menjelaskan tentang manusia-manusia Gantil. Raga yang sangat paham dengan hutan mengatakan bahwa mereka harus memilih jalanan yang sebelah kiri sambil menunjukan telunjuknya ke arah kiri.

CUT TO:

13. EXT. HUTAN – MALAM

Yoso dan Elang yang sedang mencari air tak kunjung datang. Raga tiba-tiba mendengar suara orang berjalan. Raga curiga jangan-jangan itu adalah trah Gantil. Raga mengambil bambu runcing yang dibawanya. Raga dan Teja mengambil ancang-ancang untuk menyerang. Ternyata yang muncul dari semak-semak adalah Yoso dan Elang. Suasana yang tadinya tegang kembali cair. Raga menyuruh teman-temannya untuk beristirahat.

CUT TO:

14. EXT. PERBATASAN PUNCAK BARU – MALAM

Raga, Elang, Yoso dan Teja mendekati ke tembok perbatasan yang dijaga beberapa penjaga. Dari kejauhan Raga melihat sebuah saluran pembuangan air. Mereka

menunggu situasi aman, kemudian berlari menuju saluran air. Elang sempat terjatuh dan kakinya tertancap besi tua. Elang tertinggal dengan teman-temannya. Suara jatuh Elang menarik perhatian para penjaga. Elang berdiri sebelum para penjaga menyorotkan senternya ke arah mereka. Elang berhasil bertemu dengan teman-temannya.

CUT TO:

15. INT. SALURAN PEMBUANGAN AIR – MALAM

Di dalam saluran pembuangan air sangat lembab dan berbau limbah yang sama seperti sungai di trah mereka. Raga mengobati luka Elang dan beristirahat sejenak. Beberapa saat kemudian mereka melanjutkan perjalanan. Mereka semua berhasil mencapai pinggiran kota Puncak Baru.

CUT TO:

16. EXT. PINGGIRAN KOTA PUNCAK BARU (JALANAN) – MALAM

Raga, Teja, Yoso dan Elang berjalan di keramaian kota. Gerak-gerik mereka mengundang rasa curiga polisi. Polisi mengikuti mereka secara diam-diam. Raga, Teja, Yoso, dan Elang mempercepat pergerakan. Polisi mengejar mereka. Karena ramainya orang-orang, Elang kehilangan jejak teman-temannya. Elang sempat melihat teman-temannya tertangkap. Elang berusaha menghindar dan melarikan diri untuk mencari bantuan kepada trah Chandra.

FADE OUT:

FADE IN:

17. EXT. HUTAN TRAH CHANDRA – SIANG

Tresna berjalan membawa tumpukan kayu bakarnya. Tresna melewati hutan kering yang lebat dengan ranting-ranting kering. Tiba-tiba Elang terjatuh tengkurap beberapa meter di depan Tresna. Badan Elang kaku dengan luka yang parah di pahanya. Tresna menolong Elang.

CUT TO:

18. INT. RUMAH TRESNA (KAMAR SUKMA DAN RAGA) – SIANG

Tresna menceritakan tentang Elang pada ibunya. Tresna yang sangat khawatir pada ayahnya meminta izin kepada ibunya untuk mencari ayahnya. Sukma tidak mengizinkan Tresna pergi, walaupun dirinya sendiri sangat mengkhawatirkan suaminya. Tresna yang sangat penasaran, mencari cara agar ia mendapat izin dari ibunya. Tresna mengajak teman-teman yang orang tuanya juga ikut dalam misi protes tersebut. Semakin banyak yang mendukung misi pencarian ini, kemungkinan besar ibunya mengizinkannya untuk pergi. Tresna pergi begitu saja untuk mengundang teman-temannya.

CUT TO:

19. EXT. PADANG RUMPUT KERING – MALAM

Teman-teman Tresna sudah menunggu. Tresna menyampaikan maksud dan tujuannya mengajak teman-temannya berkumpul di padang rumput. Dari sepuluh teman yang diundang hanya lima yang hadir. Dari lima orang itu, tidak ada yang

mau ikut Tresna berangkat ke Puncak Baru. Tresna terduduk saat melihat teman-temannya bubar. Tesna sangat sedih dan bingung.

FADE OUT:

FADE IN:

20. EXT. RUMAH TRESNA (KAMAR RAGA DAN SUKMA) – PAGI

Batuk Sukma membuat ia terjaga dari tidurnya. Baju Raga berada di genggamannya saat ia bangun. Sukma memanggil-manggil Tresna sambil terbatuk-batuk, namun Tresna tak kunjung datang ke kamarnya. Sukma keluar dari kamarnya untuk mencari Tresna.

CUT TO:

21. EXT. RUMAH TRESNA (RUANG TAMU) – PAGI

Saat Sukma akan membuka pintu untuk mencari Tresna, Dwi sudah berdiri di depan pintu rumahnya. Sukma bertanya apa yang Dwi lakukan pagi-pagi datang ke rumahnya. Dwi menjawab, Tresna yang memintanya untuk menjaga ibunya karena Tresna akan pergi beberapa hari. Wajah sukma mulai pucat dan ia hanya bisa terdiam.

CUT TO:

22. INT. RUMAH MBAH JOYO (RUANG TAMU) – SIANG

Sukma duduk berhadapan dengan Tetua Trah Chandra. Sukma melaporkan hilangnya Tresna. Ia memohon agar Tetua Trah dapat membantu menemukan Tresna. Mbah Joyo mengatakan bahwa Trah Candra betul-betul telah kualat karena tidak taat pada leluhur mereka. Mbah Joyo tidak mau membantu Sukma. Sukma berlutut di hadapan Mbah Joyo. Tetapi Mbah Joyo tidak mempedulikan Sukma. Mbah Joyo meninggalkan Sukma dan Dwi di ruang tamu. Dwi menenangkan Sukma.

CUT TO:

23. EXT. BUKIT BERBATU – SORE

Sukma sedang terduduk memandangi matahari terbenam. Ia menggenggam pakaian Raga yang telah terkena bercak-bercak darah. Sambil menitihkan air mata, Sukma terbatuk-batuk hingga mulut sukma penuh bercak darah. Darah semakin memenuhi baju Raga yang dibawa Sukma. Sukma memejamkan mata sambil membungkuk menangis menggenggam baju kesukaan Raga. Matahari pun mulai menghilang.

FADE OUT:

FADE IN:

24. EXT. HUTAN (JALAN BERCABANG) – MALAM

Tresna dan Abdi berjalan terus menuju ke dalam hutan. Di tengah hutan mereka dihadapkan pada dua jalan bercabang. Tangan Tresna dan Abdi saling menyilang karena menunjuk arah yang berbeda. Tiba-tiba Tresna mendengar suara menggeram. Ia menyuruh Abdi untuk diam sebentar, untuk mendengar suara itu lebih jelas. Saat Abdi terdiam Tresna tidak mendengarkan lagi suara geraman itu.

Tresna mengambil jalan ke kanan, tanpa mempedulikan pendapat Abdi yang memilih jalan ke kiri.

CUT TO:

25. EXT. HUTAN BERKABUT (RANTING-RANTING LEBAT 1) – MALAM

Tresna dan Abdi berjalan semakin jauh kedalam hutan yang lebat dengan ranting-ranting kering dan berkabut. Langkah Tresna terhenti setelah melihat sesosok manusia melompat dari atas pohon ke hadapannya. Sosok itu adalah Manusia Gantil. Tresna dan Abdi melarikan diri. Tresna dan Abdi terkeping. Mereka berlari menghindari Manusia Gantil.

CUT TO:

26. EXT. HUTAN BERKABUT (PADANG ILALANG RAKSASA) – MALAM

Tresna dan Abdi terus berlari melintasi ranting-ranting kering dan menerjang kabut-kabut. Tresna terus berlari dan kabut semakin pekat. Tiba-tiba Abdi tidak berada di belakang Tresna lagi. Tresna kebingungan mencari-cari Abdi, ia menggerakkan obornya ke sekelilingnya, namun Abdi tidak ada. Manusia Gantil masih mengejar Tresna. Tresna pun berlari untuk menghindarinya.

CUT TO:

27. EXT. HUTAN BERKABUT (TEBING) – MALAM

Tresna terus berlari lagi hingga ia menemukan sebuah tebing berbentuk tapal kuda yang mengepungnya. Tresna bertemu dengan Abdi. Mereka memanjat tebing. Abdi sampai duluan ke puncak tebing, Tresna terjatuh. Manusia Gantil menyerang Tresna. Abdi bertemu Indralaya dan mereka berdua menyelamatkan Tresna dari serangan Manusia Gantil. Indralaya mengajak Tresna dan Abdi beristirahat di mobil RV miliknya.

CUT TO:

28. INT. DI DALAM MOBIL RV – MALAM

Indralaya memperkenalkan dirinya pada Tresna dan Abdi di dalam mobil RV miliknya. Tiba-tiba mobil Indralaya terguncang, seperti ada yang jatuh menimpa mobil RV Indralaya. Suasana di dalam mobil menjadi hening. Mereka bertiga saling melempar pandangan. Indralaya mengecek keadaan di luar.

CUT TO:

29. EXT. HUTAN (DI LUAR MOBIL RV) – MALAM

Indralaya membuka pintu mobil secara perlahan. Suasana sangat hening di luar. Indralaya keluar untuk mengecek bagian atas mobilnya. Saat ia berbalik badan, tiba-tiba ia diserang oleh seorang manusia Gantil.

CUT TO:

30. EXT. HUTAN (DI LUAR MOBIL RV) – MALAM

Tresna berlari keluar dan memukul dari belakang manusia Gantil. Tresna memukulnya dari belakang. Ternyata di sekitar mobil RV banyak Manusia Gantil

yang bermunculan di pepohonan. Indralaya dan Tresna berlari menuju ke dalam mobil. Manusia Gantil mengejar Tresna dan Indralaya.

CUT TO:

31. INT. DI DALAM MOBIL RV – MALAM

Saat Tresna akan menutup pintu mobil, seorang manusia Gantil berusaha masuk. Tresna dan Abdi berusaha mendorong pintu. Indralaya berusaha menyalakan mesin mobilnya. Mesin tak kunjung menyala. Tresna dan Abdi hampir kewalahan. Indralaya berhasil menyalakan mesin mobilnya. Indralaya langsung menginjak gas. Tresna dan Abdi berhasil mengunci pintu mobil. Dari atas mobil ternyata ada seorang manusia Gantil yang berusaha menghancurkan kaca mobil bagian depan. Indralaya mengerem mendadak, dan manusia itu terlempar ke depan. Indralaya menginjak gas kembali.

FADE OUT:

FADE IN:

32. INT. TEMBOK PUNCAK BARU (GARASI TRANSPORTASI TUA) – PAGI

Lusi membukakan garasi. Indralaya mengembalikan mobil pinjaman kepada Lusi. Indralaya memasukkan mobilnya ke garasi. Tresna, Indralaya, dan Abdi keluar dari mobil RV, kemudian bersalaman dengan Lusi. Lusi mengajak Tresna, Indralaya, dan Abdi ke sebuah ruangan agar penjaga yang lain tidak melihat mereka.

CUT TO:

33. INT. TEMBOK PUNCAK BARU (RUANGAN LUSI) – PAGI

Lusi duduk berhadapan dengan Tresna. Lusi memberikan Tresna dan Abdi identitas dari penduduk Puncak Baru yang baru saja meninggal. Lusi memberitahukan peraturan menggunakan identitas tersebut. Tresna dan Abdi hanya memiliki waktu tiga hari berada di Puncak Baru. Tresna tercengang mendengarkan itu. Indralaya menenangkan Tresna.

CUT TO:

34. INT. KANTOR SANJAYA (LABORATORIUM SARAS) – PAGI

Saras berdiri di depan monitor induk. Ia memberi aba-aba kepada para *crew* untuk menjalankan semua robot pekerja. Saras menekan tombol “aktif” untuk membangunkan para robot pekerja.

CUT TO:

35. INT. KANTOR SANJAYA (RUANG CRYOSLEEP) – PAGI

(CLOSE UP) mata Raga yang sedang terlelap di dalam tabung *cryosleep*. Mata raga perlahan terbuka namun pandangannya kosong. Tabung *cryosleep* perlahan terbuka. Raga keluar dari tabung *cryosleep* miliknya. Ia tidak sendiri para pekerja yang lain juga mulai keluar dari tabung *cryosleep* mereka masing-masing.

CUT TO:

36. INT. KANTOR SANJAYA (RUNGAN PEKERJA) – PAGI

Raga melakukan pekerjaannya. Wajahnya tak berekspresi, namun matanya menitikkan air mata.

CUT TO:

37. INT. KANTOR SANJAYA – SIANG

Saras masuk ke ruangan Sanjaya. Sanjaya sedang duduk melihat gambar kota rancangannya di jendela *LED*. Saras dan Sanjaya berbincang tentang kondisi para pekerja. Saras menjelaskan memori Raga sangat sulit dihilangkan. Sanjaya menyerahkan semuanya pada Saras asalkan masalah Raga itu tidak mengakibatkan bocornya rahasia perusahaan. Sanjaya keluar dari ruangnya.

CUT TO:

38. INT. RUMAH SINYO (RUANG TENGAH) – SORE

Tibalah Tresna, Indralaya, dan Abdi Puncak Baru, Indralaya mengajak Tresna dan Abdi ke rumah Sinyo teman Indralaya. Mereka berempat berbincang-bincang di ruang tengah. Sinyo mengambil *phone set*-nya dan menunjukkan data-data tahanan yang berada di Puncak Baru. Mereka akan mencari Raga esok hari. Indralaya akhirnya pulang ke rumahnya.

CUT TO:

39. INT. KANTOR SANJAYA (RUANGAN SARAS) – MALAM

Saras sedang duduk di kursi kerjanya. Ia menundukan kepalanya dan menggunakan kedua tanganya untuk menyangga kepalanya. Sore itu Saras terlihat lelah. Saras menengok untuk melihat foto anak dan suaminya yang terpajang di meja kerjanya. Ia mengambil bingkai foto itu. Saras tersenyum saat melihat foto itu. Matanya sedikit berkaca-kaca.

CUT TO:

40. INT. RUMAH SINYO (KAMAR TRESNA) – MALAM

Tresna sedang tertidur di ranjang. Ia bermimpi bertemu dengan ayah dan ibunya, namun belum sempat ia memeluk mereka raksasa batara kala menculik ibunya. Ayah Tresna kemudian menghilang. Tresna terbangun dari tidurnya.

CUT TO:

41. EXT. RUMAH SINYO – PAGI

ESTABLISH (kereta lewat di belakang rumah Sinyo)

CUT TO:

42. INT. DI DALAM KERETA – SIANG

Saat itu kereta cukup renggang. Tresna sedang memainkan *phone set* milik Indralaya. Tak sengaja Tresna membuka data-data milik Indralaya tentang flora dan fauna yang telah punah dari muka Bumi. Beberapa saat kemudian mereka sampai di kawasan industri Puncak Baru. Dari dalam kereta Indralaya menunjuk asap yang mengepul di udara. Tresna dan Abdi melihat ke luar jendela. Indralaya mengatakan asap itulah yang akan membunuh Bumi.

CUT TO:

43. INT. KAMAR CRYOSLEEP – SORE

Tresna, Indralaya dan Abdi terkesima dan terdiam saat melihat deretan saf-saf tabung *cryosleep* yang ditata secara vertikal. Kamar *cryosleep* sangat gelap, cahaya hanya berasal dari lampu biru tabung-tabung *cryosleep* yang tidak begitu terang. Tresna mencari tabung *cryosleep* milik ayahnya. Tresna sangat sedih melihat ayahnya menjadi masia robot. Tiba-tiba sanjaya datang dengan Abdi yang sudah tertangkap olehnya. Terjadi perkelahian. Tresna dan Indralaya tidak sadarkan diri karena disuntikkan obat bius.

FADE OUT:

FADE IN:

44. INT. GEDUNG KARANTINA (RUANG KARANTINA) – SORE

Bius Tresna sudah habis. Ia tersadar, kemudian ia panik karena tidur selama hampir satu hari. Waktunya untuk menyelamatkan ayahnya semakin sedikit. Tresna melarikan diri dari ruang karantina dibantu oleh seorang tahanan. Tresna melarikan diri melalui saluran udara.

CUT TO:

45. INT. RUMAH SARAS – SORE

Saras masuk ke rumah, tiba-tiba ia dicegat oleh anaknya yaitu Adi. Adi sangat marah karena ibunya jarang pulang dan sibuk bekerja. Ayahnya membutuhkan kasih sayang Saras. Saras berusaha menjelaskan pada Adi bahwa ia bekerja demi ayahnya juga, namun Adi tidak mau mendengarkan. Adi berlari ke luar rumah dan pergi menaiki motornya.

CUT TO:

46. INT. KERETA – MALAM

Suasana kereta masih sangat ramai orang pulang kerja malam itu. Tresna berdiri karena tidak mendapatkan kursi. Penyamar memperhatikan Tresna terus. Tresna tidak mempedulikannya. Penyamar semakin mendekati Tresna melewati sela-sela keramaian. Tresna berusaha menghindari, ia bergerak cepat melewati sela-sela keramaian. Orang itu ikut mempercepat pergerakannya. Tresna akhirnya masuk ke kamar mandi. Penyamar melihat sekeliling, ia kehilangan jejak Tresna.

CUT TO:

47. EXT. JALAN RAYAPUNCAK BARU – MALAM

Saat Tresna mencapai ujung gang, tiba-tiba Adi lewat mengemudikan motornya dengan kecepatan tinggi. Adi mengerem mendadak ketika di perempatan jalan ada truk lewat. Adi motor terlempar ke depan dan terseret beberapa meter. Jalanan raya pada malam itu sangat sepi. Tresna melihat indentitas yang melekat di kulitnya warnanya mulai pudar. Dari kejauhan Tresna melihat mobil lewat. Tresna berlari ke tengah jalan untuk menyegat mobil itu. Mobil itu menepi dan berhenti. Tresna dan pengemudi mobil membawa adi ke rumah sakit.

CUT TO:

48. INT. RUMAH SAKIT (KORIDOR)– MALAM

Tresna sedang duduk di kursi tunggu. Dokter keluar dari ruang gawat darurat. Dokter mengatakan Adi harus segera mendapatkan transfusi darah. Setelah di cek, darah Tresna memang cocok dengan darah Adi. Tresna bersedia mendonorkan darahnya kepada Adi.

CUT TO:

49. INT. RUMAH SAKIT (JENDELA KACA BESAR) – MALAM

Saras sedang berdiri menghadap ke luar jendela kaca yang sangat besar, memandangi gemerlap lampu kota Puncak Baru di malam hari. (kamera *follow* Tresna dari belakang) Tresna berjalan menuju ke arah Saras. Saras berterima kasih pada Tresna, untuk membalas budi Saras mengajak Tresna makan malam bersama, namun Tresna menolak. Tresna pergi untuk segera menyelamatkan ayahnya. Saras berkata apakah urusannya ada hubungannya dengan pabrik sangkakala dan Raga. Tresna menghentikan langkahnya lalu menoleh ke belakang ke arah Saras.

CUT TO:

50. INT. TEMBOK PUNCAK BARU (LOBI) – MALAM

Manusia-manusia gantil berusaha masuk ke dalam kota. Terjadi baku tembak antara para penjaga perbatasan dengan manusia-manusia Gantil. Lusi menyaksikan peristiwa itu. Beberapa saat kemudian, *phone set*-nya berdering. Sinyo meminta bantuan. Lusi segera menuju rumah Sinyo.

CUT TO:

51. INT. RUMAH SINYO (RUANG TENGAH) – MALAM

Sampailah Tresna dan Saras di rumah Sinyo. Sinyo menelepon lusi, meminta bantuan untuk menyelamatkan Raga, Indralaya, dan Abdi. Sambil menunggu Lusi datang, Tresna, Saras, dan Sinyo berbincang-bincang tentang kehidupan Saras yang berhubungan dengan para robot pekerja. Beberapa saat kemudian mereka mendengar suara ketukan pintu Lusi. Tresna, Saras, dan Sinyo segera keluar meninggalkan ruang tengah.

CUT TO:

52. INT. KANTOR SANJAYA (HALAMAN BELAKANG) – MALAM

Tresna, Saras, dan Lusi membagi tugas. Saras akan berada di laboratoriumnya. Tresna, dan Lusi bertugas untuk mengevakuasi orang-orang di kamar *cryosleep*.

CUT TO:

53. INT. KANTOR SANJAYA (KORIDOR BUNTU) – MALAM

Melihat jalan buntu Tresna mengambil pistol dari ikat pinggangnya. Tresna membalikkan badan sambil menembaki pemimpin manusia Gantil. Tresna tersandung kakinya sendiri, lalu jatuh tersungkur. Pistolnya terlempar jauh. Pemimpin manusia gantil berdiri tegak dan ke arah Tresna. Pemimpin manusia gantil mencekik leher belakang Tresna dan mengatakan sesuatu dengan suara serak. Pemimpin manusia Gantil akhirnya membantu Tresna karena Tresna mengatakan mereka senasib.

CUT TO:

54. INT. KANTOR SANJAYA (KAMAR CRYOSLEEP) – MALAM

Tresna berusaha menembak *crew* yang berada di lantai dua, namun tangan Saras di tendang oleh seorang *crew* hingga pistolnya terjatuh. Terjadi aksi saling tembak antara Tresna dan para *crew*. Kaki Tresna tertembak dan jatuh tersungkur, pistolnya jatuh ke lantai, seorang *crew* menancapkan suntikan bius pada leher Tresna. Tresna mengambil pistolnya dan menembak *crew* itu. Tresna menuju lantai dua dengan keadaan setengah sadar. Tresna menghancurkan mesin penghapus memori, lalu Tresna tak sadarkan diri karena pengaruh suntikan bius.

CUT TO:

55. INT. RUMAH SAKIT (KORIDOR) – SIANG

Saras bertemu dengan Raga. Tresna memeluk Raga. Tresna mengajak Raga pulang. Raga mengangguk.

CUT TO:

56. INT. RUMAH TRESNA (RUANG TAMU) – SUBUH

Raga, Indralaya, Dwi, dan tabib Ngatno sedang duduk, mereka saling berhadapan. Raga menangis tersedu-sedu, dan Indralaya mengelus-elus punggung Raga. Tiba-tiba Tresna masuk. (*slow motion*) Raga langsung berdiri memeluk Tresna sambil menangis tersedu-sedu. Tresna hanya terdiam bingung.

CUT TO:

57. EXT. BUKIT BERBATU (MAKAM SUKMA) – PAGI

Tresna dan Raga duduk di samping makam Sukma. Tresna memeluk makam Sukma sambil menangis histeris. Raga hanya terdiam duduk, pandangannya kosong dan menitikkan air mata saat melihat baatu nisan Sukma.

12. Skenario

Setelah *treatment* logis dengan alur ceritanya, penulisan skenario pun dilakukan. Tahap penulisan skenario berlangsung selama 3 bulan. Format penulisan yang digunakan mengacu pada buku Elizabeth Lutters yang berjudul *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Selain itu, buku RB Armantono dan Suryana Paramita juga menjadi pedoman dalam penggunaan struktur tiga babak. Pada tahap penulisan skenario ini, ada beberapa elemen yang digunakan pada format penulisan skenario yang akan memudahkan dalam proses produksi. Berikut adalah elemen-elemen yang digunakan.

Tabel 1. Elemen Format Penulisan Skenario

| Elemen format | Keterangan |
|---------------------------|---|
| <i>Scene heading</i> | Tempat informasi atau keterangan tentang nomor <i>scene</i> , letak <i>setting</i> , keterangan waktu, dan siapa tokoh yang muncul di sebuah <i>scene</i> . |
| <i>Action</i> /aksi | Penjelasan atau deskripsi tentang apa saja yang dilakukan oleh tokoh. |
| Karakter | Keterangan siapa tokoh yang akan berdialog. |
| <i>Parenthical</i> /emosi | Petunjuk emosi yang harus dilakukan tokoh dalam mengucapkan dialog dalam satu waktu. |
| Dialog | Tulisan yang akan diucapkan oleh tokoh. |
| Transisi | Efek yang digunakan untuk perpindahan dari suatu <i>scene</i> ke <i>scene</i> berikutnya. |
| <i>Shot</i> | Petunjuk sudut pengambilan gambar (<i>camera angle</i>) dan pergerakan kamera (<i>camera movement</i>). |

BAB III

DESKRIPSI KARYA

A. Deskripsi Naskah Film “Ing Kala”

1. Deskripsi Konten Cerita

Tema naskah film “*Ing Kala*” adalah tentang keluarga yang terpisah akibat pemanasan global. Naskah film “*Ing Kala*” dikemas dalam *genre science fiction*. Ketiga unsur tersebut telah diwujudkan dalam naskah film “*Ing Kala*”. Perwujudan ketiga unsur tersebut, antara lain pemanasan global, keluarga yang terpisah, dan fiksi ilmiah dalam naskah film “*Ing Kala*”.

a. Perwujudan Pemanasan Global

Berdasarkan riset pustaka yang dilakukan, pemanasan global tidak dapat dirasakan dalam waktu dekat, tetapi dalam jangka waktu yang cukup panjang. Pemanasan global sendiri diakibatkan oleh peningkatan gas rumah kaca. Kenaikan gas rumah kaca ini disebabkan oleh penggundulan hutan dan bahan bakar fosil dalam skala besar seperti yang terjadi di sektor industri dan transportasi. Dalam naskah film “*Ing Kala*”, diceritakan penghasil gas rumah kaca adalah kota Puncak Baru. Kawasan industri yang dipimpin oleh seorang yang licik bernama Sanjaya tentu saja penyumbang terbesar gas rumah kaca. Pemanasan global juga mengakibatkan meningkatnya suhu Bumi. Kenaikan suhu akan menyebabkan air pada permukaan tanah akan cepat meluap yang mengakibatkan bencana kekeringan.

1) Pemanasan Global Menyebabkan Kekeringan

Dampak pemanasan global terhadap alam diwujudkan berupa bencana kekeringan. Berikut penjabarannya.

Tabel 2. Perwujudan dampak Pemanasan Global Terhadap Alam
(Sumber: Naskah Film “*Ing Kala*”, 2018)

| Keterangan | Nomor <i>scene</i> | Adegan |
|--|--------------------|--|
| Pemanasan global dapat menyebabkan kekeringan. | <i>Scene 3</i> | Tresna berjalan menuju ladang ayahnya. Ia bertemu dengan anak kecil yang sedang menangis. Anak kecil itu menangis karena air yang dibawanya tumpah. Tresna memberikan sebagian air yang dibawanya. |
| | <i>Scene 5</i> | Raga sedang duduk beristirahat di pinggir ladangnya yang mulai mengering. Dari kejauhan terlihat ombak-ombak dari pantai utara Jawa. Tresna menghampiri Raga dan mereka berdua berbincang-bincang tentang keadaan yang terjadi di trah Candra. |
| | <i>Scene 12</i> | Raga, Elang, Yoso, dan Teja memasuki hutan kering. |
| | <i>Scene 31</i> | Tresna mengajak teman-temannya berkumpul di padang rumput kering. |

Pemanasan global dapat menyebabkan kekeringan, seperti yang ditunjukkan pada *scene 3*. Suatu pagi Tresna sedang berjalan menuju ladang ayahnya. Ia melewati jalanan berdebu. Jalan berdebu disebabkan oleh tidak turunnya hujan selama berbulan-bulan di trah Candra, sehingga tanah menjadi kering dan mudah terbawa angin. Di pertengahan jalan, Tresna bertemu dengan seorang anak kecil yang sedang menangis karena air yang ia bawa tumpah dan anak itu sudah tidak punya air lagi di rumahnya. Hal ini terjadi karena di trah Candra sedang mengalami kekeringan, sehingga tetua trah membuat peraturan setiap keluarga hanya boleh mengambil air satu

kendi perhari. Anak kecil itu terjatuh dan menumpahkan air yang dibawanya. Ia tidak boleh mengambil air lagi.

Pemanasan global menyebabkan kekeringan dan air laut juga digambarkan pada *scene* 5. Raga sedang duduk beristirahat di sebuah gubuk yang berada di sebelah ladangnya yang gersang dan mulai mengering dan terlihat juga dari kejauhan ombak-ombak dari pantai utara Jawa. Kedua penggambaran ini merupakan perwujudan dari efek kekeringan dan kenaikan air laut.

Kekeringan akibat pemanasan global juga ditunjukkan pada *scene* 12. Raga, Elang, Yoso, dan Teja memasuki hutan kering yang suasananya gersang yang ditunjukkan dengan siang itu sangat terik. Sejauh mata memandang hanya ada ranting-ranting kering, batu-batu, dan tanah retak yang terlihat. Kekeringan telah melanda hampir seluruh penduduk Bhumi. Kota Puncak Baru tidak merasakan dampaknya karena kecanggihan-kecanggihan teknologi yang mereka miliki.

Kekeringan akibat pemanasan global juga ditunjukkan pada *scene* 31. Tresna mengajak teman-temannya berkumpul di sebuah padang rumput kering untuk membahas misi penyelamatan. Padang rumput kering di sini merupakan dampak dari kekeringan di trah Candra.

Dilihat dari penjabaran di atas bisa dibuktikan bahwa hasil riset tentang pemanasan global dapat diterapkan dalam suasana, dialog, dan adegan-adegan pada naskah film “*Ing Kala*”.

b. Perwujudan Keluarga yang Terpisah

Berdasarkan riset pustaka yang dilakukan, perpisahan keluarga bisa disebabkan oleh berbagai macam hal. Salah satunya adalah bencana. Riset pustaka dilakukan untuk mencari contoh kasus. Hasil dari riset kepustakaan adalah tentang kasus bencana lumpur Lapindo. Dari peristiwa itu warga Sidoarjo merasakan bagaimana harus pergi dari tempat tinggalnya dan meninggalkan sanak keluarga karena adanya sebuah bencana. Contoh kasus ini diambil karena memiliki kemiripan dengan kisah dalam naskah film “*Ing Kala*” yaitu bencana kekeringan akibat pemanasan global dapat memisahkan keluarga.

1) Bencana Kekeringan Akibat Pemanasan Global Menyebabkan Perpisahan Keluarga

Seperti yang dijelaskan di atas, bencana pemanasan global dapat memisahkan keluarga. Peristiwa tersebut akan diwujudkan berupa adegan-adegan perpisahan keluarga. Berikut adalah penjabarannya.

Tabel 3. Perwujudan Adegan Perpisahan Keluarga
(Sumber: Naskah Film “*Ing Kala*”, 2018)

| Keterangan | Nomor <i>Scene</i> | Adegan |
|-----------------------------------|--------------------|---|
| Bencana dapat memisahkan keluarga | <i>Scene 9</i> | Sukma tak sengaja membuat baju kesukaan Raga robek. Raga masuk dan memeluk Sukma dari belakang. Sukma pun menangis. Raga menenangkan Sukma. |
| | <i>Scene 10</i> | Raga berpamitan pada Tresna. Mereka saling berpelukan. Raga berusaha tegar, Tresna terus menangis di pelukan ayahnya. Raga melepaskan pelukan dan meninggalkan Tresna. Tresna masih terus menangis melihat ayahnya berjalan semakin jauh. |

Perpisahan keluarga ditunjukkan pada *scene* 9. Sukma sedang menyiapkan jubah yang akan di bawa Raga. Tak sengaja baju kesukaan Raga robek. Sukma menjadi gelisah karena ia takut itu merupakan petanda buruk buat Raga. Beberapa saat kemudian, Raga memeluk Sukma dari belakang sebagai tanda perpisahan. Reaksi Sukma adalah menangis, karena ia sadar itu adalah pelukan perpisahan. Raga meninggalkan Sukma dan Tresna karena ingin segera menyelesaikan bencana pemanasan global berupa kekeringan yang melanda trah Candra.

Perwujudan perpisahan keluarga masih dihadirkan pada *scene* 10. Kepergian Raga ke kota bertujuan untuk melakukan protes pada Batara Kala yang menyebabkan bencana pemanasan global berupa kekeringan. Raga melakukan ini untuk trahnya terutama untuk anak dan istrinya. Sebagai seorang ayah, ia tak mau melihat anak dan istrinya menderita. Pada *scene* ini sangat terlihat bahwa Raga sangat berat meninggalkan keluarganya. Namun, ia berusaha tegar agar Tresna tidak semakin sedih dan dapat mengikhlaskan dirinya pergi. Saat Raga melepaskan pelukan dengan Tresna dan membalikkan badan meninggalkan Tresna, matanya berkaca-kaca.

Dilihat dari penjabaran di atas bisa dibuktikan bahwa hasil riset tentang keluarga yang terpisah dapat diwujudkan dalam emosi, dialog, dan adegan-adegan dalam naskah film “*Ing Kala*”.

c. Fiksi Ilmiah

Berdasarkan riset pustaka yang dilakukan tentang fiksi ilmiah, dapat dikatakan fiksi ilmiah memiliki ciri-ciri, yaitu kehadiran ilmu pengetahuan dan teknologi, tokoh-tokoh yang dihadirkan terkadang berupa monster luar

angkasa, makhluk mutan, robot, dan lain-lain. Dalam naskah film “*Ing Kala*” akan berlatarkan bidang keilmuan Geografi yang menyangkut kondisi lingkungan dan alam di masa yang merupakan dampak dari dinamika Bumi dan pemanasan global di masa depan.

Selain itu, perwujudan fiksi ilmiah dalam naskah film “*Ing Kala*”, terletak pada bagian latar waktu yang menceritakan sebuah kisah di masa depan pada tahun 2400. Dibayangkan pada masa itu keadaan topografi pulau Jawa sudah berubah akibat berbagai bencana dan siklus alam yang terjadi. Selain kenaikan air laut, perubahan bentuk muka Bumi bisa disebabkan oleh berbagai macam hal, seperti gunung meletus, banjir, pergeseran lempeng yang menyebabkan gempa Bumi dan lain-lain. Bencana-bencana itulah yang menyebabkan manusia-manusia di Indonesia berkurang populasinya dan memilih tinggal berkelompok-kelompok pada naskah film “*Ing Kala*”.

Dalam naskah film “*Ing Kala*”, manusia mutan diwujudkan dalam karakter manusia Gantil. Berdasarkan riset yang dilakukan, mutan merupakan hasil dari mutasi. Jenis dan penyebab mutasi sendiri salah satunya yaitu mutasi spontan dan mutasi induksi. Mutasi ini merupakan perubahan yang disebabkan faktor lingkungan luar maupun dari faktor internal makhluk hidup atau organisme itu sendiri dan terjadi akibat paparan dari sesuatu yang jelas, misalnya paparan sinar UV. Dalam naskah film “*Ing Kala*” manusia Gantil diceritakan tidak mendapatkan tempat perlindungan saat bencana besar yang disebabkan oleh pemanasan global terjadi. Di saat manusia berbondong-bondong bersembunyi di dalam gua, tanah, tempat tinggal buatan anti bencana, ada manusia-manusia yang tidak sempat dan tidak mendapatkan tempat

perlindungan. Mereka harus hidup dan bertahan dalam kondisi alam yang ekstrim. Dari situlah manusia-manusia tersebut mengalami mutagenesis (proses mutasi) menjadi manusia-manusia baru yang disebut manusia Gantil dalam naskah ini.

Dalam naskah film “*Ing Kala*”, manusia robot juga dihadirkan untuk menambah sisi fiksi ilmiah dalam naskah ini. Berdasarkan riset yang dilakukan, dunia robotik dewasa ini telah mengalami kemajuan yang sangat pesat. Jika dunia kedokteran telah dikenal teknik kloning makhluk hidup, dalam dunia robotik juga dikenal dengan penelitian yang disebut *implant sensor/actuator* atau *implant interface*. *Interface* berupa *chip IC* berukuran *micro* ditambahkan ke dalam tubuh makhluk hidup agar komputer di luar dapat mengendalikan atau memonitor kegiatan syaraf organik manusia secara langsung di dalam pembuluh darah atau syaraf tubuh. Penelitian ini juga telah diujicobakan oleh Warwick pada tahun 2005, dengan mengadakan eksperimen pengendalian tikus agar berjalan sesuai dengan perintah komputer. Dalam naskah film “*Ing Kala*”, konsep perwujudan manusia robot sama dengan eksperimen yang dilakukan oleh Warwick kepada tikus, namun dalam naskah ini diprediksi kemajuan dunia robotik sudah semakin pesat. Pemasangan *interface* berupa *chip* sudah dilakukan pada manusia. Hal ini dilakukan oleh Sanjaya yang memiliki obsesi menguasai dunia. Ia merubah para pekerja di pabriknya sebagai langkah awal dan sebagai kelinci percobaan sebelum ia merubah seluruh masyarakat kota Puncak Baru menjadi budak robot miliknya. Sanjaya juga menjadikan Raga, Yoso, Teja, Indralaya, dan Abdi sebagai kelinci percobaannya, dengan memasang *interface* berupa *chip IC* ke dalam

otak mereka. Riset tentang dunia robotik di atas menyatakan bahwa sebuah benda elektronik dapat disatukan dengan tubuh makhluk hidup. Berikut adalah perwujudan unsur fiksi ilmiah dalam naskah film “*Ing Kala*”.

1) Kehadiran Ilmu Pengetahuan

Kehadiran ilmu pengetahuan sebagai ciri fiksi ilmiah diwujudkan berupa ilmu geografi sebagai latar dari penulisan naskah ini. Berikut adalah penjabarannya.

Tabel 4. Perwujudan Ilmu Pengetahuan
(Sumber: Naskah Film “*Ing Kala*”, 2018)

| Keterangan | Nomor <i>Scene</i> | Adegan |
|---|--------------------|------------------------------------|
| Kehadiran ilmu pengetahuan dan cerita di kehidupan masa depan merupakan ciri dari fiksi ilmiah (Geografi) | <i>Scene 1</i> | Prolog kondisi Bumi di masa depan. |

Ilmu geografi menjadi landasan dalam pembentukan *setting* dan suasana ditunjukkan pada *scene 1*, ditunjukkan pembentukan topografi Bumi di masa depan. Dalam ilmu Geografi pembentukan topografi Bumi dapat terjadi oleh berbagai macam hal seperti yang disebutkan pada *scene 1*. Hal itu juga akan berpengaruh pada kondisi masyarakat dan kehidupan manusia. Kisah tersebut akan di mulai pada tahun 2400, setelah berbagai bencana alam besar terjadi. *Scene 1* ini merupakan perwujudan dari latar ilmu Geografi dalam naskah film “*Ing Kala*”.

2) Kehadiran Makhluk Mutan

Ciri fiksi ilmiah diwujudkan berupa makhluk mutan. Berikut adalah penjabarannya.

Tabel 5. Perwujudan Makhluk Mutan
(Sumber: Naskah Film “*Ing Kala*”, 2018)

| Keterangan | Nomor <i>scene</i> | Adegan |
|--|------------------------------------|--|
| Kehadiran makhluk mutan merupakan ciri dari <i>Science fiction</i> . | <i>Scene 12</i> | Raga, Elang, Yoso, dan Teja memasuki hutan kering. Yoso melihat jejak kaki besar. Raga pun menjelaskan. |
| | <i>Scene 35</i> | Tresna dan Abdi memasuki hutan kering. Tresna mendengar suara dehemam misterius. |
| | <i>Scene 36</i> | Tresna dan Abdi menyusuri hutan yang gelap. Tiba-tiba mereka melihat sosok misterius. |
| | <i>Scene 39</i> | Tresna, Indralaya, dan Abdi sedang berbincang-bincang di dalam mobil RV. Tiba-tiba terdengar suara benturan keras dari atas mobil. |
| | <i>Scene 40</i> | Indralaya keluar dari mobil RV untuk memeriksa keadaan. Tiba-tiba ia diserang. |
| | <i>Scene 41</i> | Tresna dan Abdi menahan pintu mobil agar manusia Gantil tidak masuk. |
| | <i>Scene 42</i> | Manusia Gantil berhenti mengejar mobil RV. |
| | <i>Scene 73</i> | Manusia Gantil mengikuti jejak mobil RV. |
| | <i>Scene 82</i> | Manusia Gantil berhasil memasuki kota Puncak Baru. |
| | <i>Scene 83</i> | Manusia gantil menyerang para penyamar. |
| <i>Scene 84</i> | Pemimpin manusia Gantil geram saat | |

| | | |
|--|------------------|--|
| | | melihat asap-asap hitam dari pabrik Batara Kala. |
| | <i>Scene 86</i> | Lusi diserang pemimpin manusia Gantil. |
| | <i>Scene 89</i> | Sanjaya keluar dari ruangnya. Tiba-tiba ia diserang manusia Gantil. |
| | <i>Scene 92</i> | Tresna dan pemimpin manusia Gantil berada di koridor di depan kamar <i>cryosleep</i> . |
| | <i>Scene 93</i> | Tresna dan manusia Gantil berlari menuju area sistem laser. |
| | <i>Scene 95</i> | Tresna mengajak pemimpin manusia Gantil masuk ke kamar <i>cryosleep</i> . |
| | <i>Scene 104</i> | Tresna dan yang lain berpamitan. Manusia Gantil sedang mengawasi Tresna. |

Manusia mutan yang diwujudkan sebagai karakter manusia Gantil akan dihadirkan pada *scene 12*, Raga, Elang, Yoso, dan Elang memasuki hutan kering. Tiba-tiba Yoso menemukan jejak kaki besar yang sangat misterius. Raga menyadari itu adalah jejak kaki manusia Gantil. Ia menjelaskan kepada teman-temannya manusia Gantil adalah manusia yang berevolusi saat bencana besar terjadi.

Sebuah dehemian sebagai petanda kehadiran manusia mutan akan dihadirkan pada *scene 35*. Tresna dan Abdi di tengah hutan sedang beradu pendapat. Tiba-tiba Tresna mendengar suara dehemian. Ia menyuruh Abdi untuk diam. Setelah Abdi diam dehemian itu tak terdengar lagi. Mereka pun melanjutkan perjalanan. Suara dehemian itu merupakan tanda kehadiran manusia Gantil yang merupakan makhluk mutan.

Sosok manusia Gantil mulai ditampilkan pada *scene* 36. Manusia Gantil tidak senang jika ada orang yang masuk ke wilayahnya. Pada *scene* ini Tresna dan Abdi telah memasuki wilayah manusia Gantil. Mereka berdua sedang berjalan menyusuri hutan yang gelap. Tiba-tiba mereka melihat sosok misterius yang sangat menyeramkan dengan tubuh tinggi kurus dengan pakaian secukupnya, kulitnya mengelupas, rambutnya gimbal dan tipis, matanya besar berwarna hitam pekat, giginya runcing-runcing, sosok itu juga memiliki taring dan kuku yang panjang, napasnya terdengar hingga jarak dua meter. Tresna dan Abdi berusaha melarikan diri.

Manusia Gantil memberi kejutan pada *scene* 39 saat Tresna, Indralaya, dan Abdi sedang berbincang-bincang di dalam mobil RV. Beberapa saat kemudian terdengar suara benturan keras dari atas mobil. Suara itu berasal dari suara manusia Gantil yang terjun dari atas pohon ke atas mobil RV.

Manusia juga membenci alat-alat canggih (dalam *scene* ini mobil RV), karena mereka menganggap alat-alat canggih penyebab kerusakan alam. Pada *scene* 40 manusia Gantil menyerang Indralaya karena melihat Indralaya keluar dari mobil RV. Di *scene* ini diceritakan Indralaya sedang keluar dari mobil RV untuk memeriksa keadaan di luar. Tiba-tiba manusia Gantil menyerang Indralaya. Beberapa saat kemudian Tresna membantu Indralaya melawan manusia Gantil.

Kemarahan manusia Gantil semakin menjadi-jadi pada *scene* 41. Tresna dan Abdi berusaha mencegah manusia Gantil yang berusaha masuk dengan menahan pintu mobil RV. Indralaya berusaha menyalakan mobil

RV, namun tidak kunjung menyala. Tresna dan Abdi mulai kewalahan. Akhirnya, Indralaya bisa menyalakan mobil RV. Indralaya segera menginjak gas. Tiba-tiba manusia Gantil muncul dari atas mobil dan berusaha menghancurkan kaca depan mobil. Indralaya menginjak rem hingga manusia Gantil terlempar ke depan.

Usaha manusia Gantil untuk mengejar mobil RV terhenti pada *scene* 42, saat mobil RV melayang, manusia Gantil berhenti mengejar mobil. Mereka hanya berdiri di seberang jurang sambil meraung-raung melihat mobil RV.

Manusia Gantil yang masih geram ternyata terus mengikuti jejak mobil RV hingga ke kota Puncak Baru. Adegan ini terlihat pada *scene* 73, saat manusia Gantil berada di dalam hutan kering dan berusaha menelusuri jejak mobil RV. Pemimpin manusia Gantil dan pengikut-pengikutnya berbondong-bondong di arahkan menuju ke kota Puncak Baru oleh jejak mobil RV.

Manusia Gantil berhasil masuk ke pusat kota Puncak Baru. Tentu saja hal ini membuat warga kota panik, manusia Gantil berhasil memporak-porandakan kota. Adegan ini terjadi pada *scene* 82.

Manusia Gantil semakin menyebar ke berbagai wilayah kota termasuk jalan-jalan tol. Ini terjadi pada *scene* 83, saat manusia Gantil tiba-tiba datang dan menyerang para penyamar. Tresna dan teman-temannya segera melarikan diri untuk menghindari serangan manusia Gantil.

Manusia Gantil terus mengeksplorasi kota Puncak Baru, termasuk pemimpin manusia Gantil. Pada *scene* 84, Pemimpin manusia Gantil berada

di *roof top* gedung tertinggi di kota Puncak Baru. Ia melihat asap hitam yang berasal dari pabrik Batara Kala. Ia geram dan akhirnya pergi menuju ke pabrik Batara Kala.

Pemimpin manusia Gantil dibutakan oleh rasa amarahnya. Ia menyerang siapa saja yang ditemuinya termasuk Lusi. Pada *scene* 86, Lusi yang sedang berada di koridor gedung *cryosleep* di serang oleh pemimpin manusia Gantil hingga tak sadarkan diri. Tresna yang panik akhirnya melarikan diri dari pemimpin manusia Gantil. Terjadi saling kejar antara Tresna dan pemimpin manusia Gantil. Di akhir *scene* ini pemimpin manusia Gantil akhirnya berpihak pada Tresna karena merasa memiliki tujuan yang sama yaitu menjatuhkan Sanjaya.

Manusia Gantil terus menyerang siapa saja yang ia temui. Pada *scene* 89, Sanjaya mendengar suara langkah kaki dari luar ruangnya. Sanjaya yang penasaran akhirnya keluar dan mencari tahu. Ia menyusuri koridor, dan tiba-tiba manusia Gantil menyerangnya. Terjadi perkelahian antara manusia Gantil dan Sanjaya.

Pemimpin manusia Gantil yang berpihak pada Tresna membantu Tresna untuk masuk ke kamar *cryosleep*. Adegan ini terjadi pada *scene* 91, saat Tresna dan pemimpin manusia Gantil sedang mengawasi penjaga yang berada di depan kamar *cryosleep*.

Pemimpin manusia Gantil masih berusaha membantu Tresna masuk ke kamar *cryosleep*. Adegan ini terjadi pada *scene* 93, di saat Alarm berbunyi, Tresna dan pemimpin manusia Gantil berlari menuju area laser untuk menuju ke kamar *cryosleep*.

Berikutnya pada *scene* 95, Tresna mengajak pemimpin manusia Gantil untuk masuk ke kamar *cryosleep*. Namun, pemimpin manusia Gantil menolak, ia memilih menjaga pintu dari penjaga-penjaga yang akan masuk.

Yang terakhir pada *scene* 104, Tresna dan yang lain sedang berpamitan dengan teman-teman dari Puncak Baru. Pemimpin manusia Gantil mengawasi mereka dari luar garasi. Tresna dan pemimpin manusia Gantil saling bertatapan, pemimpin manusia Gantil mengangguk pada Tresna sebagai tanda terima kasih dan salam perpisahan.

3) Kehadiran Manusia Robot

Ciri fiksi ilmiah diwujudkan berupa manusia robot. Berikut adalah penjabarannya.

Tabel 6. Perwujudan Manusia Robot
(Sumber: Naskah Film “*Ing Kala*”, 2018)

| Keterangan | Nomor <i>scene</i> | Penjelasan |
|---|--------------------|--|
| Kehadiran manusia robot merupakan ciri dari fiksi ilmiah. | <i>Scene</i> 48 | Raga membuka matanya dan keluar dari tabung <i>cryosleep</i> -nya. |
| | <i>Scene</i> 49 | Raga mengganti pakaiannya sesuai dengan perintah dari komputer pengendali manusia robot. |
| | <i>Scene</i> 50 | Raga masuk di ruang pekerja sesuai dengan perintah dari komputer pengendali manusia robot. |
| | <i>Scene</i> 63 | Tresna melihat para manusia robot. |
| | <i>Scene</i> 65 | Tresna menemukan ayahnya yang telah menjadi manusia robot sedang tertidur di dalam Tabung <i>cryosleep</i> . |

Manusia robot akan dihadirkan pada *scene-scene* berikut. Pada *scene* 48, mata Raga sedang terpejam. Tabung *cryosleep* menyala. Mata Raga

perlahan membuka. Raga pun keluar dari tabung *cryosleep* miliknya. Pergerakan Raga dikendalikan oleh Saras dan *crew*-nya, karena Raga telah menjadi manusia robot.

Raga yang telah menjadi manusia robot dan dikendalikan oleh Saras ditunjukkan juga pada *scene* 49, saat Raga berada di ruang ganti robot pekerja ia mengganti pakaiannya sesuai dengan perintah yang disuruh dari laboratorium Saras.

Masih dalam serangkaian *scene*, pada *scene* 50 ditunjukkan Raga masih terus dikendalikan dengan komputer canggih. Adegannya yaitu saat Raga masuk di ruang pekerja dan mengoperasikan sebuah mesin sesuai dengan perintah dari laboratorium Saras.

Berikutnya pada *scene* 63. Tresna tak sengaja melihat serombongan orang yang berbaris saat melintasi koridor. Tresna tidak mengetahui ternyata rombongan barisan itu adalah para tahanan puncak baru yang telah menjadi robot pekerja.

Yang terakhir yaitu *scene* 65. Tresna menemukan ayahnya yang telah menjadi manusia robot sedang tertidur di dalam tabung *cryosleep*. Tak disangka Tresna, Indralaya, dan Abdi tertangkap basah oleh sanjaya. Mereka bertiga disuntik dengan obat bius hingga tak sadarkan diri.

Dilihat dari penjabaran di atas bisa dibuktikan bahwa hasil riset tentang *science fiction* dapat diterapkan dalam suasana, dialog, dan properti pada naskah film “*Ing Kala*”.

2. *Treatment*

Dalam penggarapan naskah film “*Ing Kala*” *treatment* yang merupakan rancangan dari sebuah skenario mengalami pengembangan-pengembangan dan beberapa perombakan saat tahap penggarapan skenario. Pengembangan di lakukan agar adegan dapat digambarkan secara logis dan nyata, sedangkan perombakan dilakukan untuk menyempurnakan adegan, dramatik, emosi, alur, dan lain-lain agar naskah film “*Ing Kala*” menjadi logis. Berikut adalah contoh pengembangan dan perombakan *treatment* naskah film “*Ing Kala*”.

a. Pengembangan *Treatment*

| <i>Treatment</i> |
|---|
| <p>3. EXT. TEMPAT PENAMPUNAG AIR – PAGI Tresna melihat seorang anak kecil yang sedang menangis. Anak kecil itu menangis karena air minumannya tumpah saat ia tersandung batu. Tresna memberikan sebagian air minum yang sedang ia bawa. <u>Tiba-tiba Tresna mendengar keributan di tempat penampungan air. Tresna mendekati ke sumber keributan. Permasalahannya, salah satu warga mengambil air sangat banyak dan tidak sesuai peraturan. Tresna berusaha menghindar dari keributan.</u></p> <p style="text-align: right;">CUT TO:</p> |

Dari *treatment* di atas, kemudian dikembangkan menjadi skenario seperti berikut.

| Skenario |
|--|
| <p>4) EXT. JALANAN TRAH CANDRA – PAGI CAST: TRESNA, ANAK LAKI-LAKI Tresna berjalan melewati jalanan berdebu sambil membawa kendi dan keranjang makanan. Tiba-tiba ia melihat anak lelaki yang sedang menangis. Ia menghampirinya dan berjongkok di samping anak lelaki itu, lalu bertanya.</p> <p style="text-align: center;">TRESNA <i>Lho kenapa, le?</i></p> <p>Sambil menangis tersedu-sedu anak itu menyodorkan kendi yang telah kosong.</p> |

ANAK LELAKI

Aku jatuh, airku tumpah semua.

Tresna mengusap air mata anak itu, kemudian ia memberikan sebagian air minum yang sedang ia bawa. Anak itu memperhatikan Tresna.

ANAK LELAKI

Terima kasih, Mbak.

Tresna tersenyum dan mengelus kepala anak itu. Anak itu memeluk Tresna dan bergegas pergi. Tak lama, Tresna mendengar keributan di tempat penampungan air. Ia berdiri dan mendekat ke sumber keributan.

CUT TO:

5) EXT. TEMPAT PENAMPUNGAN AIR - PAGI

CAST: TRESNA, ELANG, NARDI

Orang-orang berkerumun di satu titik. Tresna menghampiri kerumunan dan berusaha mencari celah agar dapat berada di barisan paling depan. (CU) Elang jatuh tersungkur di hadapan Tresna. Nardi menindih Elang dan mencekiknya.

NARDI

Dasar curang! Mbok kira air ini punyamu sendiri?!

ELANG

(marah)
Aku tidak curang!

Nardi memukul wajah Elang sangat kuat.

NARDI

Halah!

Mereka berdua saling pukul. Suasana semakin ricuh. Tak sengaja tubuh Nardi terlempar dan mengenai Tresna. Mereka berdua terjatuh. Seorang warga membantu Tresna berdiri.

Tresna ketakutan. Ia berjalan mundur menjauh dari keributan tersebut dan melanjutkan perjalanannya ke ladang ayahnya dengan tergesa-gesa.

CUT TO:

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat *treatment scene* 3 dikembangkan menjadi dua *scene*, yaitu *scene* 3 dan *scene* 4 pada tahap penggarapan skenario. Selain itu, visualisasi lebih detail pada skenario

sehingga pembaca dapat dengan mudah membayangkan gambaran ruasana, adegan, emosi, alur, dan lain-lain.

3. *Setting*

Setting naskah film “*Ing Kala*” ini terjadi di pulau Jawa di masa depan pada tahun 2400. Pulau Jawa telah menjadi pulau sempit dengan penduduk yang terpecah-pecah. *Setting* yang digunakan adalah *setting* hutan dan pedesaan kering yaitu Bhumi yang termasuk trah Candra, kemudian *setting* kota modern yaitu Puncak Baru. Berikut adalah pembagian *setting*-nya.

a. **Bhumi**

Berdasarkan riset yang dilakukan di Desa Paranggupito, merupakan desa yang sering mengalami kekeringan, rata-rata kawasan desa tersebut merupakan bukit-bukit batu. Selain itu, masyarakat di sana selalu menampung air saat musim hujan datang untuk persediaan saat kemarau panjang terjadi. Bhumi merupakan kawasan yang berada di luar tembok kota. Bhumi adalah kawasan tandus, berbukit batu, dan kering.. Terdapat kota-kota mati peninggalan peradaban masa lampau yang ditunjukkan pada *scene 77* saat mobil RV Indralaya kehabisan air, kemudian Indralaya dan Abdi mencari air di sekitar kota tua dan Tresna masuk ke sebuah bangunan tua. Rata-rata kawasan Bhumi adalah hutan kering yang hanya terdapat batang dan ranting pohon dengan sedikit daun bahkan tidak ada sama sekali. Di Bhumi terdapat berbagai kelompok masyarakat. Salah satunya adalah kelompok masyarakat suku Jawa yang bernama trah Candra. Karena merupakan bagian dari kawasan Bhumi, trah Candra memiliki suasana yang tandus. Ini dapat dilihat pada *scene 2*, di

mana Tresna berjalan melewati jalanan berdebu saat akan menuju ladang ayahnya. Penampungan air yang terdapat pada trah Candra menunjukkan bahwa masyarakat trah Candra sedang mengalami krisis air dan kekeringan, sehingga mereka harus membuat tempat penampungan air untuk digunakan bersama-sama. Pada *scene* 5 diceritakan Raga sedang duduk di sebuah gubuk yang terletak di pinggir ladang miliknya yang mulai mengering, ini juga menunjukkan di trah Candra sedang mengalami paceklik karena krisis air yang menyebabkan tanah menjadi tandus. Rumah-rumah dan bangunan di trah Chandra terbuat dari kayu, rotan, dan batu yang disusun hingga menjadi rumah-rumah dan bangunan-bangunan. Ini dijelaskan pada *scene* 8 saat menerangkan suasana rumah Tresna.

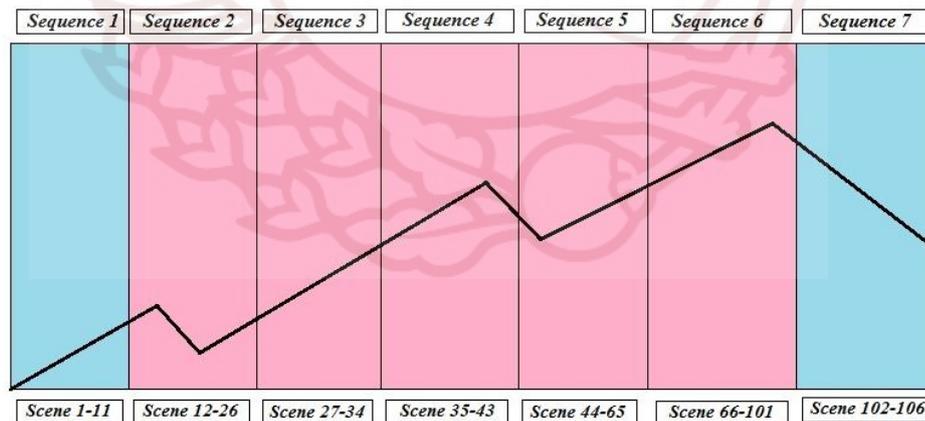
b. Kota Puncak Baru

Riset tentang perkotaan juga dilakukan di Jakarta, di mana di kota Jakarta terdapat beberapa kawasan yaitu kota-kota yang rapi, kawasan pemukiman padat penduduk, dan kawasan industri yang terletak di Cikarang. Dalam naskah film “*Ing Kala*” kota puncak baru merupakan kota yang modern yang dikelilingi oleh tembok raksasa. Kota ini merupakan kota berteknologi canggih, namun tidak semua teknologinya ramah lingkungan. Teknologi pendingin ruangan contohnya masih saja menyebabkan meningkatnya gas rumah kaca. Kota ini terbagi menjadi tiga kawasan, yaitu kawasan kota rapi, kawasan pemukiman padat penduduk, dan kawasan industri. Kawasan kota rapi ditunjukkan pada *scene* 83, saat Tresna, Indralaya, dan Abdi menaiki kereta dan melihat gedung-gedung megah dan saling beradu tinggi saat melintasi kawasan kota yang rapi.

Kawasan pemukiman padat penduduk terdapat pada *scene* 95, saat Tresna, Indralaya dan Abdi memasuki gang rumah Sinyo yang merupakan jalanan padat penduduk, yang terletak di bawah rel kereta. Suara kereta yang berlalu lalang selalu terdengar di rumah Sinyo. Yang terakhir adalah kawasan industri, ditunjukkan pada *scene* 108, saat Tresna, Indralaya, dan Abdi ingin mencari Raga, Yoso, dan Teja di kawasan Industri. Indralaya menunjukkan tangannya ke luar jendela kereta, memberi kode pada Tresna dan Abdi untuk mengarahkan pandangan mereka ke luar jendela kereta untuk melihat pabrik yang sangat luas dengan cerobong-cerobong besar yang mengeluarkan asap hitam.

4. Struktur Dramatik

Struktur dramatik naskah film “*Ing Kala*” dibagi menjadi 3 babak dengan 7 *sequence*. Berikut adalah grafiknya.



Grafik 2. Grafik Cerita Naskah Film “*Ing Kala*”
(Sumber: Naskah Film “*Ing Kala*”, 2018)

a. Babak Awal

Babak awal naskah film “*Ing Kala*” ini berada di *sequence* 1. Mulai dari *scene* 1 sampai *scene* 11. Babak awal dibuka dengan prolog pada *scene* 1.

Prolog ini menampilkan *out screen* (OS) suara Tresna yang menjelaskan tentang sebab musabab kondisi Bumi di tahun 2400. Di *scene 2* hingga *scene 11* adalah pengenalan tokoh, lingkungan, dan konflik. Tresna yang merupakan tokoh utama muncul di *scene 3*. Pada babak ini konflik yang muncul di trah Candra yaitu kekeringan yang semakin mengancam warga. Hal ini membuat Tresna gelisah. Tresna khawatir jika bencana kekeringan itu akan memecah belah keluarganya. Kekhawatiran Tresna muncul di *scene 5*. Raga mulai memikirkan kecemasan anaknya itu, ia tidak mau melihat anaknya bersedih. Di suatu pertemuan warga, Raga memberikan usulan untuk melakukan protes pada Batara Kala, namun mbah Joyo tidak menyetujuinya. Raga tetap ingin berangkat. Elang, Yoso, dan Teja yang masih peduli pada Raga, ikut serta menemani Raga. Perpisahan keluarga antara Raga dengan Tresna dan Sukma pun terjadi di babak awal ini. Pada babak awal ini grafik mulai meningkat dari *scene 1* hingga *scene 11*.

b. Babak Pertengahan

Babak pertengahan naskah film “*Ing Kala*” ini berisikan tentang pengembangan konflik dan klimaks. Pengembangan konflik berada di *scene 12* hingga *scene 26*, dan klimaks berada pada *scene 66* hingga *scene 101*. Babak pertengahan terbagi menjadi 5 *sequence*, yang terdiri dari *sequence 2* (*scene 12* sampai *scene 26*), *sequence 3* (*scene 27* sampai *scene 34*), *sequence 4* (*scene 35* sampai *scene 43*), *sequence 5* (*scene 44* sampai *scene 65*), *sequence 6* (*scene 66* sampai *scene 101*), *sequence 7* (*scene 102* sampai *scene 106*).

Setelah berbagai pertentangan dan perpisahan di *sequence* 1 yang membuat grafik menanjak, Pada *sequence* 2 (*scene* 12 sampai *scene* 26) ini grafik dibuat turun kembali dengan sedikit obrolan ringan yang diciptakan oleh Raga, Elang, Yoso, dan Teja. Hal ini bertujuan agar penonton beristirahat sejenak menikmati alur ceritanya. Pada bagian akhir *sequence* 2, konflik mulai berkembang dan grafik memuncak di saat Raga, Elang, Yoso, dan Teja berusaha masuk ke kota Puncak Baru. Elang sempat terjatuh dan kakinya tertancap besi tua. Saat masuk ke Puncak Baru, Raga, Elang, Yoso, dan Teja dikejar polisi karena terdeteksi tidak memiliki identitas. Dari peristiwa itu, hanya Elang yang berhasil melarikan diri dan kembali ke trah Candra untuk meminta bantuan.

Grafik terus meningkat di *sequence* 3 (*scene* 27 sampai *scene* 34). Elang yang lukanya terinfeksi akhirnya sampai ke trah Candra, dan diselamatkan oleh Tresna. Elang ingin menyampaikan berita tertangkapnya Raga pada Tresna, namun tubuhnya sudah tidak mampu bertahan. Tresna menjadi penasaran apa yang sebenarnya terjadi. Tresna meminta izin pada Sukma untuk mencari Raga, namun Sukma tidak mengizinkan. Terjadi perbedaan pendapat antara Tresna dan Sukma, sampai akhirnya Tresna dan Abdi nekad berangkat ke kota Puncak Baru. Grafik terus meningkat hingga Sukma meminta bantuan pada mbah Joyo, tetapi mbah Joyo malah menyalahkan Sukma dan keluarganya.

Grafik masih meningkat hingga *sequence* 4 (*scene* 35 sampai *scene* 43). *Suspense* dimunculkan di *sequence* ini, di saat Tresna dan Abdi masuk ke hutan dan dikejar-kejar oleh manusia Gantil. Grafik masih meningkat hingga

Tresna dan Abdi bertemu dengan Indralaya. Tak lama setelah itu mereka dikejar oleh manusia Gantil lagi. Grafik mulai turun di akhir *sequence* 4.

Pada awal *sequence* 5 (*scene* 44 hingga *scene* 65) grafik turun. Di sini Tresna dan Abdi masuk ke kota Puncak Baru dan bertemu dengan teman-teman Indralaya. Grafik mulai meningkat di *scene* 54 hingga *scene* 65 saat Tresna, Indralaya, dan Abdi mulai mencari Raga, Yoso, dan Teja ke kantor Sanjaya hingga mereka tertangkap dan Tresna berhasil melarikan diri.

Grafik terus meningkat hingga *sequence* 6 (*scene* 66 hingga *scene* 101). *Suspense* mulai muncul saat Tresna, Lusi, dan Sinyo menyelamatkan Raga dan yang lain. Mereka sempat dikejar orang suruhan Sanjaya. Suasana tegang bertambah saat manusia-manusia Gantil masuk ke kota dan mulai mengganggu masyarakat kota. Grafik terus naik hingga klimaks saat Tresna berhasil menghancurkan mesin penghapusan memori di *scene* 101.

c. Babak Akhir

Grafik mulai turun di *sequence* 7 (*scene* 102 sampai *scene* 106). Pada babak ini penyelesaian terjadi yaitu trah Candra dan kota Puncak baru bersatu memulai hidup baru dan memerangi pemanasan global. Di *sequence* 7 ini dapat ditarik premis cerita dari naskah film "Ing Kala" bahwa bencana dapat memisahkan seseorang dengan keluarganya.

5. Deskripsi Teknik Penulisan

Penulisan naskah film "Ing Kala" ini menggunakan jenis huruf *Courier New* dengan ukuran 12. Penggunaan jenis huruf ini dikarenakan huruf tersebut memiliki bentuk dan jarak yang jelas, sehingga mempermudah pembaca dalam membaca naskah.

Selain itu, naskah film “*Ing Kala*” ini memiliki elemen-elemen pembangun sebagai berikut.

a. Scene Heading

Scene heading berfungsi sebagai tepat informasi atau keterangan dalam sebuah *scene*. Dalam *scene heading* terdapat informasi atau keterangan tentang nomor *scene*, di mana, kapan, dan siapa saja yang berada di dalam *scene* tersebut. *Scene heading* di tulis dengan huruf kapital dan dicetak tebal. *Scene heading* dibagi menjadi dua bagian yaitu bagian atas dan bagian bawah. Bagian atas dan bagian bawah dipisahkan oleh sebuah garis.

5. EXT. LADANG – SIANG
CAST: RAGA, TRESNA

Raga sedang duduk beristirahat dan berteduh di sebuah gubuk sederhana di pinggir ladangnya yang mulai mengering. Dari kejauhan terlihat ombak-ombak dari pantai utara Jawa. Tresna berjalan menghampiri Raga dengan gelisah. Ia duduk di samping Raga. Raga membelai rambut Tresna sambil bertanya.

Seperti contoh di atas, angka “5” merupakan nomor *scene*. “**EXT**” yaitu kepanjangan dari *exterior* menunjukkan di mana sebuah adegan terjadi. Dalam contoh tersebut, adegan terjadi di “**EXT**” yang artinya adegan terjadi di luar ruangan. Selain “**EXT**” ada juga “**INT**” yaitu kepanjangan dari *interior*, yang menunjukkan adegan terjadi di dalam ruangan. Setelah “**EXT**” terdapat tulisan “**LADANG**” yang menunjukkan lokasi atau latar di mana adegan itu terjadi. Kemudian terdapat tulisan “**PAGI**” yang merupakan keterangan waktu kapan adegan terjadi, misal pagi, siang, sore, malam, atau subuh. Terakhir adalah “**CAST**” yang terdapat di bagian bawah. “**CAST**” memberi keterangan

siapa saja tokoh yang melakukan adegan dalam *scene* tersebut. Contoh di atas *cast*-nya adalah “**RAGA**” dan “**TRESNA**”, maka yang melakukan adegan dalam *scene* tersebut adalah Raga dan Tresna.

b. *Action/aksi*

Action/aksi merupakan penjelasan atau deskripsi tentang apa saja yang dilakukan tokoh. Aksi ini mencakup aksi fisik dan psikologi yang dilakukan oleh tokoh, keadaan lingkungan sekitar, atmosfer yang menunjang suasana suatu lokasi, seperti pencahayaan atau teknik pergerakan kamera dan pengambilan gambar tertentu.⁶⁰ Aksi ditulis sedetail mungkin agar pembaca dapat membayangkan visual yang dimaksudkan oleh penulis naskah.

56. INT. RUMAH SINYO (KAMAR TRESNA) - MALAM
CAST: TRESNA

Kamar dalam keadaan gelap, hanya ada cahaya lampu dari luar yang masuk ke jendela kamar. (*high angle*) Tresna sedang tidur di ranjang. Ia gelisah saat tidur. (*track in* mendekati Tresna).

Contoh di atas merupakan sebuah aksi yang mencakup aksi fisik yang ditunjukkan dengan kalimat “Tresna sedang tertidur di ranjang” merupakan aksi fisik Tresna yang sedang ia lakukan pada *scene* tersebut. Aksi psikologi ditunjukkan pada kalimat “Tresna terlihat gelisah saat tidur”, gelisah merupakan keadaan psikologi Tresna saat tertidur dalam *scene* tersebut. Pengambilan gambar ditunjukkan dalam tanda kurung yang berisi “(*High angle*)” yang artinya pengambilan gambar dari atas, dan pergerakan kamera ditunjukkan dalam tanda kurung berisi “(*track*

⁶⁰ Sony Set dan Sita Sidharta. 2004. *Menjadi Penulis Skenario Profesional*. Jakarta: PT.Grasindo. Hlm, 72

in mendekati Tresna)” yang berarti kamera bergerak mendekati Tresna.

c. Karakter dan Emosi

Karakter merupakan pemain yang melakukan adegan dan dialog.⁶¹ Dalam penulisan naskah film ”*Ing Kala*” ini, nama karakter atau nama tokoh ditulis dengan huruf kapital dan dicetak tebal. Itu dilakukan untuk memperjelas dan membedakan antara dialog dengan nama karakter.

TRESNA
(gelisah)
Um, Baiklah, jadi begini, Kalian sudah tahu tentang apa yang terjadi pada Pak Elang?

Teman-teman Tresna mengangguk, sambil memperhatikan Tresna.

TRESNA (Cont.D)
Pernah tidak kalian bertanya-tanya, kenapa Pak Elang kembali sendirian dalam kondisi yang seperti itu tanpa bapakku dan bapak kalian?

Contoh di atas terdapat tulisan “**TRESNA**” yang menunjukkan Tresna yang harus mengucapkan dialog. Pada bagian dua, terdapat tanda dalam kurung yang berisi “**(Cont.D)**” setelah nama Tresna, itu menunjukkan bahwa dialog yang akan diucapkan Tresna merupakan dialog lanjutan dari dialog sebelumnya.

⁶¹*Ibid.* Hlm, 74

d. *Parenthical*

Parenthical adalah sebuah petunjuk emosi harus dilakukan tokoh dalam mengucapkan dialog dalam satu waktu.⁶² *Parenthical* ditulis dalam tanda kurung untuk membedakan antara karakter dan dialog, karena *Parenthical* ditulis bercampur dengan karakter dan dialog.

| |
|---|
| <p>TRESNA (Cont.D) <u>(panik)</u> Ibuk, Bapak, buk.</p> <p>SUKMA <u>(terkejut)</u> Bapak? Bapak kenapa?</p> |
|---|

Terdapat tanda dalam kurung yang berisi “(panik)” dan “(terkejut)” merupakan emosi yang harus dilakukan Tresna dan Sukma dalam mengucapkan dialog tersebut.

e. **Dialog**

Dialog merupakan tulisan yang akan diucapkan atau disampaikan oleh tokoh.⁶³ Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Gaya bahasa yang digunakan dalam dialog film “*Ing Kala*” ini adalah baku dan tidak baku. Bahasa Indonesia baku digunakan untuk dialog penduduk yang tinggal di kota Puncak Baru, karena mereka memiliki latar belakang pendidikan yang lebih maju, berikut adalah contohnya.

⁶²*Ibid.* Hlm, 75

⁶³*Ibid.* Hlm, 75

INDRALAYA

Sanjaya dalang di balik semua masalah ini. dialah sang pencipta teknologi-teknologi canggih. Gara-gara dia, masyarakat dan pemimpin kota seperti terhipnotis untuk membeli produk-produk yang ia ciptakan. Padahal produk-produk itu sendiri dapat merusak lingkungan.

Bahasa Indonesia tidak baku digunakan untuk dialog penduduk Bhumi (luar Puncak Baru), berikut adalah contohnya.

RAGA

Ibuk, sudah jangan nangis, Jangan bikin bapak tambah sedih, tho. Bapak pergi juga untuk kalian berdua. Tidak usah mikir yang aneh-aneh.

Bahasa yang digunakan penduduk Bhumi khususnya trah Candra adalah bahasa Indonesia tidak baku yang di beri unsur-unsur penekanan Bahasa Jawa seperti “tho”, “mikir”, dan lain-lain untuk menunjukkan latar belakang dan asal-usul dari trah Candra yaitu dari suku Jawa. Penggunaan jenis bahasa yang berbeda ini bertujuan untuk membedakan mana tokoh yang berasal dari Puncak Baru dan mana tokoh yang berasal dari Bhumi.

f. Transisi

Transisi biasanya digunakan untuk perpindahan dari suatu *scene* ke *scene* berikutnya. Tujuan dari transisi, selain menjadi penghubung antara akhir *scene* menuju *scene* berikutnya, juga bisa mempunyai makna atau tujuan yang

lain, misalnya mimpi, *flashback*, dan lain-lain.⁶⁴ Penulisan transisi terletak di pojok kanan bawah dengan huruf kapital dan huruf miring. Dalam naskah film “*Ing Kala*” ini menggunakan beberapa jenis transisis seperti *cut to*, *fade in* dan *fade out*, *inter cut*, dan *dissolve*.

Lusi berjalan menuju sebuah almari dan mengambilkan dua jaket miliknya, kemudian ia kembali dan memberikan jaket itu kepada Tresna dan Abdi.

CUT TO:

46. INT. KERETA - PAGI
CAST: TRESNA, INDRALAYA, ABDI

Kereta di Puncak Baru sangat modern. Pintu kereta dilengkapi dengan alat *scan* identitas.

Contoh di atas adalah menggunakan “**CUT TO**” sebagai transisi. “**CUT TO**” berfungsi untuk transisi cepat dari suatu *scene* ke *scene* berikutnya.

“**FADE IN**” dan “**FADE OUT**” merupakan transisi dari gelap ke terang dan dari terang ke gelap.⁶⁵ “**FADE IN**” dan “**FADE OUT**” dalam naskah film “*Ing Kala*” ini digunakan untuk perpindahan *sequence*.

“**INTER CUT**” merupakan perpindahan secara cepat dari suatu adegan ke adegan yang lain dalam satu kesatuan cerita.⁶⁶ Dalam naskah film “*Ing Kala*”, “**inter cut**” digunakan pada beberapa adegan seperti contoh di atas, saat Elang terpisah dengan Raga, Yoso, dan Teja. Pergantian cepat dilakukan dalam adegan Elang, adegan dua penjaga, dan adegan Raga, Yoso, dan Teja dalam waktu yang bersamaan.

⁶⁴ Elizabet Lutters. Hlm, 97

⁶⁵ *Ibid.* Hlm, 160

⁶⁶ *Ibid.* Hlm, 161

“*DISSOLVE*” merupakan transisi yang merubah gambar menjadi kabur kemudian berganti dan transisi ini biasanya digunakan untuk transisi ke alam mimpi, *flashback*, dan membayangkan sesuatu yang akan terjadi.⁶⁷ Dalam naskah film “*Ing Kala*” ini, “*DISSOLVE*” digunakan untuk adegan Tresna bermimpi tentang Raga dan Sukma. Mimpi ini merupakan sebuah petanda bahwa sukma telah meninggal dunia.

g. Shot

Shot digunakan untuk petunjuk sudut pengambilan gambar (*camera angle*) dan pergerakan kamera (*camera movement*).⁶⁸ Menuliskan *shot* dalam naskah film “*Ing Kala*” ini bertujuan untuk memberi detail dan penegasan pada adegan-adegan penting.

Tresna sampai ke lantai dua, ia mencari tombol berwarna merah di mesin penghapusan memori. Mata Tresna berkunang-kunang dan tidak bisa fokus lagi. Penghapusan memori sudah sembilan puluh sembilan persen. Tresna sudah tidak bisa melihat jelas. Ia pun mengangkat kursi dan menghancurkan mesin penghapus memori dengan kursi hingga proses penghapusan memori terhenti. Tak lama ia jatuh telentang di lantai. (CU) wajah Tresna dengan pandangan kosong. (kamera subjektif) pandangan Tresna mulai kabur.

Contoh di atas adalah *shot* “(CU)” yang merupakan kepanjangan dari *close up*. Penggunaan “(CU)” di atas bertujuan untuk menunjukkan detail ekspresi pandangan kosong pada wajah Tresna. “(kamera subjektif)” adalah sudut pengambilan gambar. Pengambilan gambar contoh di atas adalah

⁶⁷ *Ibid.* Hlm, 159

⁶⁸ Sony Set dan Sita Sidharta. Hlm, 77

pengambilan gambar dari sudut pandang Tresna, jadi seolah-olah kamera menjadi mata Tresna.

67. INT. GEDUNG KARANTINA (KORIDOR) - SIANG
CAST: 2 PENJAGA

(kamera *follow* dua orang penjaga dari belakang). Dua orang Penjaga berjalan melewati koridor yang ramang-remang terdengar jeritan para tahanan yang berada di dalam setiap ruang tahanan. Penjaga 1 membuka ruang karantina tempat Tresna di sekap.

Contoh di atas merupakan pergerakan kamera “*follow*”. Pergerakan kamera contoh di atas adalah pengambilan gambar mengikuti dua orang penjaga yang sedang berjalan menuju ke ruang karantina dari belakang. Pergerakan kamera tersebut bertujuan untuk memberi suasana menegangkan dan was-was.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Pemanasan global dan keluarga yang terpisah merupakan ide penciptaan karya naskah film “*Ing Kala*”. Pemilihan tema pemanasan global dan keluarga yang terpisah didasari oleh pengalaman pribadi dan kondisi Bumi pada saat ini yang sedang mengalami tanda-tanda kerusakan akibat dampak dari pemanasan global. Kemudian muncullah sebuah pertanyaan bagaimana membuat sebuah karya naskah tentang pemanasan global agar menjadi sebuah kisah yang menarik. Setelah berbagai tahap dilakukan kemudian muncullah tiga konsep yang diwujudkan dalam penciptaan naskah film “*Ing Kala*”, yaitu pemanasan global, keluarga yang terpisah, dan fiksi ilmiah. Ketiga konsep tersebut berhasil dituangkan dalam naskah film “*Ing Kala*”. Keberhasilan itu dipengaruhi oleh riset tentang ketiga konsep tersebut. Meskipun masih ada beberapa kekurangan pada riset yang dilakukan. Riset dilakukan untuk mendapatkan data yang dipergunakan untuk menyatukan ketiga konsep tersebut. Sehingga tiga konsep tersebut saling terkait dan dapat di tuangkan dalam sebuah karya naskah film.

Penjabaran keberhasilan dalam menuangkan ketiga konsep dalam skenario film “*Ing Kala*” adalah sebagai berikut.

- a. Pemanasan global dalam naskah film “*Ing Kala*” diwujudkan dengan *setting* alam yang telah rusak pada tahun 2400. Kerusakan tersebut disebabkan oleh ketidakpedulian masyarakat Puncak Baru ditambah keegoisan Sanjaya dalam mengelola industrinya. Akibatnya, yang menjadi korban adalah masyarakat Bhumi.

- b. Keluarga yang terpisah diwujudkan melalui adegan perpisahan antara Tresna dengan Raga yang ingin melakukan protes kepada pemilik industri.
- c. Fiksi ilmiah diwujudkan pada pembangunan *setting* yang berdasarkan ilmu geografi. Selain itu, kehadiran manusia robot dan manusia mutan juga menambah sisi ilmiah dalam naskah ini.

Hasil dari pengerjaan karya ini adalah naskah film “*Ing Kala*” berdurasi 100 menit dan dibagi menjadi 3 babak, yaitu babak awal, pertengahan, dan akhir. Babak awal terdiri dari 1 *sequence*, babak pertengahan terdiri dari menjadi 5 *sequence*, dan babak akhir terdiri dari 1 *sequence*. Penciptaan karya ini membutuhkan ketelitian dalam meriset setiap topik-topik yang diangkat agar berkaitan dengan naskah yang diciptakan. Selain itu, riset yang mendalam dibutuhkan supaya naskah yang diciptakan dapat dibayangkan oleh pembaca/sutradara.

B. Saran

Dalam penciptaan naskah film fiksi ilmiah “*Ing Kala*” ini disadari jauh dari kata sempurna, baik dari tahap persiapan maupun tahap penggarapan. Kekurangan dari karya ini adalah pada bagian eksplorasi ide yang mencakup tiga konsep penciptaan. Oleh karena itu, kritik dan saran dari pembaca sangat dibutuhkan untuk melengkapi kekurangan dalam karya naskah drama ini. Adapun saran yang disampaikan sebagai berikut.

1. Cerita tentang pemanasan global tidak hanya tentang perpisahan keluarga saja.

Karena pemanasan global itu sangat luas cakupannya, maka banyak sekali kisah tentang pemanasan global yang dapat menjadi cerita yang menarik,

seperti cerita tentang bencana alam, cerita tentang pencegahan pemanasan global, cerita tentang awal mula terjadinya pemanasan global, dan masih banyak lagi.

2. Penyebab perpisahan keluarga tidak hanya karena konflik. Ada berbagai macam penyebab perpisahan keluarga yang dapat dijadikan sebuah kisah yang menarik, seperti perpisahan keluarga karena peperangan, penculikan, perceraian, perbedaan ideologi, tuntutan hidup, kematian, dan masih banyak lagi.
3. Fiksi ilmiah tidak melulu berkisah tentang masa depan, manusia robot, dan mutan. Ada banyak ciri fiksi ilmiah yang dapat dijadikan sebuah karya naskah, contohnya kisah tentang masa lalu dan didasari dengan ilmu pengetahuan juga bisa dijadikan sebuah karya fiksi ilmiah. Selain itu, karakter manusia super juga bisa dijadikan sebuah karya fiksi ilmiah, dan masih banyak lagi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sumber Pustaka

- Adi, Febri Prasetyo. 2008. *Sains Undercover*. Yogyakarta: Gaya Media.
- Dähler, Fanz. 2011. *Teori Evolusi: Asal dan Tujuan Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Enang Rokajat Asura. 2005. *Panduan praktis menulis sekenario: dari Iklansampai Sinetron*. Yogyakarta: ANDI
- Febriani, Erni. 1999. “Ciri-ciri Science Fictiom dalam La Journee D'Un Journaliste Americain En 2889” dalam Skripsi. Universitas Indonesia. Fakultas Sastra. Jurusan Sastra Perancis.
- Gatut Susanta dan Hari Sutjahjo. 2007. *Akankah Indonesia Tenggelam Akibat Pemanasan Global?*. Depok: Penebar Swadaya.
- Gore, Al. 1994. *Bumi dalam Keseimbangan: Ekologi dan Semangat Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia (USIS)
- Hartanti, Rina Tri. 2007. “Area X: Hymne Angkasa Raya” dalam Skripsi. Universitas Indonesia. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Jurusan Sastra Indonesia.
- Hayati, Wida. 1995. “Le Secret D'Ipavar” dalam Skripsi. Universitas Indonesia. Fakultas Sastra. Jurusan Sastra Roman. Program Studi Perancis.
- Kingfisher, Tim. 2007. *Ensiklopedia Geografi*. Jakarta: PT Ikrar Mandiriabdi.
- Krauss, Lawrence M. 1995. *Fisika Star Trek*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Lutters, Elizabeth. 2006. *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Jakarta: PT Grasindo.
- Milne, Antony. 1990. *Dunia Diambang Kepunahan*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Najib, Emha Ainun. 2007. *Banjir Lumpur Banjir Janji: Gugatan Masyarakat dalam Kasus Lapindo*. Jakarta: PT.Gramedia.
- Pitowarno, Endra. 2006. *Robotika: Desain, Kontrol, dan Kecerdasan Buatan*. Yogyakarta: CV Adi Offset.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.

Rusbiantoro, Dadang. 2008. *Global Warming For Beginer: Pengantar Komprehensif Tentang Pemanasan Global*. Yogyakarta: O₂.

Sidharta, Sita dan Sony Set. 2004. *Menjadi Penulis Skenario Profesional*. Jakarta: PT Grasindo.

Wardhana, Wisnu Arya. 2010. *Dampak Pemanasan Global*. Yogyakarta: ANDI OFFSET.

2. Daftar Jurnal

Sulistiyono. 2010. "Pemanasan Global (*Global Warming*) dan Hubungannya dengan Penggunaan Bahan Bakar Fosil" dalam Jurnal Forum Teknologi Vol.2 No.2.

Warianto, Chaidar. "Mutasi". Di akses dari skp.unair.ac.id/repository/Guru-Indonesia/Mutasi_ChaidarWarianto_17.PDF. Pada tanggal 18 April 2018 pukul 13.23 WIB.

3. Sumber Internet

Badan Nasional Penanggulangan Bencana. Dibaca dan dikutip dari <https://www.bnpb.go.id/home/definisi>. Pada tanggal 31 juli 2018 pukul 04.36 WIB

Santosa, dkk. 2017. Dibaca dan dikutip dari <http://artikel-pendidikan-sosial-ilmiah.blogspot.com/2017/07/pengertian-penokohan-dan-tokoh.html?m=1>. Pada tanggal 31 Juli 2108 pukul 08.08 WIB.

Si Pedia. 31 Januari 2015. Dibaca dan dikutip dari <http://www.si-pedia.com/2015/01/jenis-dan-pengertian-genre-novel.html>. Pada tanggal 11 Maret 2017 pukul 14.07 WIB.

Knowledge Centre Perubahan Iklim. Dibaca dan dikutip dari ditjenppi.menlhk.go.id/kcpi/index.php/info-iklim/dampak-fenomena-perubahan-iklim/235-gagal-panen-akibat-kekeringan-terjadi-di-kampar-riau. Pada tanggal 22 September 2017 pukul 08.30 WIB.

4. Artikel

Wati, Widya. 2016. "Strategi Keluarga Terpisah dalam Mempertahankan Keutuhan Keluarganya di Jorong Sikabau Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat" dalam artikel. Hlm 160.

LAMPIRAN

JADWAL PRODUKSI NASKAH FILM “ING KALA” NGGAK JADI *PRODUCTION* 2018

| NO | Hari/Tanggal | Waktu | Tempat | Kegiatan |
|----|-------------------------|-----------------|---------------------|--|
| 1. | Minggu, 15 Juli 2018 | 16:00 – Selesai | Lobi J | <i>Breakdown</i> Naskah |
| 2. | Senin, 16 Juli 2018 | Menyesuaikan | Gedung 4 | <i>Booking</i> Studio, Gedung 4 <i>Booking</i> Alat |
| 3. | Selasa, 17 Juli 2018 | Menyesuaikan | Menyesuaikan | <i>Brefing</i> talent |
| 4. | Rabu, 18 Juli 2018 | 13.00 – Selesai | Gedung 4 | <i>Brefing</i> all crew <i>Checking</i> akhir |
| 5. | Kamis, 19 Juli 2018 | 09.00 – Selesai | Studio, Gedung 4 | <i>Setting</i> studio |
| 6. | Jum'at, 20 Juli 2018 | 07.00 – Selesai | Studio, Gedung 4 | Persiapan <i>Shooting</i> Beres-beres |

**LIST ALAT PRODUKSI NASKAH FILM “ING KALA”
NGGAK JADI PRODUCTION 2018**

| No | Alat | Jumlah |
|----|--|--------|
| 1. | Kamera 5D + Charger + Bateray + Memory | 1 Buah |
| 2. | Lensa 50 mm | 1 Buah |
| 3. | Lensa kit | 1 Buah |
| 4. | Clip on | 5 Buah |
| 5. | H6 | 1 Buah |
| 6. | Audio mic boom | 1 Buah |
| 7. | Lampu LED + stand | 5 Buah |
| 8. | Kabel perleng | 3 Buah |

**LIST PROPERTI PRODUKSI NASKAH FILM “ING KALA”
NGGAK JADI PRODUCTION 2018**

| No | Scene | Properti | Jumlah |
|----|----------|---------------------------|--------|
| 1. | Scene 7 | - Meja kayu | 2 Buah |
| | | - Kursi kayu | 8 Buah |
| | | - Taplak jarik | 2 Buah |
| 2. | Scene 98 | - Meja | 1 Buah |
| | | - Laptop | 1 Buah |
| | | - <i>Headset wireless</i> | 1 Buah |
| | | - Bolpoin milenium | 1 Buah |

**LIST ARTIS PRODUKSI NASKAH FILM “ING KALA”
NGGAK JADI PRODUCTION 2018**

| No | Nama | Cast |
|----|----------|--------------|
| 1. | Yusuf | Raga |
| 2. | Bagus | Elang |
| 3. | Itok | Yoso/Sanjaya |
| 4. | Imardian | Nardi |
| 5. | Riwus | Mbah Joyo |
| 6. | Warni | Saras |

**LIST CREW PRODUKSI NASKAH FILM “ING KALA”
NGGAK JADI PRODUCTION 2018**

| No | Nama | Job |
|----|-------------------------|------------|
| 1. | Penulis Naskah/Produser | Priyagung |
| 2. | Sutradara | Eko |
| 3. | DOP | Rizky |
| 4. | Kameramen | Najwa |
| 5. | Soundmen | Tommy |
| 6. | Editor | Zain |
| 7. | Koordinator artis | Dyas, Muna |
| 8. | Logistik | Candra |
| 9. | Make up | Fitri |

DOKUMENTASI PROSES PRODUKSI



Proses Chasting



Setting Alat dan Properti



Gladi Bersih



Persiapan *Shooting*